

MODEL DIPLOMASI RAJA SULAIMAN DENGAN RATU BILQIS DI DALAM AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M. Ag)
Pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



SOLEHODIN
02040521061

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Solehodin
NIM : 020421061
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa naskah Tesis secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Juli 2023

Saya Yang Menyatakan



(SOLEHODIN)

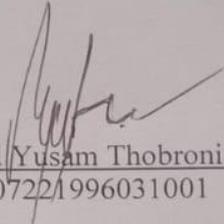
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul
"Model Diplomasi Raja Sulaymān Dengan Ratu Bilqis di Dalam Al-Qur'an"

Ditulis oleh
Solehodin (02040521061)

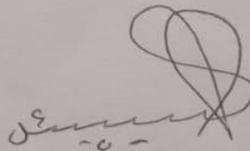
Telah disetujui pada tanggal 4.. Juli... 2023

Pembimbing I



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Pembimbing II



Dr. H. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si
NIP. 197411102003121004

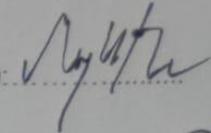
PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul “Model Diplomasi Raja Sulaiman Dengan Ratu Bilqis Di Dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Solehodin telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 13 Juli 2023.

Tim Penguji:

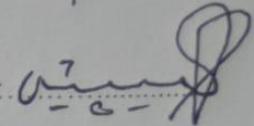
1. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

(Ketua Penguji):



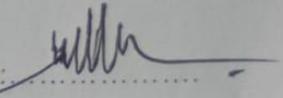
2. Dr. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si

(Sekretaris Penguji):



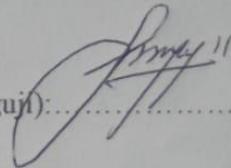
3. Prof. Dr. Ridlwan Nasir, M.A

(Penguji Utama):



4. Dr. Sumarkan, M.Ag

(Penguji):



Surabaya, 13 Juli 2023



Direktori Pascasarjana

Prof. H. Masdar Hilmy S.Ag, MA, Ph.D.

NIP: 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Solehodin
NIM : 02040521061
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana/S-2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : solahaddin518@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Model Diplomasi Nabi Sulaiman Dengan Ratu Bilqis di dalam al-Qur'an

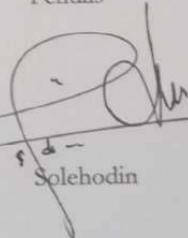
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Oktober 2023

Penulis


(Solehodin)

ABSTRACT

Title: King Sulaiman's Model of Diplomacy with Queen Bilqis in the Koran

The Qur'an is a book of guidance for mankind. One of the instructions is about understanding foreign policy phenomena. This clue is found in the story of King Sulaiman's diplomacy with Queen Bilqis, the ruler of Saba'. King Sulaiman, who also worked as a prophet, tried to establish diplomatic relations with Queen Bilqis. The aim was to influence the kingdom of Saba' to adopt monotheism, uniting only Allah. At that time the kingdom of Saba' worshiped the sun. What is interesting is that the diplomatic process with the Saba kingdom did not involve violence or bloodshed. This research tries to look at the phenomenon of the story of King Solomon in the Koran from the perspective of foreign policy as an approach.

This research is structured around three problem formulations. First, how can the *ta'rif* of diplomacy be understood from the Koran? Second, what model of King Sulaiman's diplomacy with Queen Bilqis can be understood from the Koran? Third, what is the perspective of power theory in foreign policy regarding King Sulaiman's diplomatic process to influence the kingdom of Queen Bilqis in the story of the Koran?

This research was conducted using qualitative methods. Arranged descriptively analytically. Using a thematic interpretation approach. To find novelty, power theory is used in analysis. As this theory is part of foreign policy science.

The results of the research show, firstly, the story of King Sulaiman's diplomacy with Queen Bilqis in the Qur'an provides an illustration of *ta'rif* diplomacy, namely the relationship between kingdoms, through certain instruments or directly by the head of state by considering good strategies to obtain mutual agreements. in creating development and progress on both sides of government. Second, King Sulaiman's diplomacy model was soft-diplomacy. Namely, King Sulaiman carried out diplomacy with Queen Bilqis, prioritizing peace rather than wealth, violence or aggression. Third, viewed from the perspective of power theory in foreign political relations, King Sulaiman used a soft power strategy. This is proven by the actions of King Sulaiman, who did not send the military, but just a bird. Next, even though in the initial process of diplomacy the queen refused with the intention of exchanging King Solomon's wishes for property, the king did not act using violence or attacking the kingdom of Saba'. But by showing King Solomon's authority as a prophet and his greatness as a king. So the queen was amazed by all this and made the queen agree with the understanding offered by King Solomon, confirming only Allah.

Key words: King Sulaiman, Queen Bilqis, Diplomacy.

ABSTRAK

Judul: Model Diplomasi Raja Sulaiman Dengan Ratu Bilqis Di Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia. Salah satu petunjuk yaitu tentang memahami fenomena politik luar negeri. Petunjuk ini terdapat pada kisah diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis penguasa Saba'. Raja Sulaiman yang juga berprofesi sebagai Nabi berusaha untuk menjalin hubungan diplomasi dengan ratu Bilqis. Bertujuan untuk mempengaruhi kerajaan Saba' untuk menganut paham monoteisme, mengesakan Allah semata. Pada saat itu kerajaan Saba' menyembah matahari. Menariknya adalah proses diplomasi dengan kerajaan Saba' tidak didapati kekerasan atau pertumpahan darah. Penelitian ini mencoba melihat fenomena kisah raja Sulaiman di dalam al-Qur'an dari sudut ilmu politik luar negeri sebagai bahan pendekatan.

Penelitian ini disusun pada tiga rumusan masalah. Pertama, Bagaimana *ta'rif* diplomasi yang dapat dipahami dari al-Qur'an? Kedua, Bagaimana model diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis yang dapat dipahami dari al-Qur'an? Ketiga, Bagaimana perspektif teori *power* pada politik luar negeri tentang proses diplomasi raja Sulaiman untuk mempengaruhi kerajaan ratu Bilqis pada kisah al-Qur'an?

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Disusun secara deskriptif analitis. Menggunakan pendekatan tafsir *maudū'ī* (tematik). Untuk menemukan *novelty* (kebaruan) digunakan teori *power* dalam menganalisis. Sebagaimana teori ini merupakan bagian dari ilmu politik luar negeri.

Hasil penelitian menunjukkan, *pertama* kisah diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis di dalam al-Qur'an memberikan gambaran *ta'rif* diplomasi, yaitu jalinan hubungan antar kerajaan, melalui instrumen tertentu atau secara langsung oleh kepala negara dengan mempertimbangkan strategi yang baik untuk memperoleh kesepakatan bersama dalam menciptakan perkembangan dan kemajuan kedua belah pihak pemerintahan. *Kedua*, Model diplomasi raja Sulaiman merupakan *soft-diplomasi*. Yaitu raja Sulaiman melakukan diplomasi dengan ratu Bilqis mengedepankan perdamaian dari pada harta, kekerasan atau pemerangan. *Ketiga*, ditinjau dari sudut teori *power* dalam hubungan politik luar negeri, raja Sulaiman menggunakan strategi *soft power*. Dibuktikan dengan tindakan raja Sulaiman tidak mengutus militer, melainkan dengan seekor burung saja. Berikutnya, walaupun pada proses awal diplomasi ratu menolak dengan maksud menukar keinginan raja Sulaiman dengan harta benda, namun raja tidak bertindak menggunakan kekerasan atau menyerang kerajaan Saba'. Tetapi dengan menunjukkan kewibawaan raja Sulaiman sebagai Nabi dan kebesarannya sebagai raja. Sehingga ratu terpujau dengan hal itu semua dan menjadikan ratu setuju dengan paham yang ditawarkan oleh raja Sulaiman, mengesakan Allah semata.

Kata kunci: Raja Sulaiman, Ratu Bilqis, Diplomasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur “*Alḥamdulillāh rabb al-‘ālamīn*” penulis panjatnya dengan penuh suka ria dan rendah hati, karena tanpa kehendak-Nya, takdir baik ini tidak akan terlimpah ruah terhadap hamba hina ini. Selanjutnya salawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Ibnu Abdillah SAW, penafsir pertama yang otentik. Berkat beliau kalimat indah (Al-Qur’an) yang kami kaji dalam bidang studi Ilmu Alquran dan Tafsir menjadi hal yang tidak membosankan dan terus mengalirkan ilmu-ilmu baru.

Dengan terselesainya penelitian yang berjudul “Model Diplomasi Raja Sulaiman Dengan Ratu Bilqis Di Dalam Al-Qur’an”, peneliti turut menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. H. Masdar Hilmy S.Ag, MA, Ph, D selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dr. Nafi Mubarak, SH, MH, MH.I. selaku Ketua program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana.
3. Kepada Bapak Dr. Ahmad Yusam Thoroni, M.Ag, dan Bapak Dr. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing pada penelitian ini.
4. Kepada Ayahanda Su’ib dan Ibunda Syariatn, Yang turut mendoakan dan men suport suksesnya penelitian ini.
5. Sanak saudara, teman dan guru-guru yang memberikan arahan dan menemani diskusi pada keperluan penelitian ini.

Semoga semua kalangan yang telah membantu penyelesaian penelitian ini diberikan kesehatan dan anugerah dari Allah dari dunia hingga akhirat, Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Teori	7
F. Kajian Pustaka	9
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	17
KAJIAN TEORITIS TENTANG DIPLOMASI	17
A. Diplomasi	17
B. Macam-Macam Model Diplomasi	24
C. <i>Power</i> Dalam Politik Luar Negeri	27
BAB III	31
PENYEBUTAN RAJA SULAYMĀN DAN RATU BILQIS PADA AL-QUR'AN	31
A. Raja Sulaiman	31
1. Profil raja Sulaiman.....	31
2. Penyebutan raja Sulaiman dalam al-Qur'an.....	33

3. Raja Sulaiman menurut ulama tafsir	40
4. Hikmah pengulangan kisah raja Sulaiman	41
B. Ratu Saba' (Bilqis)	42
1. Penyebutan ratu Saba' dalam al-Qur'an.....	42
2. Ratu Saba' menurut ulama tafsir	43
3. Hikmah kisah ratu Bilqis.....	45
BAB IV	46
ANALISIS MODEL DIPLOMASI DAN POWER RAJA SULAIMAN DALAM MEMPENGARUHI KERAJAAN SABA'	46
A. Proses Diplomasi.....	46
1. Qs. al Naml [27]:22-44.....	46
2. Informasi tentang kerajaan Saba'	49
3. Proses awal diplomasi	50
4. diplomasi kedua raja Sulaiman	58
5. Kesepakatan akhir diplomasi	61
B. Model Diplomasi Raja Sulaiman	63
1. Ditinjau dari sudut partisipan diplomasi	63
2. Ditinjau dari sudut proses diplomasi.....	63
3. Ditinjau dari sudut tindakan diplomasi	64
C. Strategi Diplomasi Raja Sulaiman Dalam Mempengaruhi Kerajaan Saba'	65
1. <i>Hard power</i>	65
2. <i>Soft power</i>	66
BAB V.....	68
PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
RIWAYAT HIDUP	76

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diplomasi merupakan bagian penting dalam membangun relasi dengan negara-negara lain. Baik membangun hubungan politik, ekonomi, sosial, budaya, agama ataupun lainnya. Diplomasi juga dalam rangka mencapai dan mengamankan suatu negara, sehingga diplomasi menjadi pilihan dalam mencapai tujuan tersebut.¹ Penting bagi setiap negara untuk menjalankan aktivitas diplomasi dan harus memiliki sumber daya diplomat ulung, piawai, cerdas dan memiliki keterampilan khusus dalam bernegosiasi. Suatu negara juga harus memiliki kekuatan (*power*) dalam proses diplomasi. Diplomasi dapat memenuhi kebutuhan nasional baik kebutuhan informasi dalam mengikuti perkembangan politik luar negeri, atau memenuhi kebutuhan yang tidak dimiliki oleh negara itu sendiri. Diplomasi menjadi langkah tawar-menawar, saling memenuhi kebutuhan dan bertukar gagasan dalam kepentingan nasional dan internasional. Pendapat Kautliya yang dikutip oleh Sukri Tamma dari bukunya *Kautliya's Concept Of Diplomacy: A New Interpretation*, tujuan utama diplomasi adalah untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan nasional negara sendiri.² Dalam kata lain, upaya yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan mempraktikkan politik luar negeri. Bergerak melangkah melalui kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh suatu negara.

Selain memiliki sumber daya diplomat yang pandai bernegosiasi, suatu negara juga harus memahami tugas dan fungsi pokok dari diplomasi. Dalam salah satu bukunya Harreis Madiistrianto disebutkan, tugas pokok dari diplomasi yaitu: *pertama* membangun kerangka dalam bentuk kekuatan untuk mencapai tujuan suatu negara. Kedua, setelah membuat dan mengetahui kekuatan (*power*) negara sendiri, maka suatu negara juga harus mengetahui dan mengukur kekuatan negara lain. Ketiga, menentukan dalam hal apa diplomasi akan dilakukan. Sehingga negara sendiri dapat menyesuaikan dengan negara lain. Keempat, diplomasi harus dapat dilakukan dengan strategi yang baik dan maksimal. Sebisa mungkin tidak menggunakan kekerasan dan ancaman.³ Dari sinilah kemudian tampak bahwa suatu negara harus lebih ekstra dan hati-hati dalam melakukan negosiasi. Begitu juga pentingnya seorang diplomat ulung untuk melakukan proses diplomasi, untuk memperoleh hasil yang diinginkan suatu negara, baik oleh perwakilan atau oleh pemimpin negara itu sendiri.

Dalam sejarah Islam, diplomasi sudah dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad menjadi pemimpin semenanjung Arabia. Pada artikel yang ditulis oleh

¹ Budyanto Putro Sudarsono, Jonni Mahroza, and Surryanto D.w, "Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Mencapai Kepentingan Nasional," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 8, no. 3 (December 18, 2018): 83.

² Sukri Tamma, *Buku Ajar Politik Luar Negeri* (Makasar: Unhas Press, 2021), 40.

³ Harries Madiistriyatno, *Catatan Praktis Lobi dan Nego Untuk Bisnis* (Surabaya: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 49.

Ubaidillah disebutkan, bahwa Nabi sangat piawai dalam melakukan strategi diplomasi. Ubaidillah menjelaskan terdapat beberapa model yang dilakukan oleh Nabi saat berdiplomasi dengan raja-raja pada masa itu. Di antaranya yaitu *pertama* Nabi melihat siapa yang menjadi partisipan (*participant*) atau lawan diplomasi. Jika surat yang dituju raja non-Arab Nabi menggunakan bahasa penghormatan yang jelas.⁴ Sedangkan apabila yang dituju adalah raja di Jazirah Arab maka hanya disebutkan nasab (keturunan).⁵ *Kedua*, model *setting* bahasa. Surat yang ditujukan kepada raja-raja non-Arab, Nabi tidak menggunakan bahasa asosiasi. Sedangkan jika yang dituju Nabi adalah raja-raja Arab, maka komunikasi yang bangun dalam strategi yaitu bahasa asosiasi. *Ketiga* topik diplomasi. Surat yang ditujukan kepada raja-raja yang belum memeluk Islam diplomasi berupa ajakan memeluk agama Islam. Sedangkan bagi raja-raja yang sudah beragama Islam, Nabi berdiplomasi terkait pengaturan norma-norma Islam. Secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi diplomasi Nabi sangat memperhatikan budaya lawan tutur dan tetap menggunakan prinsip efektif dan efisien bahasa yang digunakan.⁶ Hal ini menjadi media yang baik untuk diteladani, mengingat bahwa Nabi merupakan suri tauladan yang baik (*uswah hasanah*).

Cara Nabi berdiplomasi dapat dilihat dari kesantunan dan komunikasi yang baik dengan mitranya. Nabi tidak merendahkan atau menghina lawan diplomatiknya. Nabi menggunakan bahasa yang santun dan pemilihan diksi yang tepat. Salah satu contoh ketika Nabi mengirim surat kepada raja Kisra (Persi).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم فارس، سلام على من اتبع الهدى، وأمن بالله ورسوله، وشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأن محمداً عبده ورسوله، أدعوك بدعاية الله، فإني أنا رسول الله إلى الناس كافة، لينذر من كان حياً، ويحقق القول على الكافرين، أسلمت تسلم، فإن أبيت فإنَّ عَلَيْكَ
إِثْمُ الْمَجُوسِ⁷

Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, Pembesar Persi. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk, yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Aku mengajakmu kepada ajakan Allah. Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada semua umat manusia, supaya memberi peringatan bagi siapa yang hidup, dan pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Jika Anda masuk Islam Anda akan selamat, dan jika Anda mengabaikannya maka atas Anda dosa orang-orang Majusi.

⁴Contoh pembukaan surat yang dikirim Nabi kepada raja Persi “*min Muḥammad Rasūl Allāh ilā Kisra ‘azīm Fāris* (dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra pembesar Persi)” lihat Muhammad Ibn Ṭūlūn, *I’lām al-Sā’ilīn an Kutub al-Sayyid al-Mursalīn* (Bairut: Muassasat al-Risālah, 1987), 66.

⁵Contoh pembukaan surat Nabi kepada Ḥārith bin Abī Shamir al-Ghassānī, yang pada saat itu menjadi pimpinan di Ghassān, Siria. “*min Muḥammad Rasūl Allāh ilā al-Ḥārith bin Abī Shamir* (dari Muhammad utusan Allah kepada Ḥārith putra Abī Shamir). Ibn Ṭūlūn, 106.

⁶Ubaidillah Ubaidillah, “Bahasa Diplomasi Nabi Muhammad SAW: (Analisis Sosiolinguistik atas Surat-Surat Diplomasi Nabi Muhammad Saw),” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (August 12, 2018): 71.

⁷ Ibn Ṭūlūn, *I’lām al-Sā’ilīn an Kutub al-Sayyid al-Mursalīn*, 66.

Pada teks surah di atas, Nabi menggunakan redaksi yang baik, tertatata, santun dan tidak merendahkan lawan mitra diplomatik. Pertama, Nabi memperkenalkan diri yang berstatus sebagai “Utusan Allah (*Rasūl Allāh*)”. Kedua, Nabi menyebut mitra sebagai “pembesar Persi (*azīm Fāris*). Ubaidillah menganalisis dalam salah satu artikelnya, memperkenalkan diri Nabi sebagai “*rasū Allāh*” menunjukkan kerendahan hati Nabi Muhammad dalam bersikap. Nabi tidak menyebutkan dirinya sebagai “*azīmi Madinah* (pembesar kota Madinah)” atau juga tidak menyebut dirinya sebagai “*Mālik al-Muslimīn* (rajanya orang Islam)”. Walaupun pada saat itu Nabi menjadi pemimpin dari kerajaan Islam dan menguasai beberapa daerah di Arab, khususnya Makah-Madinah. Sedangkan penyebutan terhadap raja Kisra, Persi, Nabi menggunakan gelar “*Azīmi Fāris* (pembesar Persi)”⁸.

Penulisan surat semacam di atas memberikan daya tarik tersendiri bagi setiap mitra diplomatik dan memberi dampak positif terhadap Nabi dan umat Islam. Menurut Ubaidillah, surat semacam ini menghilangkan keraguan setiap kerajaan untuk menerima Islam.⁹ Nabi mencontohkan strategi model *soft* diplomasi dalam menghadapi mitra hubungan luar negeri, dengan menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan kekayaan etika, budaya dan berbagai sikap baik yang dimiliki umat Islam.

Pada teks al-Qur’an diplomasi antar negara dapat dijumpai terkait hubungan raja Sulaiman dengan ratu Bilqis, Al-Qur’an menyebutkan bahwa raja Sulaiman tidak hanya menjabat sebagai Nabi atau Rasul, tetapi juga sebagai raja dari makhluk di muka bumi. Al-Qur’an menyebutkan bahwa Raja Sulaiman memiliki prajurit dari golongan jin, manusia dan burung. Pada surah al Naml [27]:17

وَحَشِيرٌ لِّسَلِيمٍ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Bagi Nabi Sulaiman dikumpulkan bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.¹⁰

Pada kisahnya, raja Sulaiman melakukan proses diplomasi keagamaan dengan ratu Bilqis (pimpinan kerajaan Saba), dengan tujuan proses Islamisasi kerajaan Saba. Ratu Bilqis merupakan satu-satunya pimpinan sebuah negara dari jenis kelamin wanita yang tercatat dalam teks al-Quran.¹¹ Kebesaran ratu Bilqis tercatat dalam kisah al Naml [27]:23.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan (Bilqis) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.¹²

⁸ Ubaidillah, “Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (December 31, 2016): 210.

⁹Ibid, 197.

¹⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta, 2019), 543.

¹¹Siti Robikah, “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (July 1, 2021): 346.

¹² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 543.

Pada ayat di atas, ratu Bilqis tidak disebutkan secara implisit. Hanya disebut sebagai pimpinan wanita dari sebuah kerajaan. Para ulama tafsir dan ahli sejarah sepakat, bahwa yang dimaksud dengan wanita dalam ayat tersebut adalah Bilqis yang pada saat itu memimpin kerajaan Saba'. Salah satu contoh terdapat dalam *Tafsir Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Haqqi disebutkan bahwa yang dimaksud dengan wanita (*imra'ah*) dalam ayat tersebut yaitu Bilqis bint Sharaḥīl bint Mālik bint Bint Rayyan.¹³

Diplomasi bermula ketika ratu Bilqis diketahui oleh Raja Sulaiman melangsungkan ritual keagamaan menyembah pada matahari. Sebagaimana tercantum dalam Q.s al-Qur'an al Naml [27]:24. Sehingga hal ini menjadi daya tarik raja Sulaiman untuk melakukan diplomasi atau negosiasi keagamaan melalui surat yang dikirim melalui Hud-hud (Q.s al Naml [27]:28). Proses diplomasi ini ternyata tidak langsung mengalami respon positif dari ratu Bilqis. Melainkan masih terkendala dan terus berlanjut dengan proses diplomasi negosiasi balik dari ratu Bilqis melalui diplomat khusus yang diutus kepada raja Sulaiman. hal ini dikisahkan al-Qur'an pada Q.s [27]:35.¹⁴

Proses diplomasi terus berlanjut, hingga suatu ketika ratu Bilqis datang ke kerajaan raja Sulaiman, dan terpukau melihat kemegahan, ketentrangan dan kedamaian pemerintahan raja Sulaiman. Lalu ratu Bilqis berkata "*wa aslamtu ma'a Sulaimana lilāhi rabb al-'ālamīn* (saya tunduk dan setuju dengan Sulaiman karena dasar iman kepada Allah tuhan alam semesta).¹⁵

Kisah ini merupakan sebuah kesuksesan Nabi Sulaiman dalam melakukan diplomasi tanpa adanya tekanan yang signifikan. Hanya melalui proses diplomasi, negosiasi, dan menunjukkan kebesaran dan kedamaian pemerintahan yang dipimpin oleh raja Sulaiman. Proses ini merupakan keunikan, kelebihan, kekuatan dan kemampuan (*power*) yang dimiliki oleh kerajaan Nabi Sulaiman. Walaupun pada kenyataannya Nabi Sulaiman memiliki tentara besar, bahkan tidak hanya dari golongan manusia saja, tetapi juga dari Jin dan hewan. Namun pada proses Islamisasi kerajaan Saba' tidak didapati pertumpahan darah. Bahkan, Nabi Sulaiman tidak melakukan tekanan atau ancaman signifikan terhadap kerajaan Saba'. Sehingga hal ini menimbulkan kegelisahan akademik. Apa kekuatan atau kemampuan (*power*) yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman dalam proses diplomasi dan negosiasi dengan kerajaan Saba'?

Membaca teks al-Qur'an pada Q.s al Naml [27]:23, ratu Bilqis juga bukan pemimpin sebuah negara kecil, tetapi memimpin sebuah wilayah yang cukup besar. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah "*ūtiyat min kulli shay'i*" (Bilqis dikaruniai segala sesuatu).¹⁶ Al-Ṭabarī menyebutkan, bahwa ratu Bilqis memiliki segala sesuatu yang dimiliki oleh raja di dunia, termasuk perlengkapan pertahanan dan peralatan perang. Selain itu teks al-Qur'an juga menyebutkan "*wa laḥā arshun 'aẓīm*" (ratu Bilqis memiliki singgasana yang besar. Al-Ṭabarī menyebutkan, maksud dari kalimat tersebut adalah ratu Bilqis memiliki singgasana yang besar (*'aẓīm*) dalam makna nilai

¹³ Ismā'īl Haqqī, *Tafsir Rūḥ Al-Bayān*, vol. vi (Libanon: Dar al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), 339.

¹⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 546.

¹⁵ Ibid, 547.

¹⁶ Ibid, 544.

dan kegunaan yang besar. Al-Ṭabarī juga mengutip dari pendapat al-Qasim bahwa singgasana ratu Bilqis berwibawa, kualitasnya bagus, terbuat dari emas, perak dan permata.¹⁷

Melihat fenomena dua pemerintahan yang sama-sama besar dan juga sama-sama memiliki kekuatan (*power*) yang memadai. Secara nalar logika, tidak mungkin proses diplomasi berjalan mulus, bahkan tidak menumpahkan darah. Apalagi hal ini terkait identitas teologi (ketuhanan) dari masing-masing kerajaan. Sebagaimana kerajaan raja Sulaiman menganut monoteisme, menyembah satu tuhan semata (*tauḥid*) yaitu Allah. Sedangkan ratu Bilqis dan rakyatnya hidup mewah dan berkecukupan namun menyembah matahari dalam materi yang terlihat.¹⁸ Sebagaimana Q.s al-Naml [27]:24.¹⁹

Joseph Nye Jr. salah satu tokoh terkemuka di bidang diplomasi politik luar negeri dari Harvard University berpendapat bahwa dalam proses diplomasi tidak hanya dapat dilakukan dengan *hard power* (kekuatan keras) tetapi juga dapat dilakukan dengan *soft power* (kekuatan lunak). Yaitu Sebuah proses diplomasi tanpa adanya tekanan, paksaan, kekerasan apalagi pertumpahan darah. Joseph Nye menyebutkan “*Soft power* menggunakan jenis nilai tawar berbeda ‘bukan paksaan’ untuk menghasilkan kerja sama, ketertarikan pada nilai-nilai bersama dan keadilan serta tugas untuk berkontribusi pada pencapaian nilai-nilai tersebut”.²⁰ Hal semacam ini sudah dipraktikkan oleh raja Sulaiman ketika diplomasi keagamaan untuk proses Islamisasi kerajaan Saba’.

Kisah raja Sulaiman dan ratu Bilqis ini cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat kisah dari dua pemerintahan kerajaan yang sama-sama memiliki *power* (kekuatan) militer yang memadai. Namun dalam proses diplomasi tidak menjatuhkan korban. Selain itu, teori *power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye di era kontemporer ini juga cukup mewarnai dan menjadi strategi yang dapat diaplikasikan oleh berbagai negara. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk menganalisis kisah raja Sulaiman dan ratu Bilqis dari sudut pandang teori *power* dalam berdiplomasi. Melalui kisah yang terdapat dalam al-Qur’an pada Q.s al-Naml [27] selaku teks otoritatif. Mengingat teori ini baru dikembangkan oleh Joseph Nye pada era kontemporer, namun sudah dipraktikkan oleh Nabi Sulaiman sejak sebelum Masehi. Selain itu, kisah dalam al-Qur’an tidak hanya menjadi kitab sejarah masa lalu, tetapi dalam rangka memberikan ilmu dan pelajaran (*al-ta’lim wa al-ta’dib*) bagi umat manusia.

¹⁷ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Suriah: Muassasat al-Risālah, 1994), 555–56.

¹⁸ Saiful Falah, *IMAN (Ilmu-Moral-Amal-Nasionalisme); Modal Milenial Menaklukkan Dua Dunia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), 67.

¹⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 544.

²⁰ Joseph Nye Jr, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: Public Affairs, 2004), 7.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melalui latar belakang di atas, maka teridentifikasi beberapa masalah untuk ditindak lanjuti sebagai sebuah penelitian. Di antaranya yaitu:

1. Kisah raja Sulaiman dengan ratu Bilqis merupakan fenomena diplomasi di dalam al-Qur'an. Namun hingga kini, belum ditemukan rumusan *ta'rif* khusus yang merujuk pada teks al-Qur'an.
2. Diplomasi dalam khazanah Islam banyak menunjukkan keunggulan dan kecerdikan, namun umat Islam hingga saat ini belum banyak yang dapat mengambil *ibrah* dan menjadikan rujukan.
3. Nabi Muhammad selaku figur utama rujukan umat Islam sudah memberikan contoh dan teladan mengenai tatacara berdiplomasi yang baik, namun sedikit umat Islam yang dapat menangkap isyarat tersebut.
4. Al-Qur'an juga telah mencontohkan figur diplomat cerdas yaitu raja Sulaiman. Namun hingga saat ini, kisah Nabi Sulaiman lebih banyak dikenal dalam segi kemampuan berkomunikasi dengan hewan, memiliki pasukan jin dan menunggangi angin. Sehingga kisah Nabi Sulaiman terkesan seperti dongeng.
5. Nabi Sulaiman memiliki kemampuan (*power*) diplomatik yang baik, piawai dan cerdas. Hal ini ditampilkan ketika berdiplomasi dengan ratu Bilqis. Namun hingga saat ini, belum ada yang mengidentifikasi model kemampuan (*power*) Nabi Sulaiman dalam berdiplomasi.
6. Kisah raja Sulaiman dengan ratu Bilqis merupakan fenomena politik luar negeri yang telah diceritakan pada teks al-Qur'an. Namun hingga saat ini, umat Islam sulit memahami fenomena ini, sebagai pelajaran fenomena politik luar negeri yang terdapat dalam al-Qur'an.
7. Model diplomasi dalam politik luar negeri cukup berkembang pesat. Namun pada fenomena diplomasi raja Sulaiman di dalam al-Qur'an belum dirumuskan model diplomasi yang digunakan.
8. Pada era kontemporer Joseph Nye J. mengembangkan sebuah teori *power* dalam berdiplomasi. Namun belum ditemukan umat Islam yang memahami teori ini dan menjadikan alat sebagai langkah memahami kisah raja Sulaiman dengan ratu Bilqis.

Dari hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi hanya pada tiga permasalahan pokok. Pertama, rumusan *ta'rif* diplomasi dari kisah raja Sulaiman di dalam al-Qur'an. Kedua, model diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis di dalam al-Qur'an. Ketiga, diplomasi raja Sulaiman perspektif teori *power* pada ilmu politik luar negeri.

C. Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang dapat dilacak, kemudian penelitian ini merumuskan masalah untuk memudahkan operasional penelitian dan menjaga alur penelitian. Rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana *ta'rif* diplomasi yang dapat dipahami dari al-Qur'an?
2. Bagaimana model diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis yang dapat dipahami dari kisah al-Qur'an?

3. Bagaimana perspektif teori *power* tentang proses diplomasi raja Sulaiman dalam mempengaruhi kerajaan ratu Bilqis pada al-Qur'an?

D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian penting untuk dilakukan, dalam rangka membaca dan menganalisis kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sebagaimana kisah dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar menjadi dongeng atau cerita belaka, melainkan di dalamnya terdapat *ibrah* (pelajaran) yang dapat diambil.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keislaman, khususnya terkait ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sebagaimana al-Qur'an menjadi rujukan utama umat Islam dalam memperoleh petunjuk (*hidāyah*) baik dalam aspek ibadah (*ubūdiyyah*) atau sosial.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi setiap akademis ilmu al-Qur'an dan Tafsir, para pegiat politik luar negeri atau masyarakat pada umumnya. Melalui kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis yang terdapat pada teks al-Qur'an terkait kesuksesan dalam hubungan luar negeri tanpa menumpahkan darah atau kekerasan.

E. Kerangka Teori

Penelitian merupakan kajian al-Qur'an *interdisiplinar*. Upaya memahami teks dengan ilmu bantu di luar kajian al-Qur'an. Untuk memperkuat argument, maka kajian ini berangkat dari teori dasar dalam memahami al-Qur'an yaitu teori *Qaṣāṣ al-Qur'ān* (kisah dalam al-Qur'an). Kemudian dibantu dengan teori kontemporer yaitu teori ilmu politik luar negeri *hard power* dan *soft power* untuk mengambil *ibrah* yang terkandung pada kisah raja Sulaiman. Sehingga teori dalam penelitian ini merupakan hasil dari sintesis teori *Qaṣāṣ al-Qur'ān* (kisah dalam al-Qur'an) dan teori *power* dalam mempengaruhi negara lain.

- a. *Qaṣāṣ al-Qur'ān* (kisah dalam al-Qur'an)

Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī (1911-1998M) merumuskan bahwa kisah atau sejarah dalam al-Qur'an tidak hanya dipandang atau dipahami hanya tentang siapa pelaku, tempat dan kapan sejarah itu terjadi. Tetapi tentang *ibrah* (pelajaran) dan hikmah yang terdapat di dalamnya.²¹ Kemudian al-Sha'rāwī mencontohkan, seperti kisah Dhu al-Qarnayn, Fir'aun dan beberapa kisah lainnya yang tidak disebutkan namanya atau latar belakangnya, hanya disebutkan gelarnya saja. Karena al-Qur'an fokus menyampaikan pesan moral yang terdapat di dalamnya.²²

Dalam pandangan al-Sha'rāwī tentang teori kisah dalam al-Qur'an sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, ketika sebuah kisah dalam al-Qur'an tidak menyebutkan nama maka kisah tersebut akan terulang kembali. Namun

²¹ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr Surah Al-Kahfi* (Kairo: Ikḥbār al-Yaum, n.d.), 3-5.

²² Ibid.

ketika kisah tersebut menyebutkan nama dengan lengkap, maka dapat dipastikan kisah tersebut tidak terulang kembali.²³

Abdul Mustaqim mengungkapkan dalam artikelnya, salah satu cara Tuhan mendidik manusia yaitu melalui kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Terdapat dua hal pokok tujuan kisah al-Qur'an (*Qaṣāṣ al-Qur'ān*). *Pertama*, yaitu menyadarkan manusia yang berprofesi sebagai *abd allāh* (hamba hamba) untuk selalu beribadah. Kedua, sebagai *khalifat allāh* (wakil Allah) dalam rangka memakmurkan dan menyejahterakan dunia. Sehingga dari dua point pokok kisah dalam al-Qur'an melalui hasil analisis yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim menemukan bahwa, al-Qur'an mengajarkan tentang pendidikan Tauhid, moral, intelektual, sosial, seksual dan demokrasi.²⁴

b. Diplomasi dalam Islam

Dalam politik Islam, diplomasi masuk dalam pembahasan *fiqh siyāsah* (yurisprudensi politik). Yaitu dikenal dengan *siyāsah dawliyah* atau *siyāsah kharijiyah* (politik internasional). Seperti yang sudah diketahui, politik Islam secara umum dapat dipahami dari tiga unsur, yaitu *siyāsah dusturiyah* (politik konstitusional), *siyāsah dawliyah* atau *siyāsah kharijiyah* (politik internasional) dan *siyāsah māliyah* (politik ekonomi). Jadi yang secara rinci membahas terkait diplomasi yaitu masuk pada kelompok *siyāsah dawliyah* atau *siyāsah kharijiyah* (politik internasional).²⁵

Wahbah al-Zuhayfī selaku tokoh tafsir terkemuka di abad kontemporer, pada salah satu karyanya menjelaskan terkait hubungan luar negeri. Ia menjelaskan politik Islam luar negeri (*siyāsah dawliyah* atau *siyāsah kharijiyah*) minimal harus memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, menjaga kedaulatan negara. Kedua, memperkuat hubungan antar umat muslim. Ketiga, menjaga perdamaian dunia. Keempat, menjaga hak asasi manusia, keadilan, kebebasan dan persamaan kerjasama antar negara. Kelima, menjaga Islam dari intimidasi kejelekan dan hujatan.²⁶ Pada penjelasan tersebut al-Zuhayfī mencoba memberikan pemahaman pada umat manusia, bahwa urgensi dari hubungan luar negeri seperti diplomasi harus mempertimbangkan hal-hal tersebut. Selain untuk menjaga hak-hak kemanusiaan juga dapat menjaga stabilitas aktifitas suatu pemerintahan.

c. Teori *power* dalam politik luar negeri

Joseph Ney Jr. salah satu akademis dalam bidang ilmu politik luar negeri mengungkap dua teori. Pertama hard power dan kedua soft power. Hard adalah kemampuan suatu negara dalam mempengaruhi negara lain untuk mengikuti kehendaknya dengan cara kekerasan seperti kekuatan militer.

Soft Power pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye Jr. *Soft Power* dipahami sebagai kemampuan sebuah negara dalam mempengaruhi negara lain

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 14.

²⁴ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Ulumuna* 15, no. 2 (2011): 265.

²⁵ Iqbal, *Fiqh Siyāsah Konstektualisasi Doktrin Politik Islam*, 15.

²⁶ Wahbah al-Zuhayfī, *A- Fiqh a- Islami Wa Adillatuhhu*, vol. viii (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 6406.

untuk mengikuti kehendaknya dengan cara *attraction* tanpa kekerasan. Seringkali menggunakan tindakan halus, tidak kasat mata dan mampu menarik perhatian. Menurut Joseph Nye terdapat tiga sumber *soft power* yang dapat mempengaruhi negara lain yaitu budaya (*culture*), nilai-nilai politik (*political values*) dan kebijakan luar negeri (*foreign policies*).²⁷

Melalui dua kerangka teori di atas, penelitian ini mencoba memahami kisah yang terjadi pada raja Sulaiman dan rau Bilqis sebagai fenomena diplomasi dengan strategi *soft power*. Begitu juga dipahami bahwa kisah raja Sulaiman berpotensi terulang kembali, mengingat ratu Bilqis tidak disebutkan secara implisit di dalam al-Qur'an. Hanya disebut sebagai "*imra'ah*" (wanita) yang memimpin kerajaan. Dan langkah-langkah *soft power* dapat dipraktikkan oleh setiap manusia yang mengemban amanah sebagai *khalifat allah* (wakil Allah). Sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan di dunia (*rahmat li al-'Alamīn*).

F. Kajian Pustaka

Dalam rangka menjaga orisinal dari penelitian ini dan melihat kebaruan penelitian, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu. Diantara artikel penelitian yang penulis temukan dalam satu dekade ini terkait tema kisah Nabi Sulaiman, diplomasi Islam dan teori *soft power* sebagai berikut:

1. Abid Rahman Dan Ridha Amaliyah, "Diplomasi Islam Indonesia-Tiongkok". Diterbitkan oleh jurnal *Jisiera: The Journal Of Islamic Studies And International Relations* Volume 4, pada Agustus, 2019. Obyek artikel ini yaitu hubungan Islam Indonesia-Tiongkok. Disusun dengan menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif-analisis. Teori yang digunakan yaitu diplomasi publik dan *soft power*. Pada kesimpulan artikel dijelaskan beberapa point. Diantara pertama, relasi Islam Indonesia-Tiongkok dapat mempengaruhi hubungan praktik diplomasi dan perkembangan seni budaya seperti arsitektur, bahasa, makanan, nama-nama jalan dan lainnya. Kedua, peran aktor dari setiap negara cukup mempengaruhi hubungan Islam Indonesia-Tiongkok. Ketiga, diplomasi agama yang dipraktikkan Indonesia-Tiongkok tidak hanya sekedar proses Islamisasi, tetapi juga dalam hal hubungan harmoni di tingkat Internasional²⁸
2. Ubaidillah, "Bahasa Diplomasi Nabi Muhammad Saw (Analisis Sociolinguistik Atas Surat-Surat Diplomasi Nabi Muhammad Saw)". Diterbitkan pada jurnal *Alfaz*, Vol. 6, No. 2, pada tahun 2018. Obyek penelitian ini yaitu surat-surat yang dikirim oleh Nabi Muhammad kepada raja-raja pada masa itu. Mengaplikasikan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif menggunakan pendekatan teori sociolinguistik. Hasil dari penelitian ini yaitu menyebutkan melauai empat faktor. Pertama dari segi *participant*, jika surat yang dikirim ditujukan kepada raja non-Arab penggunaan nama disebutkan secara jelas. Namun jika yang ditujukan kepada non-Arab maka hanya menyebutkan nasab saja. Kedua *setting*, jika surat ditujukan kepada raja non-Arab, Nabi tidak menggunakan bahasa asosiasi. Namun

²⁷ Nye Jr, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, 11.

²⁸ Abid Rohman and Ridha Amaliyah, "Diplomasi Islam Indonesia-Tiongkok," *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations* 4, no. 1 (August 23, 2019): 81.

ketika ditunjukkan kepada raja Arab, Nabi menggunakan bahasa asosiasi. Ketiga, *Topic*. Bagi setiap raja yang belum memeluk Islam diajak untuk memeluk Islam. Sedangkan bagi raja yang sudah masuk Islam membicarakan tentang nilai regulasi Islam. Keempat, *function*, yaitu memanfaatkan waktu untuk menyebarkan agama Islam.²⁹

3. Arshid Iqbal Dar³⁰ And Jamsheed Ahmed Sayed³¹, “Diplomacy In Islam” *Asian Journal Of Science And Technology*”. Terbit pada September, 2017. Obyek artikel ini yaitu sejarah Islam dari Nabi hingga Bani Umayyah. Disusun menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif. Menggunakan pendekatan historis. Dalam artikel ini disebutkan bahwa diplomasi Islam dapat dinilai sebagai cerminan dari bangsa besar. Dan dapat dipraktikkan sebagai upaya menyebarkan syiar Islam atau dalam rangka berdiplomasi dengan negara lain.³²
4. Tulus Warsito Dan Surwandono,³³ “‘Diplomasi Bersih’ Dalam Perspektif Islam”, diterbitkan di jurnal *Thaqafiyat* Vol. 16, No.2, pada Desember 2015. Artikel ini merupakan kajian untuk melihat nilai-nilai diplomasi bersih perspektif pemikiran Islam. Obyek artikel ini yaitu Piagam Madinah, Perang Uhud, Perang Badr dan Perjanjian Hudaibiyah”. Disusun menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif. Menggunakan pendekatan sejarah. Dari hasil analisis ditemukan bahwa Islam memiliki figur yaitu Nabi Muhammad dalam mempraktikkan diplomasi bersih. Tujuan utama proses diplomasi bersih dalam Islam yaitu untuk kepentingan alam semesta (*rahmat li al-‘Alamīn*), bukan hanya untuk orang islam saja (*li al-muslimīn*) atau orang Indonesia saja (*li al-Indunisy*).³⁴
5. Tika Dian Pratiwi, “Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam Perspektif Islam”. Terbit di jurnal *Islamic World and Politics* Vol.1. No.1 pada edisi Juli-Desember 2017. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif, menggunakan pendekatan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pada artikel ini jelaskan bahwa diplomasi sudah tertuang dalam al-Qur’an, Hadis dan dibuktikan dengan praktik langsung dari Nabi. Tujuan dari diplomasi dalam Islam yaitu dapat memperoleh nilai akhir ketentraman di dunia global (*rahmat li al-‘alamīn*). Pelaksanaan diplomasi harus tanpa ada penindasan atau supremasi dari negara-negara tertentu.³⁵
6. Hussein Rahmanizadah, “Contribution of Islam to the Development Of Diplomatic and Consular Law”. Terbit pada jurnal *Journal Of Current Research In Science* pada tahun 2015. Artikel ini disusun berdasarkan metode kualitatif, disajikan

²⁹ Ubaidillah, “Bahasa Diplomasi Nabi Muhammad SAW,” 71.

³⁰Salah satu peneliti di Central University of Kashmir.

³¹Salah satu peneliti di Zeus University Mesir.

³² Arshid Iqbal Dar and Jamsheed Ahmed Sayyed, “Diplomacy In Islam,” *Asian Journal Of Science And Technology*, September, 08, no. 09 (2017): 5616.

³³Tulus Warsito merupakan salah satu guru besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada program studi Politik Islam. begitu juga Surwando merupakan peneliti dalam kajian hubungan politik Internasional.

³⁴ Tulus Warsito and Surwandono, “Diplomasi Bersih’ Dalam Perspektif Islam,” *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 16, no. 2 (February 7, 2016): 145.

³⁵ Tika Dian Pratiwi, “Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam Perspektif Islam,” *Journal of Islamic World and Politics* 1, no. 1 (2017): 111, <https://doi.org/10.18196/jiwp.1106>.

secara deskriptif. Menggunakan pendekatan “*maqashid al-Shari’ah*” (tujuan hukum Islam). Pada artikel ini dijelaskan bahwa Islam juga berkontribusi dalam khazanah ilmu politik luar negeri. Sebagaimana Nabi Muhammad sudah mencontohkan pada saat memimpin Jazirah Arabia. Salah satu kontribusi Islam yaitu Nabi selalu menghargai diplomat dari kerajaan Lain. Nabi tidak pernah menghukum atau menyandera diplomat negara lain. Ini menunjukkan bahwa Nabi juga memuliakan negara lain dan juga menjadi contoh bagi umat Islam. Tujuan utama diplomasi dalam Islam yaitu melindungi jiwa, aset dan lembaga milik negara³⁶

7. Yulia Pradesi, “Resolusi Konflik Di Dunia Islam: Damai, Diplomasi Dan Perang Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Hubungan Internasional”. Terbit pada jurnal *Religi* pada tahun 2019. Artikel ini disusun berdasarkan metode Kualitatif, disajikan secara deskriptif analisis. Obyek pada artikel ini yaitu Penyelesaian Konflik di Dunia Islam. Data-data dikumpulkan dari al-Qur’an dan sejarah kepemimpinan Nabi. Pada artikel ini dijelaskan bahwa salah satu solusi yang ditawarkan dalam Islam ketika terdapat konflik yaitu diplomasi damai. Karena tujuan Islam yaitu memperoleh kedamaian. Tentu hal paling utama dalam melaksanakan diplomasi yaitu merujuk pada al-Qur’an, Hadis dan Sunah Nabi Muhammad dan sahabatnya.³⁷
8. Panos Kourgiotis, “Moderate Islam’ Made in the United Arab Emirates: Public Diplomacy and the Politics of Containment”. Terbit pada jurnal *Religions* pada tahun 2020. Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif analisis, menggunakan pendekatan teori diplomasi publik. Obyek artikel ini United Arab Emirates (UAE). Masalah yang diangkat yaitu terkait proyek “Islam Moderat”. Pada kesimpulannya dijelaskan, United Arab Emirates (UAE) selaku negara monarki meskipun merancang “islam moderat” sebagai *soft power* (kekuatan lunak), namun potensi penggunaan *hard power* akan terjadi. Mengingat seringkali Islam dijadikan alat politik kepentingan pribadi.³⁸
9. Claudia Seise, “The Potential of Localized Islamic Concepts in the Human Sciences: The Example of Silaturahmi for the Field of Diplomacy”. Terbit pada jurnal *Nusantara: An International Journal of Humanities and Social Sciences*. Obyek artikel ini fenomena “*silaturahmi*” pada masyarakat lokal di Nusantara. Artikel ini disusun berdasarkan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif analisis. Menggabungkan antara teori lokalisasi Islam dan integrasi keilmuan. Melalui analisis yang dilakukan, Claudia menyimpulkan bahwa tradisi “*silaturahmi*” merupakan fenomena yang dapat dijadikan acuan dalam ilmu

³⁶ hossein Rahmanizadeh, “Contribution Of Islam To The Development Of Diplomatic And Consular Law,” *Journal Of Current Research In Science* 3, no. 2 (2015): 42.

³⁷ Yulia Pradesi, “Resolusi Konflik Di Dunia Islam: Antara Damai, Diplomasi, Dan Perang (Perspektif Islam Dan Hubungan Internasional),” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (October 9, 2019): 197.

³⁸ Panos Kourgiotis, “Moderate Islam’ Made in the United Arab Emirates: Public Diplomacy and the Politics of Containment,” *Religions* 11, no. 1 (January 2020): 1.

- diplomasi. “*Silaturahmi*” juga dapat disebut sebagai kerangka konseptual yang baik untuk menjalin diplomasi hubungan internasional.³⁹
10. Kaslam, “Kualitas Diplomasi Sebagai Elemen National Power: (Studi Atas Praktik Diplomasi Muhammad SAW Di Madinah)”, terbit pada *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* pada tahun 2022. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan, disusun berdasarkan metode kualitatif disajikan secara deskriptif. Mengaplikasikan pendekatan historis. Obyeknya yaitu Nabi Muhammad pada saat memimpin Negara Islam yang berpusat di Madinah. Permasalahan yang diangkat yaitu terkait kualitas diplomasi Nabi dengan menganalisis bentuk dan model yang dilakukan ketika berinteraksi dengan para pemimpin Quraisy dan raja-raja di Arab. Pada kesimpulannya, artikel ini menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad berhasil membangun *National power* dengan baik, sehingga pada saat itu kerajaan Islam menjadi suatu negara yang diperhitungkan.⁴⁰
 11. Mochammad Fathoni, “Relevansi Maqasid Syariah Sebagai Pendekatan Baru Diplomasi Islam Dalam Penyelesaian Konflik Minoritas: Teori Dan Praktik”, terbit pada jurnal *INSIGNA* pada tahun 2017. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan. Permasalahan yang diangkat yaitu terkait konflik minoritas. Artikel disusun menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif analisis. Mengaplikasikan pendekatan *Maqāshid al-Shari’ah* (tujuan hukum Islam). Pada kesimpulannya, artikel ini menjelaskan bahwa, *Maqāshid al-Shari’ah* dapat menjadi strategi *soft power* dalam diplomasi Islam. Hal ini didasarkan pada kasus penyelesaian konflik minoritas atau dapat memenuhi sesuatu yang diinginkan oleh sebuah negara. Seperti pada kasus konflik umat minoritas di Rahangnya⁴¹
 12. Bijan Bidabad, “Diplomacy principles: an Islamic Sufi approach”, terbit pada jurnal *International Journal of Law and Management*. Artikel ini mengangkat permasalahan terkait fungsi diplomasi dalam Islam. Disusun menggunakan metode kualitatif disajikan secara deskriptif. Mengaplikasikan pendekatan teori sufistik. Dari hasil analisis ditemukan bahwa, tujuan diplomasi dalam Islam tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan materi bagi negara semata, melainkan tujuan diplomasi dalam Islam adalah untuk mengembangkan *transcendence* manusia melalui ajaran-ajaran Tuhan dan lebih unggul dari sekedar keuntungan materi dan pertukaran keistimewaan. Pemerintahan Islam pada dasarnya tidak memandang negara lain sebagai sumber pemerasan, tetapi sebagai saudara atau tetangga yang berusaha menjalin hubungan. Kritik dari artikel ini yaitu sistem

³⁹ Claudia Seise, “The Potential of Localized Islamic Concepts in the Human Sciences: The Example of *Silaturahmi* for the Field of Diplomacy,” *Nusantara: An International Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (January 1, 2021): 38.

⁴⁰ Kaslam Kaslam, “Kualitas Diplomasi Sebagai Elemen National Power: (Studi Atas Praktik Diplomasi Muhammad Saw Di Madinah),” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 1 (February 22, 2022): 1.

⁴¹ Mochamad Fathoni, “Relevansi Maqasid Syariah Sebagai Pendekatan Baru Diplomasi Islam Dalam Penyelesaian Konflik Minoritas: Teori Dan Praktik,” *Insignia: Journal of International Relations* 4, no. 01 (April 9, 2017): 36.

hubungan dunia internasional saat ini, banyak memperhatikan keuntungan materi, tetapi etika dan spiritualitas diabaikan.⁴²

13. Elwi Yadri, "Dimensi Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Bilqis)" terbit pada Jurnal Ruhama tahun 2018. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan, mengangkat kisah Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis. Disusun menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif. Mengaplikasikan pendekatan teori pendidikan. Permasalahan yang diangkat terkait tujuan pendidikan, kompetensi dan kualifikasi peserta didik. Pada kesimpulannya: *pertama*, tujuan pendidikan Islam yaitu, terwujudnya manusia sebagai hamba dan sebagai khalifah di muka bumi. Kedua, ibrah berikutnya yaitu adanya kualifikasi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Ketiga, kualifikasi peserta didik meliputi ratu Bilqis berstatus sebagai *talibah*, memiliki kepribadian yang tegas dan cerdas. Kualifikasi pengikut Ratu Bilqis, berpikir kritis dan penuh pertimbangan. Kualifikasi burung Hud-hud berani.⁴³
14. Nadirah Hawari, "Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam" dipublikasi pada *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, tahun 2019. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan mengangkat kisah kerajaan Saba' sebagai kontemplasi menjaga Nusantara. Disusun menggunakan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu teori *qaṣās al-Qur'ān* (kisah al-Qur'an). Pada kesimpulannya: kerajaan Saba' merupakan kerajaan yang besar, subur dan makmur. Namun karena kekufuran mereka, maka Saba' tenggelam dari peradaban dunia. Ibrah yang dapat diambil adalah kegagalan masa lalu harus menjadi pelajaran bagi umat sekarang untuk tidak dapat diulangi kembali agar dapat menjaga manfaat yang ada di muka bumi.⁴⁴
15. Muhammad Afif Amrulloh, Munirul Ikhwan, "Stylistic Of The Qur'an: Reading The: Story Of Sulaiman". Dipublikasi pada *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, tahun 2021. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan. Disusun berdasarkan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan yaitu teori stilistika. Masalah yang diangkat terkait penggunaan bahasa yang oleh Nabi Sulaiman pada Qs. Shad [38]:30-40. Pada kesimpulannya: penggunaan bahasa kisah Nabi Sulaiman yang terdapat pada Qs. Shad [38]:30-40, merupakan gaya bahasa yang mengandung nilai sastra yang tinggi.⁴⁵

⁴² Bijan Bidabad, "Diplomacy Principles: An Islamic Sufi Approach," *International Journal of Law and Management* 54, no. 4 (January 1, 2012): 253.

⁴³ Elwi Yandri, "Dimensi Pendidikan Islam Dalam Surat An-Naml Ayat 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Bilqis)," *Ruhama: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (October 13, 2018): 24.

⁴⁴ Nadirah Hawari et al., "Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (November 21, 2019): 284, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5771>.

⁴⁵ Muhammad Afif Amrulloh and Munirul Ikhwan, "Stylistic Of The Qur'an: Reading The Story Of Sulaiman," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (June 30, 2021): 17.

Pada penelusuran kajian terdahulu di atas, penulis dapat memetakan pada dua aspek. Pertama kajian terkait diplomasi dalam Islam. Penelitian terdahulu kebanyakan fokus pada kasus diplomasi yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Sampel yang dijadikan data primer terkait, perjanjian Hudaibiyah, Perang Uhud, Perang Badar, surat kepada raja-raja di sekitar Makah dan Madinah, proses diplomasi yang dilakukan para Sahabat Khalifah (*khulafā' al-Rāshidīn*) dan Bani Umayyah. *Kedua*, obyek kajian terkait data primer kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis, yang didapati hanya mengambil *ibrah* (pelajaran) prihal pendidikan, etika dan gaya bahasa.

Dari dua klasifikasi di atas, penelitian ini terhitung baru. Mengingat penelitian ini mengisi ruang kosong yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Dari aspek obyek material penelitian ini mengambil sampel dari kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis yang terdapat pada Qs. al Naml [27]. Dari Aspek obyek formal, kajian ini menggunakan sudut pandang diplomasi dan teori *soft power* sebagai bahan analisis dan pengambilan *ibrah* (pelajaran).

G. Metode Penelitian

Abdul Mustaqim mengutip pernyataan Ali Idris penulis buku *Madkhal Ilā Manāhij al-Baḥṡh al-Ilmi li Kitābbat al-Rasā'il al-'Ilmiyah*. Pada hakikatnya penelitian ilmiah ialah proses usaha ilmiah yang dilakukan secara ilmiah, berdasarkan metode, pendekatan serta melakukan analisis mendalam untuk mengungkap fenomena dan gejala akademik lainnya. Sebagai upaya mencari hubungan, fakta menarik, mencari relasi dengan keilmuan lainnya dan mampu menjawab rumusan pokok.⁴⁶ Untuk mencapai standar penelitian seperti yang dipaparkan oleh Abdul Mustaqim maka penelitian ini disusun secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagaimana penelitian ini berusaha mengungkap fakta yang terdapat dalam teks al-Qur'an Qs. Al Naml [27] mengenai proses diplomasi atau hubungan luar negeri Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis. Penelitian ini disajikan secara deskriptif. Metode deskriptif sendiri yaitu metode yang berupaya mengungkap secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat.⁴⁷ Disamping itu tidak hanya mendeskripsikan secara datar, melainkan melakukan analisa secara cermat, akurat dan mendalam.

2. Pendekatan

Mengingat penelitian ini mencermati sebuah teks al-Qur'an, maka penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir kontekstual (*Contextual Approach*). Sebagaimana dalam penelitian ini penulis mencoba mengaitkan kisah Nabi Sulaiman dengan teori *soft power* yang digagas oleh Joseph Nye dalam olah operasional diplomasi atau hubungan luar negeri pada era kontemporer. Dalam arti penulis mencoba melakukan kontekstual teks al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis, pada era sekarang terkait strategis *soft power* dalam berdiplomasi. Dalam istilahnya Abdul Mustaqim, hal ini merupakan penegasan

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 1.

⁴⁷ Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Alpa. 1997), 58.

teori kontemporer dengan teks al-Qur'an.⁴⁸ Dalam tulisan artikel Mayadina Rohmi Musrifah dan Sahiron Syamsuddin disebutkan bahwa salah satu untuk menempuh kehidupan beragama dalam menjembatani teks dan modernitas di era kontemporer yaitu dengan menghadirkan penafsiran kontekstual.⁴⁹

3. Sumber data

Mengingat pada kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka data-data dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.⁵⁰ Pada penelitian ini sumber primer yaitu merujuk pada teks al-Qur'an khususnya pada Q.s al-Naml [27] dan beberapa kitab tafsir populer (*al-mu'tabar*) seperti *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H/839-923 M)⁵¹, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Abū al-Fidā' Ismā'īl bin Umar bin Kathīr (w. 774H/1373 M), *Tafsīr Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Haqqī (w. 1715 M), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Musnad an Rasūl allāh wa al-Ṣahābati wa al-Tābi'īn*, karya 'Abd al-Raḥmāman bin Muḥammad bin Idrīs al-Rāzī bin Ibn Abī Ḥātim, hasil *tahqiq* As'ad Muhammad Ṭayyib. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selain itu juga bersumber dari buku seperti *al-Nabiyy al-Malik Sulaiman 'alayh al-Salām* karya Maṣṣūr 'Abd al-Ḥakim. Sedangkan sumber sekunder yaitu kitab, buku, artikel terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan hal terpenting pada penelitian ini karena tanpa pengumpulan data penelitian ini tidak dapat terselesaikan sampai akhir. Pada bagian pengumpulan data digunakan sebuah teknik dokumentasi,⁵² dengan mengumpulkan dokumen kajian kepustakaan berupa literatur karya ilmiah, buku, jurnal, disertasi dan model karya ilmiah lainnya.

5. Teknik analisis data

Pandangan Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland yang dikutip oleh Hardani dkk, Analisis data dibagi pada tiga teknik kegiatan yang terjadi secara bersamaan.⁵³ Pertama, reduksi data (*data reduction*).⁵⁴ Kedua, penyajian data (*data display*). Ketiga, penarikan kesimpulan.

⁴⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 24.

⁴⁹ Mayadina Rohmi Musrifah and Sahiron Syamsuddin, "Contextualization of Qiwamah Meaning: Reflection on Abdullah Saeed, Application and Consistency," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 13, no. 2 (December 3, 2020): 329.

⁵⁰ Sumber primer ialah informasi yang diperoleh dari sumbernya langsung. Sedangkan sekunder ialah informasi menunjang untuk data sumber primer. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 137.

⁵¹ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), 149.

⁵² Teknik dokumentasi ialah pengumpulan data diperoleh melalui dokumen-dokumen Hardani Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 194.

⁵³ Ibid, 163.

⁵⁴ Redaksi data yang dimaksud ialah merampingkan, memilih yang penting, menyederhanakan dan mengabstraksikan, sehingga dalam reduksi data ini ada *living in* (yang terpilih) dan *living out* (tidak terpakai). Ibid, 165.

Dari tiga teknik tersebut kemudian diaplikasikan pada penelitian ini. Pertama, melakukan reduksi data baik data primer maupun data sekunder. Pada data primer dipilih ayat-ayat yang terkait dengan proses diplomasi. Dari hasil penelusuran penulis yaitu dimulai sejak burung Hud-hud bertemu dengan ratu Bilqis. Kisah ini tertuang dalam ayat 20. Dan berakhir pada ayat 44 ketika ratu Bilqis menyatakan masuk Islam dan akan bergabung dengan raja Sulaiman.

Kedua, dilakukan penyajian data (*display data*) yaitu menyajikan data yang telah dipilih dan diekstraksi dengan menganalisa menggunakan teori yang telah penulis pilih. Yaitu teori *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (kisah dalam al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba memahami teks secara kontekstual terkait kisah Nabi Sulaiman berdasarkan teori *power* yang dimilikinya. Pada konten analisis ini penulis mencoba memahami strategi dan kemampuan raja Sulaiman saat mempengaruhi ratu Bilqis dan rakyatnya.

Ketiga, penarikan kesimpulan dari data telah direduksikan dan disajikan sehingga menemukan titik terang mengenai penjelasan kisah diplomasi antara raja Sulaiman dengan ratu Bilqis dan kaitannya dengan teori *soft power* di era kontemporer ini.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun pada lima bagian bab. Bab pertama pendahuluan. Tersusun pada beberapa bagian sub bab. Di antaranya latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, signifikansi dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua melengkapi dengan kajian teori yang tersusun pada beberapa sub bab. Di antara yaitu, diplomasi, macam-macam model diplomasi. Teori *Power* dalam mempengaruhi negara lain paada politik luar negeri. Bab ini menjadi letak dasar pemikiran politik luar negeri pada teks al-Qur'an. Serta menjadi bagian bahan analisis untuk memahami teks al-Qur'an terkait fenomena pada kisah Raja Sulaiman dan Ratu Bilqis.

Bab tiga memuat pembahasan tentang profil raja Sulaiman dan ratu Bilqis menurut al-Qur'an dan ulama tafsir. Bab ini tersusun pada beberapa sub bab, yaitu penyebutan raja Sulaiman dan ratu Bilqis dalam al-Qur'an, profil raja Sulaiman, kerajaan Nabi Sulaiman, hikmah kisah raja Sulaiman. Profil ratu Bilqis, kerajaan ratu Bilqis. Harapan pada bab ini dapat memahami kerajaan dan memetakan teritori wilayah kekuasaan pada masing-masing kerajaan serta dapat memahami hikmah kisah raja Sulaiman dan ratu Bilqis.

Bab empat memuat pembahasan tentang proses diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis dan strategi raja Sulaiman untuk mempengaruhi kerajaan ratu Bilqis. Bab ini disusun pada beberapa sub bab, yaitu proses diplomasi, model diplomasi dan strategi raja Sulaiman dalam mempengaruhi kerajaan Saba'.

Bab lima penutup. Memuat dua sub bab, yaitu kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun pada sub bab pada bab pertama. Kedua, memuat saran untuk penelitian berikutnya yang menjadi ruang kosong untuk diteliti lebih lanjut.

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG DIPLOMASI

Bab dua mendiskusikan terkait kajian teoritis pada penelitian ini. Yaitu tentang diplomasi dalam Islam dan teori *power* dalam mempengaruhi negara lain pada politik luar negeri. Hal ini penting disajikan karena untuk menjadi bahan analisis dan pendekatan supaya dapat mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kisah Nabi Sulaiman pada proses mempengaruhi kerajaan Saba' yang dipimpin oleh ratu Bilqis. Hal ini menjadi letak dasar pengambilan *ibrah* (pelajaran) dari kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis pada kisah al-Qur'an.

A. Diplomasi

1. Pengertian diplomasi

Diplomasi telah menjadi ilmu yang mandiri. Berbagai perguruan tinggi telah menawarkan kurikulum yang akurat untuk mempersiapkan dan memenuhi syarat diplomat. Banyak sekolah diplomasi modern telah muncul, terutama dengan pengembangan alat dan metode diplomasi di era global dan transformasi dunia yang luas tampak menjadi desa kecil.¹ Ini menunjukkan bahwa setiap negara tidak lagi dapat tertutup jika negaranya ingin berkembang dan terpenuhi kebutuhannya.

Diplomasi merupakan bagian dari salah satu aktifitas politik internasional, yang melibatkan antar negara. Diplomasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani kuno "*diploo*" artinya melipat, "*diploma*", artinya surat perjanjian, perikatan atau kepercayaan.² Pada masa Yunani diplomasi merupakan dokumen penting, seperti paspor atau berkas lainnya yang dikeluarkan oleh kerajaan atau pemerintahan, yang diberikan kepada seseorang sebagai pemegang hak istimewa khusus.³

Pada masa kekaisaran Romawi, paspor jalan yang melewati administrasi pemerintahan dan izin jalan dicetak pada piring logam dobel, dilipat dan dijahit dengan menggunakan cara-cara tertentu. Surat izin jalan tersebut dinamakan dengan "*diplomas*". Seiring perkembangan zaman, kata diploma diserap pada bahasa Latin. Kemudian dipahami sebagai hubungan kerjasama pihak pemerintahan Romawi dengan pemerintahan atau suku di luar Romawi. Sehingga mengikuti perkembangan zaman, kata diplomat diadopsi sebagai manajemen hubungan internasional.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, diplomasi dipahami dengan beberapa definisi. Pertama, yaitu urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antar negara dengan negara. Kedua, urusan kepentingan suatu negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negara lain. Ketiga, pengetahuan dan kecakapan

¹ Muhammad Habash, *Al-Islām Wa al-Diblūmasiyah* (Ma'had Diblūmasiyah, 2013), 17.

² Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Konstektualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 279.

³ Lukman Arake, *Fiqh Diplomatik; Konsep Dan Realita* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019), 71.

⁴ Iqbal, *Fiqh Siyasah Konstektualisasi Doktrin Politik Islam*, 279.

dalam hal perhubungan negara dengan negara. Keempat, kecakapan dalam menggunakan kata-kata pilihan yang tepat bagi keuntungan pihak yang bersangkutan.⁵ Definisi KBBI di atas dapat disederhanakan dengan pengertian diplomasi adalah pengetahuan dan kemampuan diplomat dalam berinteraksi dengan negara lain untuk keuntungan negaranya.

Kata turunan dari asal kata diplomasi dapat ditemukan pada kata kunci “berdiplomasi” berarti menyelenggarakan urusan negara dengan negara. Diplomat yaitu seseorang yang bertugas sebagai mengurus hubungan luar negeri, seperti menteri luar negeri atau duta negara. Diplomatik, yaitu sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar negara. Diplomatis, berarti bersifat berhati-hati dalam memilih kata saat bernegosiasi atau saat berhubungan antar negara.⁶

Secara terminologi diplomasi adalah praktik hubungan internasional dengan negosiasi. Pendapat ini dikemukakan oleh Adam Watson penulis buku “*Diplomacy; The Dialogue between State*”. Definisi lain dari G.R Berridge, diplomasi adalah praktik hubungan internasional dengan negosiasi dan bukan dengan kekuatan militer, kekerasan, ancaman, propaganda dan hukum atau kekerasan lainnya dan dengan cara-cara damai lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Dua definisi cukup memberikan pemahaman bahwa diplomasi merupakan sebuah langkah untuk menjalin hubungan baik satu negara dengan negara lain. Keputusan diperoleh dengan diskusi baik dan damai sehingga hasilnya adalah kesepakatan bersama dan tidak ada pihak negara lain yang dirugikan.

Pada artikel yang ditulis oleh Rio Sundari diplomasi adalah sebuah langkah yang diambil oleh suatu negara yang bertujuan untuk meyakinkan pihak lain tentang tawaran atau perspektif suatu negara tanpa harus adanya kekerasan. Sehingga keinginan suatu negara terhadap negara lain tercapai tanpa adanya kekerasan.⁷ Definisi ini tampak bahwa diplomasi menjadi elegan dan solusi mempengaruhi negara lain dengan cerdas dan bersih tanpa kekerasan. Hal ini menjadi dasar untuk memberikan nilai tawar (*state branding*) dan membangun *image* suatu negara.

Rio Sundari mengutip dari pernyataan Fadli dari karyanya yang berjudul “*Film The Radi I Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan*”. Ia menjelaskan bahwa tujuan dari diplomasi adalah mengamankan integritas politik, teritori, kepentingan, keamanan dan stabilitas suatu negara.⁸ Diplomasi menjadi suatu sistem dan metode tersendiri yang dapat dipraktikkan oleh suatu negara untuk mewujudkan negara yang stabil.

Perwujudan diplomasi dalam sejarah politik dunia, baik pemerintahan yang berkembang dengan sistem monarki ataupun demokratis tentu sudah dikenal sejak dahulu. Walaupun istilah diplomasi tidak dikenal seperti di abad

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 356.

⁶ Ibid.

⁷ Rio Sundari, Rendi Prayuda, and Dian Venita Sary, “Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia Dalam Mediasi Konflik Kemanusiaan Di Myanmar,” *Jurnal Niara* 14, no. 1 (May 1, 2021): 181, <https://doi.org/10.31849/niara.v14i1.6011>.

⁸ Sundari, Prayuda, and Sary, 181.

kontemporer ini. Pada bukunya Lukman Arake, mengutip dari buku *al-Hasanah al-diplomasi wa al-Kunsuliah wa al-Mua'hadat fi al-Fiqhi al-Islamī wa al-Qānūn al-Daulī*, dijelaskan penyebutan istilah diplomasi mulai dipergunakan dalam dunia politik internasional sejak pertengahan abad 17 Masehi. Yaitu setelah menggantikan istilah “*negotiation*” (perundingan) yang sebelumnya menjadi trend yang cukup menarik dalam pengkajian dan istilah politik internasional.⁹ Pengertian di atas tentang istilah diplomasi cukup memberikan gambaran bahwa diplomasi merupakan media untuk bernegosiasi antar berbagai pihak untuk memperoleh kesepakatan dan kesepahaman antar bangsa.

2. Diplomasi dalam Islam

Dalam politik Islam, diplomasi masuk dalam pembahasan *fiqih siyāsah* (yurisprudensi politik). Yaitu dikenal dengan *siyāsah dawliyah* atau *siyāsah kharijiyah* (politik internasional). Seperti yang sudah diketahui, politik Islam secara umum dapat dipahami dari tiga unsur, yaitu *siyāsah dusturiyah* (politik konstitusional), *siyāsah dawliyah* atau *siyāsah kharijiyah* (politik internasional) dan *siyāsah māliyah* (politik ekonomi). Jadi yang secara rinci membahas terkait diplomasi yaitu masuk pada kelompok *siyāsah dawliyah* atau *siyāsah kharijiyah* (politik internasional).¹⁰

Al-Qur'an yang menjadi sumber utama umat Islam tidak memberikan informasi secara implisit tentang diplomasi. Seperti pada politik lainnya. Sebagaimana Quraish Shihab menyebutkan istilah politik (*siyāsah*) dalam al-Qur'an tidak ditemukan, namun isyarat-isyarat politik di dalam al-Qur'an dapat dipahami.¹¹ Begitu juga dengan istilah diplomasi, al-Qur'an tidak menyebutkan secara khusus. Dalam arti, setiap sesuatu istilah yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an bukan berarti al-Qur'an tidak memberikan petunjuk. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan secara istilah, tetapi juga dengan isyarat-isyarat lainnya. Sehingga manusia selalu dapat mengambil informasi dan petunjuk dari al-Qur'an.

Diplomasi dalam Islam dapat dipahami pertama melalui kisah Nabi Muhammad saat memimpin negara Islam. Walau pada saat itu istilah diplomasi hanya dikenal sebagai manajemen antar *qabilah* atau *bani* (golongan). Berbeda dengan istilah sekarang, yang dipahami sebagai sebuah manajemen antar bangsa.¹²

Kedua diplomasi dalam Islam dapat dipahami melalui pemerintahan setelah Nabi, yang disebut dengan kekhalifahan. Pada masa kekhalifahan sudah mulai dipetakan hubungan pemerintahan Islam dengan non-muslim, yaitu pada istilah *Dar al-Salām* (negara Islam). Yaitu sebuah negara yang menerapkan syariat Islam dalam menjalankan sistem pemerintahannya. Selain itu terdapat *Dar al-Harb* (negara musuh). Negara non-Muslim yang keberadaannya mengancam

⁹ Arake, *Fiqih Diplomatik; Konsep Dan Realita*, 71. Lihat juga pada Maqbūl Afī, *al-Khasanah al-diplomasi wa al-Kunsuliah wa al-Mua'hadat fi al-Fiqhi al-Islamī wa al-Qānūn al-daulī* (Yaman, Maktabah al-Qudus, 2000), 17.

¹⁰ Iqbal, *Fiqh Siyāsah Konstektualisasi Doktrin Politik Islam*, 15.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 416.

¹² Ubaidillah, “Bahasa Diplomasi Nabi Muhammad SAW,” 72.

stabilitas negara Muslim. Terakhir, *Dar al-Sulh* (negara sahabat). Yaitu negara non-muslim yang menjalin hubungan baik dengan negara Islam.¹³

Bijan Bidabad pada salah satu artikelnya menuliskan bahwa diplomasi dalam Islam yaitu bertujuan untuk mengembangkan *transcendence* manusia melalui ajaran-ajaran Tuhan. Serta lebih unggul dari sekedar keuntungan materi dan pertukaran keistimewaan jabatan dan lain sebagainya. Pemerintahan Islam pada dasarnya tidak memandang negara lain sebagai sumber pemerasan dan keuntungan, tetapi sebagai saudara atau tetangga yang berusaha menjalin hubungan. Dalam sistem saat ini hubungan internasional di dunia, begitu banyak perhatian diberikan pada keuntungan materi, tapi etika dan spiritualitas diabaikan. Sehingga perumusan diplomasi Islam cukup penting dan terus disosialisasikan terus menerus ke dunia publik.¹⁴

Wahbah Zuhayfī selaku tokoh muslim terkemuka di abad kontemporer dalam bidang fiqih Islam menjelaskan terkait hubungan luar negeri. Dalam pandangan politik Islam luar negeri minimal harus memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, menjaga kedaulatan negara. Kedua, memperkuat hubungan antar umat muslim. Ketiga, menjaga perdamaian dunia. Keempat, menjaga hak asasi manusia, keadilan, kebebasan dan persamaan kerjasama antar negara. Kelima, menjaga Islam dari intimidasi kejelekan dan hujatan.¹⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa Islam sangat mempertimbangkan banyak hal tentang hubungan politik luar negeri. Khususnya terkait proses diplomasi dan negosiasi.

Pendapat lain disebut pada karyanya Lukman Arake. Ia menyebutkan tentang rumusan teori dasar diplomatik hubungan internasional dalam Islam, yang merujuk pada teks sumber al-Qur'an. Di antaranya yaitu pertama, menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, kerja sama demi kemaslahatan kemanusiaan. Ketiga, menciptakan perdamaian dunia. Keempat, menegakkan keadilan. Kelima, menepati janji.¹⁶ Perumusan yang dilakukan oleh Arake tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh al-Zuhayfī di atas.

1. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Manusia merupakan hamba yang dimuliakan oleh Allah dan diistimewakan dengan nikmat berupa akal. Sikap menghargai dan memuliakan manusia lain merupakan nilai kemanusiaan yang luhur. Serta menunjukkan sebagai hamba yang berbudi luhur, memiliki kesadaran tinggi dan fitrah sehat yang sebenarnya menjadi sifat asal umat manusia.¹⁷ Teori dasar ini berangkat dari firman Allah pada Qs, al Isra' [17]:70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

¹³ Achmad Irwan Hamzani and Havis Aravik, *POLITIK ISLAM: Sejarah dan Pemikiran* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), 5.

¹⁴ Bijan Bidabad, "Diplomacy Principles: An Islamic Sufi Approach," *International Journal of Law and Management* 54, no. 4 (January 1, 2012): 253, <https://doi.org/10.1108/17542431211245305>.

¹⁵ Wahbah al-Zuhayfī, *A- Fiqh a- Islami Wa Adillatuhhu*, vol. viii (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 6406.

¹⁶ Arake, *Fiqh Diplomati; Konsep Dan Realita*, 112–19.

¹⁷ Raghīb Sirjani, *The Harmony of Humanity* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015), 646.

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.¹⁸

Qs. Mumtahanah [60]:8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَنْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.¹⁹

Dua ayat-ayat di atas memberikan petunjuk kepada umat Islam tentang memuliakan manusia yang lain. Lukman Arake memberikan penjelasan, ayat pertama di atas merupakan ayat yang mengharuskan untuk memuliakan manusia atas dasar kemanusiaan. Sedangkan ayat yang kedua, manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapapun walaupun non-muslim selama mereka menghargai orang-orang Islam.²⁰ Maksudnya adalah membangun hubungan diplomatik dalam hubungan internasional tidak terbatas hanya dengan umat muslim saja, dengan non-muslim juga tidak dilarang oleh al-Qur'an.

2. Kerjasama demi kemaslahatan kemanusiaan.

Pada era kontemporer, hubungan internasional yang baik antar negara merupakan salah satu bagian terpenting dalam menjaga keutuhan dan memenuhi kebutuhan negaranya. Karena satu negara tidak mungkin dapat memenuhi semua kebutuhan negaranya, baik dalam ekonomi, pangan, teknologi, politik dan lainnya. Lukman Arake mencontohkan kisah kebiasaan penduduk Quraysh yang senantiasa bepergian berdagang untuk memenuhi kebutuhannya. Al-Qur'an mengisahkan masyarakat Quraysh ini pada Qs. Quraisy [106]:1-4

لَا يَلْفِ فُرَيْشٌ الْفِهِمَ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ
خَوْفٍ

Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan). maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.²¹

Ayat ini memberikan isyarat bahwa sejak dahulu hingga kini, manusia selalu menjalin hubungan baik dengan kelompok masyarakat yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini bertujuan untuk terpenuhi kebaikan bersama. Terlebih di era kontemporer ini, semua negara butuh kerjasama dalam semua lini.

¹⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 403.

¹⁹ Ibid, 811.

²⁰ Arake, *Fiqh Diplomati; Konsep Dan Realita*, 113.

²¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 910.

Mulai dari bidang ekonomi, politik, pendidikan, teknologi, pangan dan lain sebagainya.²²

3. Menciptakan perdamaian dunia.

Al-Qur'an mengajarkan stabilitas hubungan dan perilaku baik secara vertikal antara hamba dan Tuhan dan serta horizontal manusia dengan manusia. Begitu juga Nabi Muhammad merupakan utusan yang menjadi rahmat bagi sekalian alam. Semua yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Nabi titik kulminasinya berakhir pada perdamaian dan keadilan dunia.²³ Demikian tidak terlepas pembahasan hubungan diplomatik dalam Islam dibangun dalam rangka menciptakan kesepahaman dengan tujuan tercipta perdamaian dunia.²⁴ Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Nabi diutus untuk menjadi penyampai risalah, bukan sebagai utusan yang memaksa orang lain untuk mengikuti risalahnya. Pada Qs. Yunus [10]:99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَرْنَا مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?²⁵

Qs. al Baqarah [2]:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ؕ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.....²⁶

Ayat di atas memberikan gambaran tentang salah satu perintah cara Nabi untuk berdakwah, yaitu dengan tidak memaksa seseorang mengikuti apa yang disampaikan Nabi. Lukman Arake memberikan penjelasan tentang dasar teori tujuan perdamaian dalam dunia pada ayat di atas, yaitu Nabi selalu bersikap proporsional saat berinteraksi dengan non-Muslim dalam kondisi perang atau proses kesepakatan perjanjian.

Salah satu contoh sikap Nabi ketika berhadapan dengan utusan penduduk Najran (Yaman). Suatu ketika Nabi didatangi oleh salah satu penduduk Najran, lalu ditanya: Bagaimana pendapatmu tentang Isa bin Maryam. Nabi menjawab: *huwa ruh allāh wa kalit allāh*, ia adalah hamba dan utusan Allah. Lalu mereka berkata kepada Nabi: Apakah kamu siap kami cemooh jika jawabnya salah. Nabi menanggapi: Apakah hal tersebut yang kalian kehendaki? Mereka menjawab: Iya. Lalu datang seseorang pemimpin dari mereka, seraya berkata: jangan cemooh lelaki ini, demi Allah jika engkau melakukannya kami akan dihancurkan. Mereka melanjutkan perkataannya: orang yang akan mencemooh kamu ialah orang bodoh dari golongan kami, kami mohon agar engkau berkenan memaafkan kami. Lalu

²² Arake, *Fiqh Diplomatik; Konsep Dan Realita*, 114.

²³ Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 128.

²⁴ Arake, *Fiqh Diplomatik; Konsep Dan Realita*, 114.

²⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 302.

²⁶ Ibid, 56.

Nabi menjawab: saya telah memaafkan.²⁷ Ini merupakan salah satu contoh seorang pemimpin yang waktu itu sudah menjadi penguasa Arab namun tetap tidak memaksa orang lain apalagi sampai melakukan tindak kejahatan. Nabi selalu menggunakan strategi yang baik, cemerlang dan dapat meluluhkan setiap mitra bicarannya.

Pada artikel yang ditulis oleh Ahmad Hidayat, dijelaskan bahwa politik Islam selalu menekankan aspek perdamaian antar bangsa. Pertumpahan darah bukan dari tujuan politik Islam. walaupun dalam sejarah politik Islam baik dalam negeri atau luar negeri sering terjadi peperangan, namun hal itu bukan dari tujuan utama Islam. Perang dalam histori politik Islam merupakan 'amaliyah difa'iyah (langkah defensif) bukan aksi 'amaliyah hujumiyah (langkah ofensif) sebagai alternatif terakhir dalam melakukan tindakan ketikan dalam keadaan umat Islam mendesak dan terancam.²⁸

4. Menegakkan keadilan.

Salah konsep dasar dalam Islam yaitu tentang keadilan. Di dalam al-Qur'an tidak jarang dijumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan keadilan. Dalam praktik diplomasi Islam juga tidak boleh meninggalkan sebuah keadilan dalam bersikap antara negara satu dengan yang lain. Semua isu dan permasalahan harus diselesaikan dengan bijak dan penuh keadilan. Al-Qur'an menggambarkan pada Qs. al Maidah [5]:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁹

Lukman Arake mengutip pendapat Fakhr al-dī al-Rāzī dari Tafsīr al-Kabīr, ayat di atas bersifat umum. Maksudnya adalah jangan sampai seseorang karena kebencian pada suatu kaum menjadikannya tidak berlaku adil atau sampai bersikap berlebihan. Tetaplah berlaku adil pada siapapun, walaupun seseorang tersebut memperlakukan dirimu dengan tidak baik. Tetaplah berbuat adil pada siapapun baik mereka temanmu ataupun mereka adalah musuh-musuhmu.³⁰ Pendapat ini memberikan informasi dalam dunia politik internasional seringkali suatu negara berlaku tidak adil terhadap negara lain karena hal-hal yang tidak mendasar. Dalam hal ini diplomasi Islam memberikan pemahaman bahwa ruang

²⁷ Arake, *Fiqh Diplomatik; Konsep Dan Realita*, 114.

²⁸ Ahmad Hidayat, "Format Hubungan Internasional dalam Konstruksi Hukum Islam (Fiqh Diplomatik pada Masa Damai)," *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 2, no. 03 (October 31, 2017): 293, <https://doi.org/10.30868/am.v2i03.125>.

²⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 146.

³⁰ Arake, *Fiqh Diplomatik; Konsep Dan Realita*, 118. Lihat juga pada Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Jil XI (Bairut, Dar al-Fikr, 1981), 185.

keadilan tidak terbatas pada kelompok yang berbuat baik dan mengasingkan kelompok musuh. Keadilan diukur atas dasar proporsional dalam bersikap.

Diplomasi dengan mengedepankan keadilan merupakan sebuah langkah “diplomasi bersih”. Sebagaimana yang disebutkan oleh Tulus Warsito pada salah satu artikelnya. Dalam Islam terdapat istilah “diplomasi bersih” yaitu sebuah praktik diplomasi yang dilakukan secara akuntabel, transparan dan adil bagi setiap pihak yang terikat hubungan dalam forum ataupun keterlibatan kedua negara.³¹

5. Menepati janji

Islam sangat memperhatikan setiap umatnya untuk selalu menepati janji. Begitu juga dalam hal diplomatik Islam telah mengajarkan tentang konsep dasar tentang menepati Janji. Salah satu contoh yaitu ketika kisah Nabi Muhammad dalam perjanjian Hudaibiyah. Ketika Nabi telah selesai menulis dan merencanakan perjanjian Hudaibiyah dengan Suhayl bin Amr, tiba-tiba Abū Jandal bin Suhayl bin Amr mendatanginya disebabkan melarikan diri dari tahanan kaum musyrik. Pada Suhayl mendapati Abū Jandal, Ia menamparnya dan memegang leher bajunya seraya: Wahai Muhammad, kami telah melangsungkan sebuah perjanjian sebelum Abū Jandal datang. Lalu Nabi menanggapi, benar apa yang kau katakan, sambil memegang Abū Jandal untuk diserahkan kembali kepada kaum Qurays. Abū Jandal berucap keras: wahai orang Islam, apakah kalian semua rela jika saya dikembali kepada kelompok musyrik? Nabi menanggapi: wahai Abū Jandal, kamu bersabarlah dahulu, sungguh Allah akan memberikan jalan keluar untukmu dan orang-orang yang bersamamu. Kami telah melangsungkan perjanjian damai dengan mereka, dan kami juga telah berjanji untuk mematuhi, menepatinya dan tidak mungkin mengingkarinya.³²

Kisah Nabi di atas memberikan contoh tentang menepati janji dalam sebuah perjanjian. Terkhusus terkait kesepakatan dalam diplomatik luar negeri. Hal ini untuk menunjukkan diri sebuah negara yang berwibawa dan berkarakter yang menjadi ciri khas dari sebuah negara Islam dan politik diplomatik Islam.

B. Macam-Macam Model Diplomasi

Model merupakan ciri khusus atau pola dari setiap tindakan atau gambaran dari sesuatu.³³ Mengenai model diplomasi cukup banyak dan beragam. Seperti diplomasi budaya (*cultural diplomacy*), diplomasi ekonomi, diplomasi dagang (*trade diplomasi*) diplomasi Islam, diplomasi kemanusiaan (*humanitarian diplomacy*), diplomasi publik (*public diplomacy*), diplomasi olahraga (*sport diplomacy*), diplomasi digital (*digital diplomacy*), diplomasi keamanan (*security diplomacy*), diplomasi makanan (*food diplomacy*), diplomasi konferensi (*conference diplomacy*) dan lainnya yang sering disandingkan dengan kata diplomasi.³⁴ Sehingga pada setiap model memiliki cara kerja dan praktiknya

³¹ Warsito and Surwandono, “Diplomasi Bersih’ Dalam Perspektif Islam,” 145.

³² Arake, *Fiqh Diplomati; Konsep Dan Realita*, 119. Lihat juga, Ibn Hishām, *al-sirah al-Nabawiah*, Jil III (Kairo: Dar al-Fajr li Atturats, 1999), 207

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 964.

³⁴ Umar Suryadi Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional* (Depok: Kencana, 2019), 161.

masing-masing. Pada intinya adalah menerapkan diplomasi berdasarkan kebutuhan dan tujuan dari setiap negara untuk mewujudkan keinginannya.

Merujuk pada buku yang ditulis oleh Muhammad Habash pada karya yang berjudul "*al-Islām wa al-Diplūmāsiyah*". Pada karya tersebut dijelaskan mengenai model diplomasi. Di antara model diplomasi dapat dipahami dengan empat bentuk.

1. Tinjauan partisipan

Dilihat dari segi pihak-pihak atau partisipan dalam hubungan internasional, terdapat dua macam model. Pertama, diplomasi bilateral antara dua negara.³⁵ Hubungan dua negara untuk kesepakatan bersama dalam hal-hal tertentu. Seperti pada hubungan diplomasi Indonesia dengan Turki. Pada tahun 2010 presiden Republik Indonesia (RI) Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) beserta menteri pertahanan berkunjung ke negara Turki untuk melakukan diplomasi dan jalin hubungan pertahanan militer. Pada penelitian yang tulis oleh Muhammad Rizky Amrullah disebutkan, hubungan diplomasi pertahanan antara Indonesia dengan negara Turki yaitu untuk saling memenuhi kebutuhan pada kedua belah pihak. Salah satu keuntungan bersama yaitu meningkatkan hubungan baik antar kedua negara, meningkatkan kapabilitas militer dan menuju kemandirian pertahanan militer.³⁶

Kedua, diplomasi kolektif, yaitu diplomasi antara sekelompok negara melalui konferensi atau organisasi internasional, beberapa di antaranya disebut diplomasi parlementer. Tipe kedua ini semakin meluas, dengan frekuensi dan eskalasi, sejak terbentuknya sebuah organisasi besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) hingga saat ini.³⁷

2. Ditinjau segi tindakan

Dalam tinjauan tindakan yang diambil oleh suatu negara, diplomasi memiliki dua model. Pertama diplomasi rahasia (*al-sirriyah*). Yaitu tindakan yang dilakukan oleh negara dan mitra nya berlangsung secara rahasia. Serta menyembunyikan hasilnya secara keseluruhan atau sebagian dari negara lain atau bahkan dari warga negara.³⁸

Kedua, diplomasi publik. Diplomasi ini dilakukan secara terbuka dan hasilnya diketahui oleh negara luas. Praktik diplomasi publik terkadang juga dilaksanakan secara tertutup, namun hasilnya tetap disampaikan secara terbuka. Sehingga setiap negara mengetahui tentang praktik diplomasi tersebut. Diplomasi publik ini yang menjadi praktik utama PBB, diplomasi dilaksanakan secara terbuka, sehingga setiap utusan dari negara atau publik warga negara mengetahui hasil dari proses diplomasi.³⁹

³⁵ Habash, *Al-Islām Wa al-Diplūmāsiyah*, 15.

³⁶ Muhammad Rizky Amrullah, "Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Turki: Studi Kasus Kerjasama Industri Pertahanan," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 6, no. 1 (April 8, 2016): 151, <https://doi.org/10.33172/jpbh.v6i1.299>.

³⁷ Habash, *Al-Islām Wa al-Diplūmāsiyah*, 15.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

3. Strategi diplomasi

Ditinjau dari sarana, strategi atau perangkat yang digunakan oleh suatu negara untuk menyelenggarakan hubungan internasional, dapat dilakukan dua model diplomasi. Pertama, diplomasi model damai (*diplūmāsiyat al-Salīm*). Yaitu sebuah diplomasi yang dibangun atau dipraktikkan atas dasar negosiasi, perundingan, musyawarah atas dasar kesepakatan bersama.⁴⁰ Praktik model diplomasi seperti ini juga disebut sebagai diplomasi boujuis-sipil. Yaitu praktik model diplomasi dengan yang mengedepankan perdamaian.⁴¹

Diplomasi ini juga dikenal dengan *soft*-diplomasi, yaitu sebuah langkah atau strategi diplomasi dengan halus seperti dengan kebudayaan, ekonomi, sosial, makan dan lain sebagainya, yang bukan menggunakan kekerasan atau militer.

Seperti pemberian hibah bangsa Indonesia kepada pihak negara luar, atau sebaliknya negara memberikan kepada Indonesia.⁴² Contoh lain, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Indonesia sudah banyak memberikan peluang bagi siswa atau tenaga pengajar di Indonesia untuk studi banding atau pertukaran pelajar atau mahasiswa. Hal ini juga merupakan dari bagian *soft* diplomasi untuk menjalin hubungan bain antar negara.⁴³ Contoh lain, budaya kuliner dapat juga menjadi aset untuk mengembangkan atau mempraktikkan *soft* diplomasi.⁴⁴ *Soft* diplomasi dapat dilakukan dengan menyalurkan atau memperkenalkan kekayaan khusus yang dimiliki oleh suatu negara.

Kedua, diplomasi kekerasan (*hard diplomacy*). Atau juga dikenal dengan istilah *gunboat diplomacy*. Diplomasi seperti ini merupakan usaha suatu negara untuk mencapai tujuannya dengan model cara kekerasan, termasuk perang, sebagian negara beranggapan sebagai alternatif dari kegiatan diplomatik selain bidang perundingan.⁴⁵ Diplomasi model ini merupakan sebuah langkah yang disertai genjatan senjata dan ancaman yang ditujukan kepada mitra diplomasi. Setiap negara tentu mempersiapkan kekuatan militer untuk menjaga stabilitas negaranya dari serangan negara lain. Seringkali praktik diplomasi dengan model *hard* diplomasi digerakkan setelah *soft*

⁴⁰ Habash, 15.

⁴¹ Muhammad Shoelhi, *DIPLOMASI: Praktek Komunikasi Internasional* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2011), 7.

⁴² Taraf Kurniadi, "Implementasi Pemberian Hibah Pemerintah Indonesia Kepada Pemerintah/Lembaga Asing Sebagai Stimulus *Soft Diplomacy*," *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 13, no. 1 (July 27, 2020): 2, <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v13i1.440>.

⁴³ Sartika Soesilowati, "Diplomasi *Soft Power* Indonesia Melalui Atase Pendidikan Dan Kebudayaan," *Global Strategis* 9, no. 2 (2015): 293, <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.293-308>.

⁴⁴ Fazri Ramadhan, Teuku Rezasyah, and Windy Dermawan, "Budaya Kuliner Sebagai *Soft Power*: Studi Perbandingan Thailand Dan Korea Selatan," *Insignia: Journal of International Relations* 6, no. 2 (November 29, 2019): 135, <https://doi.org/10.20884/1.ins.2019.6.2.1530>.

⁴⁵ Habash, *Al-Islām Wa al-Diplūmasiyah*, 15.

diplomasi tidak tercapai.⁴⁶ Setiap negara sudah mempersiapkan dua model tersebut yang disebut sebagai kekuatan model lunak (*soft power*) dan kekuatan militer (*hard power*). Hal ini dipersiapkan untuk menjaga stabilitas dalam negeri dari serangan luar negeri dalam politik internasional.

C. Power Dalam Politik Luar Negeri

Teori Politik luar negeri atau politik internasional merupakan sebuah kajian yang menganut paham realisme. Dalam arti sebuah ilmu yang menjelaskan tentang keadaan manusia bagaimana dan seperti apa manusia menjalankan dan membuat sejarah kehidupan.⁴⁷ Sehingga ilmu ini menjadi studi yang cukup menarik. Salah satu teori dalam politik luar negeri yaitu teori *power* (daya, kekuasaan atau kekuatan). Merujuk pada penjelasan Umar Suryadi Bakry pada buku *Dasar-dasar Hubungan Internasional*, *power*, dapat dipahami dengan arti kekuatan (*forces*), pengaruh (*influence*), kapasitas (*capacity*), kewenangan (*authority*), kemampuan (*ability*) dan kapabilitas (*capability*).⁴⁸

Dalam pandangan K.J Holsti, sebagaimana dikutip oleh Rendi Prayuda pada artikelnya, *power* adalah kesatuan yang utuh dari kebijakan politik yang ditujukan oleh suatu negara pada negara lain untuk dapat mempengaruhi dan bertindak atau mengikuti kehendaknya. Sebagaimana pengaruh tersebut dapat melalui hal apapun, seperti kebijakan, tindakan dan kesan.⁴⁹

Joseph Nye Jr. salah satu akademis dalam bidang politik luar negeri dari Harvard University merumuskan sebuah teori *power* pada tiga bagian, *hard power*, *soft power* dan *smart power*. Dalam pandangannya, untuk dapat menjadi negara yang berpengaruh dalam politik luar negeri suatu negara dapat dengan tiga teori tersebut. Matteo Pallaver menyebut ketiga kerangka strategi *power* ini dengan sebutan "*ideal type power categories*" (tipe ideal katagori daya).⁵⁰

1. *Hard power*

Hard power dipahami sebagai sebuah kekuatan atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu negara dalam mempengaruhi negara lain untuk mengikuti kehendaknya dengan cara *tangible* kekerasan, seperti kekuatan militer.⁵¹ *Hard power* menjadi salah satu praktik politik luar negeri yang paling sering digunakan oleh suatu negara. Terlebih pada sebelum abad 20 masehi *hard power* sering menjadi praktik politik luar negeri, seperti yang terjadi perang dunia pertama dan kedua. Bahkan sebelum itu, *hard power* merupakan strategi yang paling

⁴⁶ Widya Noventari, "Peran Diplomasi Politik Luar Negeri Dan Angkatan Perang Dalam Mewujudkan Stabilitas Nasional," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27, no. 2 (June 27, 2016): 122, <https://doi.org/10.17977/jppkn.v27i2.5522>.

⁴⁷ Noventari, 123.

⁴⁸ Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, 64.

⁴⁹ Rendi Prayuda, "Diplomasi Dan Power: Sebuah Kajian Analisis," *Journal of Diplomacy and International Studies* 2, no. 01 (April 30, 2019): 91, [https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2\(01\).4429](https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2(01).4429).

⁵⁰ Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, 66.

⁵¹ Soesilowati, "Diplomasi Soft Power Indonesia Melalui Atase Pendidikan Dan Kebudayaan," 296.

diandalkan oleh setiap negara misionaris yang menginginkan perluasan negara. Titik kelemahan hard power adalah banyak pihak mitra yang dirugikan. Hard power selalu menimbulkan kerugian dan modal besar bagi setiap negara yang menerapkan. Karena tidak jarang menjatuhkan korban dan bahkan menghancurkan negara, merugikan rakyat dan menghabiskan anggaran besar.

2. *Soft power*

Soft Power dipahami sebagai kemampuan sebuah negara dalam mempengaruhi negara lain untuk mengikuti kehendaknya dengan cara *attraction* tanpa kekerasan. Seringkali menggunakan tindakan halus, tidak kasat mata dan mampu menarik perhatian. Menurut Joseph Nye terdapat tiga sumber *soft power* yang dapat mempengaruhi negara lain yaitu budaya (*culture*), nilai-nilai politik (*political values*) dan kebijakan luar negeri (*foreign policies*).⁵²

Pertama *soft power* dapat bersumber dari budaya. Budaya dapat menarik perhatian dunia atau masyarakat negara-negara lain, jika diperkenalkan secara terus menerus. Perlu diperhatikan oleh suatu negara yang menjadikan *soft power* sebagai media diplomasi yaitu harus memperhatikan kesukaan dan minat dari negara lain.⁵³

Kedua, *soft power* dapat sumber dari nilai-nilai politik, seperti ideologi, demokrasi dan toleransi. Penerapan nilai-nilai politik secara menyeluruh dan konsisten dapat menarik perhatian negara lain. Bahkan jika dijalankan dengan baik dapat pula menjadi teladan bagi negara-negara lain. Tantangan yang perlu diperhatikan ialah, ketika menghadapi negara yang tidak memiliki kesamaan secara politik atau ideologi.⁵⁴

Ketiga, *soft power* dapat bersumber dari kebijakan luar negeri. *Soft power* dengan model seperti ini harus dapat menyesuaikan dengan nilai norma-norma dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Jika hal ini dapat dijalankan, maka suatu negara atau kerajaan dapat memperoleh apresiasi dari negara lain dan menobatkan sebagai negara baik.⁵⁵

Selanjutnya, Alexander Vuving memaparkan bahwa cara kerja *soft power* dalam negosiasi dapat ditempuh melalui *benignity*, *brilliance* dan *beauty*.⁵⁶ Pertama, *benignity*. Vuving berpendapat, *benignity* dipahami sebagai tindak prilaku yang tidak mengancam orang lain. Sederhananya, ketika seseorang berbuat baik kepada orang lain, maka akan dibalas dengan kebaikan. Kedua, *brilliance*. Cara ini bekerja melalui proyeksi negara, baik dalam menampilkan kekayaan alam, sumber daya manusia dan keanekaragaman budaya. Sehingga ketika mitra atau klien melihat hal ini, merasa kagum, tertarik untuk mengikuti dan menjadikan *role model* dalam bekerja sama. Ketiga, *beauty*. Merupakan cara pandang yang sama

⁵² Nye Jr, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, 11.

⁵³ Fazri Ramadhan, Teuku Rezasyah, and Windy Dermawan, "Budaya Kuliner Sebagai Soft Power: Studi Perbandingan Thailand Dan Korea Selatan," *Insignia: Journal of International Relations* 6, no. 2 (November 29, 2019): 142.

⁵⁴ *Ibid*, 142.

⁵⁵ *Ibid*, 142.

⁵⁶ *Ibid*, 142.

terkait nilai, moral dan sistem lainnya. Sehingga antara aktor dan klien merasa cocok dan aman untuk menjalin kerjasama dan komunikasi.⁵⁷

Soft power merupakan pendekatan dalam politik luar negeri yang diyakini lebih efektif di era global ini dari pada *hard power*. Karena lebih menekankan citra-citra positif yang dimiliki oleh negara sehingga menghasilkan proses diplomasi atau jalinan negara persaudaraan. Tawaran ide, gagasan, kebudayaan dan nilai politik menjadi tolak ukur utama dalam proses hubungan politik internasional. Sehingga proses dua pihak atau lebih dari negara-negara sama-sama saling diuntungkan. Selain itu mitra diplomasi dalam praktik *soft power* akan merasa kagum dan tertarik (*charm*), tanpa perlawanan dan kekerasan (*disarm*). Sementara *hard power* seringkali terjadi perlawanan (*resistance*) dan kebencian (*resentment*) dari negara lain, sehingga citra politik luar negeri menjadi nilai negatif.⁵⁸

3. *Smart power*

Smart power merupakan kemampuan suatu negara dalam menggunakan *power* untuk mempengaruhi mitra negara. *Smart power* merupakan hasil dari sintesis dari *hard power* dan *soft power*, yang kemudian menghasilkan *smart power*.⁵⁹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joseph Nye “*Smart power is the combination of hard and soft power*” (*smart power* adalah kombinasi dari *hard power* dan *soft power*).⁶⁰ Dalam bahasa sederhana, *smart power* adalah kemampuan cerdas suatu negara dalam mempengaruhi politik luar negeri dengan memilih antara *soft power* atau *hard power* pada situasi dan kondisi yang tepat.

Smart power, didefinisikan sebagai kapasitas seorang aktor untuk menggabungkan unsur-unsur *hard power* dan *soft power* dengan cara yang saling memperkuat sedemikian rupa. Sehingga tujuan negara tersebut memperoleh kemajuan secara efektif dan efisien. Mengambil langkah *smart power* telah menjadi keharusan keamanan nasional, didorong baik oleh perubahan struktural jangka panjang dalam kondisi internasional maupun oleh kegagalan jangka pendek dari pemerintahan sebelumnya.⁶¹

Smart power pada era kontemporer sudah banyak dipraktikkan oleh negara besar dan negara yang sudah paham dengan kebutuhan negara dan keamanan negaranya. Salah satu contoh seperti negara Amerika Serikat (AS) pada era kepemimpinan Barack Obama. Sebagaimana sebelumnya sering menggunakan *hard power*, kemudian menggunakan *soft power*. Dengan pendekatan *defence, diplomacy dan development* (3D). Ini bagian contoh dari implementasi *smart*

⁵⁷ Alexander Vuving, “*How Soft Power Works*,” SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY, September 1, 2009), 8–10.

⁵⁸ Darmansjah Jumala, *Soft Power Untuk Aceh: Resolusi Konflik Dan Politik Desentralisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 4–5.

⁵⁹ Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, 67.

⁶⁰ Joseph S. Nye Jr., “Smart Power,” *New Perspectives Quarterly* 26, no. 2 (2009): 7, <https://doi.org/10.1111/j.1540-5842.2009.01057.x>.

⁶¹ Ernest J. Wilson, “Hard Power, Soft Power, Smart Power,” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 1, 2008): 110, <https://doi.org/10.1177/0002716207312618>.

power.⁶² Tentu setiap teori akan mengalami tantangan dan rintangannya masing-masing. Seperti yang di praktikkan oleh Barack Obama pada masa kepemimpinannya, salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengakhiri “perang melawan teror” sebagaimana pemerintah sebelumnya George W. Bush yang salah perhitungan pada kasus Afghanistan dan Pakistan, menjauhkan al-Qaida tanpa ditelan oleh arus politik lokal.⁶³

Smart power menjadi sebuah konsep dasar yang menggabungkan cara berpikir dan bertindak dengan politik *hard power* sekaligus mempraktikkan *soft power* secara bersamaan. Karena setiap negara harus tetap memenuhi kebutuhan militer dan kebutuhan kecakapan dalam berpolitik internasional untuk mendapatkan simpatik dan ketertarikan negara lain. Penggunaan *smart power* menjadi alternatif dan solusi untuk dapat mempengaruhi negara lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶² Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, 67.

⁶³ Nye Jr., “Smart Power,” 6.

BAB III

PENYEBUTAN RAJA SULAYMĀN DAN RATU BILQIS PADA AL-QUR'AN

A. Raja Sulaiman

1. Profil raja Sulaiman

Sulaiman merupakan hamba Tuhan yang dianugerahi jabatan ganda yaitu Nabi dan Raja.¹ Ia merupakan putra Dāwūd² yang juga merupakan Nabi dan raja. Al-Qur'an menyebutkan bahwa raja Sulaymān mewarisi kenabian dan kerajaan. Seperti yang disebutkan pada Qs. al Naml [27]:16 “*wa waritha Sulaiman Dāwūda*” (dan nabi Sulaiman mewarisi dari nabi Dāwūd). Pada ayat yang lain juga disebutkan dengan redaksi yang berbeda pada Qs. Shad[38:34 “*wa wahabnā li Dāwūda*” (dan Kami anugerahkan nabi Sulaiman kepada Dāwūd). Dalam beberapa catatan raja Sulaiman merupakan putra bungsu dari nabi Dāwūd. Ibn Ashkīr menyebutkan nasabnya, Nabi Sulaiman bin Dāwūd bin Isha bin Uwaid bin ‘Abir bin Salmun bin Nakhshun bin Umaynah Adab bin Iram bin Hasrun bin Faris bin Yahuda bin Ya’qūb bin Ishaq bin Ibrāhīm.³ Catatan ini menunjukkan bahwa raja Sulaiman merupakan keturunan dari Ibrāhīm dari jalur Ishaq.

Raja Sulaiman merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada Dāwūd, karena ia merupakan satu-satunya putra yang dapat meneruskan tampuk pemerintahan setelah nabi Dāwūd. Di samping itu raja Sulaiman merupakan seorang raja yang diberi amanah kenabian oleh Allah. Sehingga estafet kepemimpinan pemerintahan semakin kuat. Walaupun dalam catatan sejarah Nabi Dāwūd memiliki banyak putra, namun hanya nabi Sulaiman saja yang mendapat gelar *khalifah* untuk menjalankan kepemimpinan, kerajaan dan menjaga umat.⁴

¹ Manṣūr Abd al-Hākīm, *Sulaymān Alayh Al-Salām al-Nabiyy al-Mālik* (Kairo: Dar al-Kitāb al-Arabiyy, 2016), 41.

²Dāwūd merupakan Nabi dan juga Raja. Al-Qur'an menyebutkan bahwa nabi Dāwūd memperoleh kerajaan dengan memerangi raja Jālūt. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Qur'an pada Qs. al Baqarah [2]:201. Dalam banyak kisah disebutkan bahwa raja Ṭālūt memilik musuh bernama Jalūt yang dikenal dengan kekuatan yang super. Kemudian raja Ṭālūt mengadakan sayembara bagi yang dapat membunuh Jālūt akan diberikan hadiah berupa separuh kerajaan dan dinikahkan dengan putrinya. Walaupun pada saat itu Dāwūd masih dalam keadaan usia muda, namun Dāwūd tertarik untuk mengikutinya. Singkat cerita Dāwūd dalam suatu kesempatan ikut berperang dan menyerang Jālūt dengan ketapel. Atas kuasa Allah, batu ketapel mengenai kening Jālūt dan seketika meninggal di tempat. Atas prestasi ini Dāwūd memperoleh sebagian kerajaan dan memperistri anak raja. Kisah lengkap dapat dibaca melalui Qs. al Baqarah[2]:247-251 dan Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'an karya al-Ṭabarī dan kitab-kitab tafsir lainnya. al-Ṭabarī, *Jāmi' i al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'an*, 119.

³ Abu al-Fidā' Isma'il bin Umar Ibn Kathīr, *Qiṣaṣ Al-Anbiyā'* (Mesir: Dar Ṭabaati wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1997), 609.

⁴ Agus Rizal, *Al-Quran dan Prinsip Ketatanegaraan: Studi Kisah Nabi Sulaiman as.* (Banda Aceh: LSAMA, 2022), 80.

Paras kepemimpinan nabi Sulaiman sudah tampak sejak dini. Ia sudah terlihat cerdas, berkemampuan luarbiasa, ketajaman otak, jiwa kepemimpinan, ketelitian dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan.⁵ Ia cukup dekat dengan nabi Dāwūd. Seringkali ikut serta dalam perjalanan atau memutuskan kebijakan. Sehingga melalui hal ini nabi Sulaiman oleh Allah diberikan anugerah berupa kemampuan (*power*), pengetahuan dan keilmuan yang mumpuni dalam menjalankan pemerintahan sepeninggal nabi Dāwūd. Begitu juga nabi Sulaiman mewarisi kitab *samawi* yaitu Zabur sebagaimana kitab ini merupakan isi wahyu dari Allah kepada nabi Dāwūd. Begitu juga berbagai kelebihan atau mukjizat dianugerahkan kepada raja Sulaiman untuk menambah kekuatan dan pengaruhnya dalam memimpin umat pada saat itu. Hal ini juga menjadi nilai *plus* bagi raja Sulaiman untuk membentuk karakter bangsa yang besar, ber-peradaban dan berlangsung lama.⁶

Raja Sulaiman merupakan Nabi yang diutus pada kaum Bani Isra'il dan menjadi pemimpin kaum Bani Israil. Walaupun raja Sulaiman hanya hidup di kalangan Bani Isra'il namun kekuasaan dan pengaruhnya cukup luas. Kerajaan Sulaiman secara kekuatan sudah dijamin oleh Allah. Al-Qur'an menyebutkan "*wa ūtīnā min kulli shay'*" (dan kami penuhi segalanya). Ibn Kathīr menjelaskan bahwa kerajaan raja Sulaiman sudah terpenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kerajaan. Seperti kebutuhan militer, alat-alat perang, persenjataan, bala tentara, masyarakat dari berbagai jenis tentara (manusia, jin, burung, dan berbagai hewan lainnya). Serta berbagai pasukan yang terlihat dan tidak terlihat. Serta dilengkapi dengan alat transportasi berupa kendaraan angin. Raja Sulaiman tidak hanya lengkap secara peralatan dan keanggotaan, namun secara intelektual, keilmuan, pengetahuan dan kebijaksanaan juga Allah anugerahkan kepada raja Sulaiman.⁷ Hal ini semua untuk kepentingan memimpin negara dan memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia serta mampu menciptakan masyarakat dan bangsa yang berkarakter dan ber-peradaban. Kelebihan yang luar biasa ini yang menjadikan kerajaan nabi Sulaiman tidak ada tandingannya.

Dalam catatan sejarah raja Sulaiman diperkirakan hidup pada tahun 975-935 SM. Pada sumber lain diperkirakan pada 989-923 SM. Dari data sejarah ini raja Sulymān diperkirakan tidak berumur panjang, hanya sekitar +60 tahun. Terdapat pendapat yang menyebutkan 66 tahun. Pendapat lain menyebut 60 tahun. Pendapat lain menyebut tidak sampai 60 tahun.⁸

Ishāq bin Bashār menyebutkan Raja Sulaiman hidup selama 52 tahun. Memimpin kerajaan selama 40 tahun. Catatan ini menginformasikan bahwa raja Sulaiman mulai memimpin kerajaan sejak berumur 12 tahun. Ishāq juga menyebutkan dari sumber yang lain, raja Sulaiman memimpin kerajaan selama 20 tahun. Riwayat ini menandakan bahwa raja Sulaiman hanya memegang

⁵ Nazarman, *Mengungkap Kerajaan Sribujaya Peradaban Manusia Pertama Di Bumi Ibu Pertiwi Nusantara* (Sleman: Deepublish, 2019), 189.

⁶ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam - Rajawali Pers* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 94.

⁷ Ibn Kathīr, *Qiṣaṣ Al-Anbiyā'*, 610.

⁸ Ibnu Mas'ud, *The Leadership of Sulaiman* (Yogyakarta: NOKTAH, 2018), 12.

kepemimpinan sejak berumur 32 tahun.⁹ Riwayat mengenai umur dan kepemimpinan raja Sulaiman dalam banyak catatan sejarah masih diperselisihkan, tidak ada catatan pasti. Namun kebenaran tentang keberadaan raja Sulaiman sudah pasti dan benar. Perselisihan pendapat hanya terletak pada hitungan masa, angka dan tahun. Al-Qur'an dan sejarawan sudah membenarkan tentang adanya Sulaiman yang menjadi raja dan juga nabi.

2. Penyebutan raja Sulaiman dalam al-Qur'an

Kisah Nabi Sulaiman merupakan salah satu kisah al-Qur'an yang disebutkan secara panjang. Bahkan tidak hanya disebutkan pada satu ayat atau satu surah saja, melainkan disebutkan pada beberapa ayat dan surah. Nama Sulaiman secara jelas (*ism zāhir*) ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 17 kali pada 16 ayat.¹⁰ Sedangkan secara keseluruhan ayat yang merujuk pada Nabi Sulaiman dengan lafaz secara jelas (*ism zāhir*) atau tersembunyi (*ism ḍamir*) ditemukan 27 nama pada 25 ayat.¹¹ Secara rinci dan urutan surat dapat dipahami pada bagian berikut:

a. Al Baqarah [2]:102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِنَائِلٍ هَازُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنُ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ
فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَآئِرِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا يَادُونَ
اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لِمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ
وَلَيْسَ مَا شَرُّوا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu)³² oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak

⁹ Ibn Kathīr, *Qiṣaṣ Al-Anbiyā'*, 632.

¹⁰ al-Hākīm, *Sulaymān Alayh Al-Salām al-Nabiyy al-Mālik*, 49.

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, *Cara Kaya Seperti Nabi Sulaiman* (Yogyakarta: NOKTAH, 2020), 15.

akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).¹²

Ayat di atas merupakan penjelasan dan penegasan Allah pada teks al-Qur'an untuk membantah argumen yang menyatakan bahwa Nabi Sulaiman telah murtad pada masa tuanya. Dalam tafsir al-Azhar dikemukakan, bahwa tuduhan ini berangkat dari data sejarah yang terdapat dalam perjanjian lama. Hamka menyebutkan dengan mengutip dari "Kitab Raja-Raja I" pasal 11 ayat 1-10. Pada "Kitab Raja-Raja" disebutkan Nabi Sulaiman pada masa tuanya murtad atau tidak patuh dari perintah Allah. Yaitu menyembah berhala atas dasar kehendak istri-istrinya. Cerita yang terdapat dalam kitab raja-raja ini diyakini oleh umat Yahudi sebagai cerita yang benar. Karena kitab raja-raja merupakan gabungan dari kitab Taurat. Disebabkan keyakinan orang Yahudi ini kemudian Allah menegaskan dengan membantah cerita dusta (hoax) dengan ayat 102.¹³

b. Al Nisa [4]:163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud.¹⁴

Pada ayat ini tidak menjadi pembahasan pokok. Nabi Sulaiman disebutkan secara bersamaan dengan Nabi lain. Yaitu nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Historisitas ayat di atas berkenaan dengan peristiwa Adi bin Zayd. Ia berkata bahwa ia tidak mengetahui tentang wahyu yang diturunkan Allah kepada hamba setelah nabi Musa.

ما نعلم أن الله أنزل على بشر من شيء من بعد موسى¹⁵

Saya tidak mengetahui bahwa Allah menurunkan sesuatu (wahyu) setelah nabi Musa.

Pada konteks ayat ini, menyampaikan dan menegaskan tentang kenabiannya Nabi Muhammad. Kedatangan Nabi Muhammad di tengah umat manusia bukan suatu yang baru. Nabi Muhammad merupakan hamba yang diutus seperti nabi-nabi sebelumnya dari kalangan bani Isra'il. Sehingga tidak sepatutnya bagi Bani Isra'il atau orang Yahudin mengingkari tentang

¹² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 20.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Kerja aPrinting Industries Pte Ltd, 2003), 252.

¹⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 140.

¹⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir Fi Aqidati Wa Syri'ah Wa Al-Manhaj*, Jil III (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 380.

kenabian Nabi Muhammad. Karena pada kitab-kitab sebelumnya juga sudah dijelaskan tentang kenabian nabi Muhammad.¹⁶

c. Al An'am [6]:84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁷

Ayat ini seperti ayat pada sebelumnya al Nisa' [4]:163. Yaitu penyebutan Nabi Sulaiman bersamaan dengan nabi-nabi yang lain. Perbedaannya adalah pada ayat ini menjelaskan tentang anugrah berupa petunjuk (*hidāyah*). Sedangkan pada Qs. A al Nisa di atas pemberian wahyu. Pada konteks ayat ini al-Zuhaylī memberikan catatan menarik tentang rentetan ayat “*Dāwuda wa Sulaimana wa Ayyūba wa Yūsufa wa Mūsā wa Hārūn*”. Rentetan penyebutan Nabi yang secara bersamaan ini merupakan rangkaian nabi-nabi yang memiliki dua tampuk mahkota. Pertama mahkota kenabian (*nubuwwat*). Kedua mahkotat pemerintihan baik sebagai *mālik* (raja) seperti Nabi Sulaiman dan Dāwud, sebagai Amīr seperti Ayyūb, Yūsuf sebagai wazir sekaligus hakim, kemudian Mūsā dan Hārūn yang memiliki jabatan sebagai Hakim.¹⁸

d. Al Anbiya' [21]:78, 79 dan 81

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَخُذْنَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ عَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ۗ

Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu.¹⁹

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.²⁰

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۗ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

¹⁶ Ibid, 381.

¹⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 187.

¹⁸ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri'ah Wa Al-Manhāj*, Jil IV, 294.

¹⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 466.

²⁰ Ibid.

(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.²¹

Ketiga ayat ini secara khusus raja Sulaiman sebagai pokok pembahasan. Kelengkapan kisah ini dimulai dari ayat 78, 79, 80, 81 dan 82. Secara ringkas ayat-ayat di atas mengisahkan tentang kebijaksanaan dan keagungan raja Sulaiman dalam menjalankan roda pemerintahan. Kebijaksanaan raja Sulaiman sudah terlihat sejak muda, pada saat kepemimpinan dipegang oleh raja Dāwūd, selaku ayah raja Sulaiman.

Pada kasus di atas raja Sulaiman mengajukan banding kepada ayahnya setelah memutuskan kasus tentang kambing yang merusak lahan pertanian salah satu masyarakat. Pada kisahnya, terdapat seekor kambing yang merusak lahan pertanian masyarakat. Peristiwa ini kemudian oleh pemilik lahan diajukan kepada raja Dāwūd. Dari kasus ini yang menjadi terdakwa adalah pemilik kambing karena membiarkan kambingnya masuk ke lahan pertanian orang lain. Raja Dāwūd kemudian memutuskan dengan keputusan pemilik kambing harus menyerahkan semua kambing kepada pemilik lahan sebagai ganti rugi lahan yang sudah dirusak.²²

Mendengar keputusan raja Dāwūd, Nabi Sulaiman kemudian mengajukan banding, menjelaskan bahwa keputusan yang demikian dan kurang tepat. Pengajuan banding ini dipersilahkan oleh raja Dāwūd. Nabi Sulaiman mengajukan argument “alangkah sebaiknya jika keputusannya adalah pemilik kambing menyerahkan kambing kepada pemilik kebun supaya diambil manfaat dari kambing tersebut, seperti susu dan bulunya. Begitu juga dengan kebunnya, juga diserahkan kepada pemilik kebun untuk dikelola kembali. Setelah kebun pulih kembali selama setahun, kambing dikembalikan kembali kepada pemiliknya.” Kemudian raja Dāwūd menilai penjelasan nabi Sulaiman sebagai penjelasan logis.²³

Kisah di atas memberikan pemahaman bahwa Nabi Sulaiman sudah terlihat kecerdasan dan kebijaksanaanya sejak muda. Begitu juga dengan raja Dāwūd, ia menjadi seorang raja yang bijdak dalam bersikap dan mendengarkan banding dari anak muda. Walaupun ia seorang raja yang mampu memutuskan kebijakan secara otoriter, namun pada faktanya raja Dāwūd mendengarkan, mempertimbangkan dan memutuskan secara demokratis. Dalam penilaian pendidikan anak, raja Dāwūd sudah mendidik Nabi Sulaiman sejak dini dengan mencotohkan pemerintahan yang demokratis.

- e. Al Naml [27]:15, 16, 17, 18, 30, 36, 44

Nama Sulaiman pada Qs. al Naml terdeteksi disebutkan sebanyak 7 kali. Qs. al Naml merupakan satu surah yang didominasi oleh kisah rabi Sulaiman. Tercatat dari ayat 15-44 mengisahkan raja Sulaiman. Pada ayat-

²¹ Ibid, 467.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil VI, 6409.

²³ Ibid, 6409.

ayat berikut hanya akan menampilkan ayat yang hanya memuat nama raja Sulaiman.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin.”²⁴

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”²⁵

وَخَشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.²⁶

حَتَّىٰ إِذَا آتَوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَلَّةٌ يَّأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمُ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.”²⁷

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”²⁸

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِ أَسْنِ ۙ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا أَنْتُمْ بِلَانِ أَنْتُمْ بِحَدِيثِكُمْ تَفْرَحُونَ

Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”²⁹

²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 543.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid, 545.

²⁹ Ibid, 546.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكشفت عن ساقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ فَوَارِيرٍ هـ
قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”³⁰

Melihat ayat-ayat yang menyebutkan nama raja Sulaiman pada ayat di atas, secara garis besar terdapat dua pembahasan pokok. Pertama tentang kemampuan (*power*) yang dimiliki oleh raja Sulaiman. Di antaranya yaitu Ilmu seperti yang difirmankan di atas “*wa laqad ātaynā dāwūda wa Sulaimana ‘ilman*” (sungguh kami telah menganugerahkan Ilmu kepada Daud dan Sulaiman). Ilmu merupakan bagian sentral dalam menjalankan pemerintahan. Sehingga hal ini merupakan *power* para raja yang paling kuat. Selain itu raja Sulaiman juga memiliki kemampuan yang lebih yaitu dapat memahami basa hewan. Pada ayat di atas disebutkan “*ullimnā mantiq al-tayr*” (kami dianugrahi ilmu bahasa hewan). Quraih Shihab menjelaskan, walaupun secara khusus menyebutkan bahasa burung, namun sebenarnya raja Sulaiman mampu mengerti seluruh bahasa hewan. Hal ini merupakan *power* (kemampuan) tersendiri yang dimiliki oleh raja Sulaiman, melebihi dari kemampuan manusia yang lain. Walaupun terdapat ilmuan yang mampu paham dengan bahasa hewan seperti Karl Van Fritch, ilmuan Austria yang tekun mempelajari bahasa lebah. Raja Sulaiman melampaui itu semua.³¹

Kedua, proses dialog atau diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Saba’ yaitu Bilqis. Bermula dengan pengiriman surat kepada ratu Bilqis melalui perantara utusan raja Sulaiman yaitu burung Hud-hud. Pada surat tersebut tertulis “*min Sulaimana, bismillāh al-rahmān al-rahīm, Allā ta’lū ‘alayya wa i’tunī muslimīn*” (dari Sulaiman, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang, janganlah berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepada sebagai seorang yang berserah diri). *Power* raja Sulaiman juga terlihat pada tulisan surat ini. Ibn Kathīr menyebutkan bahwa kalimat di atas mengandung makna dan sastra yang luas, isinya padat dan jelas. Dalam sejarah surat-menyerat tidak ditemukan penggunaan surat dengan menyebut nama tuhan dengan kalimata “*bismillāh al-rahmān al-rahīm*”. Sehingga dari tulisan surat ini raja Sulaiman tidak hanya tampak sebagai raja, melainkan juga terlihat kewibawaannya sebagai utusan Allah atau Nabi Allah.³²

³⁰ Ibid, 547.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, jil.10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 202.

³² Abu al-Fidā’ Isma’ il bin Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al- ‘Aẓīm* Jil. VI (Riyad: Dar al-Tayyibah, 1999), 188.

f. Saba' [34]:12

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عُدُوَهَا شَهْرًا وَرَوَّاحَهَا شَهْرًا وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْفِطْرِ وَمِنَ الْجِبِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) serta Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab (neraka) Sa'ir (yang apinya menyala-nyala).³³

Pada ayat di atas Allah juga menjelaskan tentang *power* yang dianugerahkan kepada raja Sulaiman yaitu pengendalian angin. Fungsi dari angin tersebut untuk mengantarkan raja Sulaiman dalam bepergian. Sehingga skala perjalanan yang biasa ditempuh dalam waktu satu bulan dapat ditempuh dalam waktu satu hari.³⁴ Perjalanan kegiatan raja Sulaiman terbantu dengan adanya angin tersebut.

g. Shad [38]:30 dan 34

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah).³⁵

Ayat ini sama dengan ayat sebelumnya pada Qs. al Naml [27]:16. Sulaiman menjadi raja dan sekaligus nabi merupakan anugerah dari Allah melalui nabi Dawūd yang sebelumnya merupakan Nabi. Raja Sulaiman menjadi anugerah terbesar dari Allah kepada nabi Dāwūd. Karena ia mewarisi kenabian dan juga mampu meneruskan keraan. Ibn Kathīr menjelaskan anugerah terbesar Nabi Dāwūd adalah kenabian raja Sulaiman. Status kenabian ini yang tidak diberikan kepada putra-putra nabi Da.wūd yang lain. Sehingga hal ini menjadi nilai *plus* bagi nabi Dāwūd.³⁶

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.³⁷

Penyebutan Nabi Sulaiman yang terakhir yaitu pada Qs. Sad[38]:34. Ayat ini menceritakan tentang ujian yang diberikan kepada nabi Sulaiman. sebagaimana ujian yang dimaksud dalam hal ini untuk menguji keimana nabi

³³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 618.

³⁴ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. VI, 499.

³⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 662.

³⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. VII, 24.

³⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 662.

Sulaiman. Hamka menyebutkan, bahwa keimanan hamba penting untuk diuji.³⁸ Keimanan butuh ujian untuk pembuktian, sekalipun hal itu seorang nabi.

3. Raja Sulaiman menurut ulama tafsir

Raja Sulaiman dikisahkan pada berbagai kitab tafsir dengan berbagai perspektif. Ketenaran raja Sulaiman dalam berbagai bidang menjadikannya sebagai putra spesial. Kronologis penyebutan kisahnya di dalam al-Qur'an nyaris sempurna. Yaitu disebutkan sejak masa muda hingga menjelang wafatnya.³⁹ Raja Sulaymān memperoleh kerajaan melalui warisan dari nabi Dāwūd yang merupakan ayahnya. Walaupun demikian raja Sulaiman dalam catatan sejarah dikenal sebagai seorang pemimpin adil dan bijaksana dalam membuat kebijakan atau mengambil keputusan. Pertama Allah menganugerahkan kepada raja Sulaiman sebuah bekal ilmu untuk memimpin sebuah kerajaan, sebagaimana yang sudah Allah firmankan pada Qs. al Naml [27]:15 "*wa laqad ātaynā Dāwūda wa Sulaimana Ilma*" (Sungguh kami telah menganugerahkan ilmu kepada Dāwūd dan Sulaiman).

Al-Shawkānī menyebutkan bahwa kata "*ilmān*" dengan menggunakan tanwin bermakna "macam-macam ilmu" atau "berbagai Ilmu". Dalam arti ilmu yang dimiliki oleh raja Sulaiman begitu banyak. Begitu juga pendapat Hamka, ia menjelaskan bahwa penyebutan kata "*ilma*" (ilmu) dengan bentuk *nakirah* (umum) merupakan tanda tentang keluasan pengetahuan raja Sulaiman. Penganugerahan Ilmu kepada raja Sulaiman tidak bersifat spesifikasi satu Ilmu, tetapi semau cabang ilmu. Hamka menyebutkan bahwa Ilmu mejadi *power* utama bagi setiap pemimpin negara. Jika seorang kepada negara bodoh dan tidak berpengetahuan maka seorang raja tidak bisa menegakkan suatu negara dalam memimpin rakyatnya.⁴⁰

Keluasan ilmu raja Sulaiman dibuktikan dengan pemahaman dan penguasaan terhadap segala sesuatu di muka bumi. Ia memimpin suatu wilayah dan rakyat yang sangat luas yaitu meliputi manusia, jin dan hewan. Ibn Kathīr menyebutkan bahwa kekuasaan dan pengetahuan raja Sulaiman tidak pernah dimiliki oleh manusia di muka bumi.⁴¹ Cerita tentang anugerah berupa ilmu dan kekuasaan yang dimiliki oleh raja Sulaiman sudah melampaui dari raja-raja yang ada di muka bumi.

Al-Zuhayfī menjelaskan bahwa salah satu Ilmu yang diberikan kepada Sulaiman yaitu ilmu syari'at dan ilmu hukum untuk memutuskan problem yang terjadi di tengah masyarakat.⁴² Sebagai seorang pemimpin raja Sulaiman tidak hanya mengajarkan tentang ketuhanan saja. Melainkan mampu mengarahkan manusia pada kehidupan sosial dan masyarakat yang berkarakter dalam

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil VIII, 6185.

³⁹ Rizal, *Al-Quran dan Prinsip Ketatanegaraan*, 100.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. VII, 5208.

⁴¹ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. VI 182.

⁴² al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri'ah Wa Al-Manhāj*, jil XI. 298.

mendirikan negara. Menciptakan stabilitas dan kesejahteraan di dalam kehidupan negaranya.

Kedua, raja Sulaiman dikena dengan sifat kedisiplinan. Pada Qs. al-Naml [27]:17 “*wa hushira Sulaimana junūduhū min al-jinni wa al-insi wa al-āyrafawum yūza ‘un*” (dan dihimpunkan bagi Sulaiman tentara dari jin, manusia dan burung lalu mereka diatur dengan tertib). Tentara atau pasukan nabi Sulaiman selalu diatur dengan tertib dan rapi. Al-Ṭabarī menyebutkan ayat ini menjelaskan bahwa nabi Sulaiman mengatur tentara dengan tertib. Al-Ṭabarī juga mengutip penjelasan lain, ketika salah satu barisan dalam rombongan ada yang tertinggal, maka raja Sulaiman memerintahkan pasukan yang di depan untuk menunggunya.⁴³

Raja Sulaiman selalu memantau dan menjaga aktifitas rakyat dan pasukannya. Salah satu contoh ketika burung Hud-hud meninggalkan barisan saat dalam perjalanan dengan pasukan raja Sulaiman, pada Qs. al-Naml [27]:20-21.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَنِ مُبِينٍ

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud?546) Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?”

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Quraish Shihab menjelaskan, ketika dalam perjalanan raja Sulaiman dan pasukannya berhenti untuk istirahat. Lalu raja Sulaiman menanyakan salah satu pasukannya yang bernama Hud-hud. “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia hadir tapi aku tidak melihatnya, ataukah dia termasuk kelompok yang tidak hadir? Memang terdapat beberapa yang aku izinkan untuk tidak ikut, namun Hud-hud tidak aku izinkan dan tidak meminta izin”. Sesaat kemudian setelah para pasukan mencarinya, ternyata Hud-hud tidak ditemukan. Raja Sulaiman bertitah “sungguh aku bersumpah dengan ketidakhadiran Hud-hud, aku akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih, walaupun setelah itu akan dibiarkan terbang. Atau aku akan menyiksanya menghabisinya dengan menyembelih sebagai pelajaran bagi yang lain?”⁴⁴

Pada kisah di atas menunjukkan bahwa raja Sulaiman selalu menerapkan disiplin dalam berbagai keadaan. Raja Sulaiman selalu memeriksa keadaan rakyat dan pasukannya. Setiap tindakan harus atas izin dan persetujuannya. Setiap pasukan harus melaporkan tentang berita terbaru dari kelompoknya. Setiap tentara harus tidak meninggalkan barisan tanpa sepengetahuan raja Sulaiman.

4. Hikmah pengulangan kisah raja Sulaiman

Al-Qur’an berbeda dengan kitab, buku atau naskah cerita-cerita yang ditulis oleh manusia. Al-Qur’an memiliki cara penyajian dan penyampaiannya sendiri. Al-Qur’an dari sudut penyajiannya dapat dibedakan pada dua variasi.

⁴³ al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, jil V. 552.

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil. X, 209.

Pertama, penyajian utuh dalam satu surah. Salah satu kisah yang disajikan pada satu surah penuh yaitu kisah Nabi Yūsuf.⁴⁵ Walaupun penyebutan Nabi Yūsuf juga terdapat pada Qs. al An'am [6]:84 dan Qs. Ghafir [40]:34, namun pada surah tersebut hanya penyebutan nama saja. Kisah lengkapnya terdapat pada Qs. Yusuf [12]. Begitu juga seperti kisah Aṣḥāb al-Kahfi, hanya terdapat pada Qs. al Kahfi [18].⁴⁶

Kedua, penyajiannya diulang-ulang pada surah yang lain. Dalam arti al-Qur'an menyebutkan kisah tersebut dalam beberapa surah pada al-Qur'an. Sekilas terlihat bahwa al-Qur'an terlalu boros dalam menyajikan. Namun pada kenyataannya al-Qur'an tidak demikian. Al-Qur'an memiliki ciri khas dan memiliki tujuan tertentu pada setiap kisah yang disajikan walaupun dengan pemeran yang sama. Mengenai pengulangan kisah pada ayat al-Qur'an al-Qaṭṭān menyampaikan beberapa hikmah.

- a. Menunjukan *balāghat* al-Qur'an yang tinggi. Kisah sama yang diungkapkan pada teks al-Qur'an bersifat variatif.
- b. Menunjukan *I'jaz al-Qur'ān*. Karena setiap satu makna kisah yang diulang dapat diungkapkan dengan variasi kalimat. Variasi ini tidak dapat ditiru oleh sastrawan Arab manapun.
- c. Urgensi kisah tersebut. Al-Qur'an menunjukan kisah dengan cara diulang untuk memberikan pemahaman pada manusia tentang pentingnya kisah tersebut. Sehingga perlu untuk diulang-ulang.
- d. Penyampaian kisah disesuaikan dengan kepentingan yang diinginkan atau maksud dari diulang kisah tersebut. Setiap kisah yang diulang memiliki maksud dan tujuan tersendiri pada setiap kalimatnya.⁴⁷

Kisah raja Sulaiman merupakan kisah yang disebutkan secara terpisah dalam 7 surah yang berbeda. Pengulangan ini merupakan bagian dari urgensi kisah raja Sulaiman untuk dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia dalam memimpin kerajaan dengan bijaksana, jujur, amanah, transparan demokratis dan anti korupsi. Selain itu, penyebutan kisah raja Sulaiman dengan berulang merupakan kisah yang disesuaikan dengan kebutuhan pada surah dan ayat dalam al-Qur'an, untuk menunjukan *I'jaz al-Qur'an* dan *balāghat al-Qur'an* yang sangat indah dan luar biasa.

B. Ratu Saba' (Bilqis)

1. Penyebutan ratu Saba' dalam al-Qur'an

Penyebutan ratu Bilqis di dalam al-Qur'an tidak seperti penyebutan raja Sulaiman yang disebutkan secara jelas. Mengutip dari tafsir al Azhar karya buya Hamka, ia menyebutkan kisah tentang Saba' dalam al-Qur'an terdapat pada Qs. al Naml [27]:17-44. Disebutkan bersamaan dengan kisah raja Sulaiman. Pada Qs. Saba' [34]:15-19.⁴⁸ Penyebutan secara personal kepada ratu Saba' dapat terdeteksi

⁴⁵ Sha'rāwī, *Tafsīr Surah Al-Kahfi*, 7.

⁴⁶ Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 234.

⁴⁷ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 302.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil VIII, 5804.

dengan dua model: Pertama penyebutan ratu Bilqis hanya dinisbahkan pada keberadaan kerajaan Saba'. Kedua, ratu Bilqis dalam al-Qur'an disebutkan dengan istilah perempuan yang menjadi raja "*imrā'at tamliku*" (seorang perempuan yang menjadi penguasa).

a. Penyebutan kerajaan Saba'

Ayat yang menyebutkan tentang keberadaan kerajaan saba' terdapat pada Qs. al Naml [27]:22 dan Qs. Saba' [34]:15

فَمَكَتْ عُيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya)."⁴⁹

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنَ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sungguh, pada kaum Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun."⁵⁰

b. Penyebutan *imrā'ah*

Al-Qur'an menyebutkan ratu Bilqis dengan istilah "*imra'at tamliku*" (seorang perempuan yang menjadi ratu). Ayat ini terdapat pada Qs. al Naml [27]:23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.⁵¹

2. Ratu Saba' menurut ulama tafsir

Al-Qur'an mengisahkan seorang pemimpin perempuan yang memiliki kerajaan (*imrā'at tamliku*), dikaruniai segala sesuatu (*wa ūtiyat min kulli shay'i*) dan memiliki singgasana yang agung (*wa lahā 'arshun 'aẓīm*). Ismā'īl Haqqī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perempuan (*imrā'ah*) dalam ayat tersebut yaitu Bilqis bint Sharaḥīl bint Mālik bint Bint Rayyan.⁵² Kisah ini

⁴⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 554.

⁵⁰ Ibid, 619.

⁵¹ Ibid, 544.

⁵² Haqqī, *Tafsīr Ruḥ Al-Bayān*, vi:339.

menunjukkan bahwa keberadaan seorang wanita yang menjadi raja bukan hal baru. Dalam rentetan sejarah dunia wanita juga pernah menduduki posisi sentral dalam tatanan pemerintahan.

Mustafā al-Maraghī menyebutkan Bilqis oleh Allah diberikan kesuksesan dan kerajaan mewah. Semua perbekalan dan perlengkapan perang yang memadai. Berbagai hal tercukupi sebagaimana tidak semua kerajaan memiliki kecuali kerajaan-kerajaan besar saja. Ia memiliki singgasana agung, setiap bagiannya dilapisi emas dan dipenuhi segala macam permata dan mutiara, tertata rapi dalam istana besar dan megah. Kerajaan Saba' dalam sudut kemegahan dan kemegahannya, termasuk dalam katagori kerajaan yang mandiri dan tidak butuh dengan bantuan negara lain. Karena setiap sesuatu yang dibutuhkan oleh kerajaan dan rakyatnya, semua terpenuhi dan tercukupi.⁵³

Kerajaan Saba' merupakan sebuah kerajaan besar yang berada di daratan Yaman.⁵⁴ Sebuah kerajaan yang berperadaban dan karismatik. Al-Marāghī menyebutkan “*laqad kāna ahl hādih al-hayy min mulūk al-Yamān fi nikmatī 'azīmatin wasi'atin fi rizq*” (sungguh terdapat sebuah kerajaan di sebuah negeri Yaman dipenuhi dengan karunia nikmat yang besar dan rizeki yang lapang). Al-Marāghī juga menjelaskan kerajaan mereka diperindah dengan taman, kebun-kebun yang luas, dan bendungan yang dapat mengairi tanaman.⁵⁵

Bilqis merupakan ratu yang dikenal sebagai pemimpin kerajaan yang adil, bijaksana, karismatik dan demokratis. Menjunjung tinggi musyawarah dan sangat peduli terhadap rakyatnya. Berjiwa diplomat, menyukai perdamaian, teliti dan cerdas dalam menyikapi suatu keadaan.⁵⁶ Salah satu contoh dari kecerdasan dan sifat demokratis ratu Bilqis adalah ketika menerima surat dari raja Sulaymān. Ia terlebih dahulu menanyakan kepada para menteri tindakan apa yang harus diambil dari datangnya surat tersebut. Peristiwa ini terdapat pada Qs. al Naml [27]:32

قَالَتَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُؤُفْتُؤُونِ فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تُشْهَدُونَ

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).”

Ketika ratu Bilqis mendapat kiriman surat dari raja Sulaiman, ia terlebih dahulu meminta pendapat kepada para pembesar kerajaan. Bilqis membuat pernyataan yang menunjukkan ia sebagai pemimpin yang demokratis “berilah aku pertimbangan dalam masalah ku. Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kalian hadir dalam forum”. Ini menunjukkan salah satu sifat pemimpin yang sangat memperhatikan dan mempertimbangkan pendapat para pembesar

⁵³ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* Juz XIX (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥabī, 1946), 132.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, VIII, 5804.

⁵⁵ al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, juz XXII, 70.

⁵⁶ siti Robikah, “Rekonstruksi Kisah Ratu Bilqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (July 1, 2021): 350, <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1669>.

kerajaan. Ini juga menjadi penanda bahwa ratu Bilqis merupakan seorang pemimpin yang pandai dan cerdas dalam berpolitik, demokratis, bijaksana anti-diktator. Hal ini juga dapat Menarik perhatian dari rakyat dan pembesar untuk menjadi seorang pemimpin yang disegani dan dihormati.⁵⁷

Kisah terbesar perpolitikan ratu Bilqis adalah ketika dihadapkan dengan raja Sulaiman. Seorang raja yang memimpin kerajaan besar dan juga seorang Nabi. Sikap politik dari keduanya antara raja Sulaiman dan ratu Bilqis diabadikan dalam al-Qur'an pada Qs. al Naml [27]:27-44. Kisah ini merupakan kisah diplomatik, sebagai bagian dari politik luar negeri. Melalui kisah ini akan terlihat model dari setiap raja dalam berdiplomasi. Begitu juga dengan *power* yang digunakan untuk mempengaruhi satu sama lain.

3. Hikmah kisah ratu Bilqis

Ratu Bilqis merupakan sosok wanita yang dikisahkan oleh al-Qur'an sebagai wanita yang pernah memiliki kerajaan besar dan bermartabat. Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah ratu Saba' ini. Yaitu pertama seorang pemimpin harus hadir sebagai figur bersifat demokratis, konsisten dan tegas dalam bersikap sebagai politis.⁵⁸ Al-Zuhayli menjelaskan bahwa salah satu kesuksesan ratu Bilqis yaitu melakukan praktik musyawarah. Ratu selalu meminta pendapat kepada pembesar kerajaan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Hal ini menjadikannya ia kuat dan dipercaya oleh para pengikutnya. Karena bisa saja ketika ratu memimpin dengan diktator ia akan lemah.⁵⁹

Pelajaran yang lain yang dapat diambil dari kisah Bilqis yaitu tentang kecerdasan dalam menganalisis dan menguji ketangguhan lawan politik. Ratu Bilqis menguji ketangguhan raja Sulaiman dengan mengirimkan hadiah yang bernilai tinggi. Sehingga dari ujiannya ini ratu dapat mengetahui, apakah Sulaiman seorang Nabi atau raja. Ketika Sulaiman mengambil hadiah tersebut berarti ia hanya seorang raja. Namun ketika ia menolak, maka dapat dipastikan raja Sulaiman juga seorang Nabi.⁶⁰

⁵⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir Fi Aqidati Wa Syri'ah Wa Al-Manhaj*, jil X (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 321.

⁵⁸ Balqis Khayyirah, *Untold Story Ratu Balqis: Legenda Wanita Tercantik Sejadah Istri Nabi Sulaiman* (Jember: CV. Nur Media Publishing, 2019), 185.

⁵⁹ al-Zuhayli, *Tafsir Munir Fi Aqidati Wa Syri'ah Wa Al-Manhaj*, Jil. X, 2003, 325.

⁶⁰ Ibid, 325–26.

BAB IV

ANALISIS MODEL DIPLOMASI DAN POWER RAJA SULAIMAN DALAM MEMPENGARUHI KERAJAAN SABA'

A. Proses Diplomasi

Allah memberikan pemahaman kepada manusia melalui firman yang terdapat pada teks al-Qur'an. Pemahaman tersebut bisa melalui teks perintah (*kalam amr*), teks larangan (*kalam nahi*) atau pemahaman melalui kisah-kisah umat terdahulu. Pada pembahasan diplomasi, al-Qur'an tidak memberikan penjelasan secara definitif atau model. Pada fenomena diplomasi yang dapat dipahami dari al-Qur'an salah satunya melalui kisah nabi Sulaiman bin nabi Dāwūd. Ia dihadapkan dengan mitra politik luar negeri yaitu kerajaan Saba' yang dipimpin oleh ratu Bilqis. Secara spesifik pembahasan tentang diplomasi raja Sulymān dengan ratu Bilqis termuat pada Qs. al Naml [27]:20-44.

1. Qs. al Naml [27]:22-44

وَتَقَعَدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ. لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ. فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ. إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ. أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٢﴾ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ. إِذْهَبْ بِكِتٰبِي هٰذَا فَالْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ. قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي الْفَقِيءُ إِلَيْكَ كِتٰبٌ كَرِيمٌ. إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٰنٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ. أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَنْتُمْ مَسْلُومِينَ. ﴿٢٣﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِيَّ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ. قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوْا قُوَّةً وَأَوْلُوْا بِأَسِ شَدِيدٍ ۖ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ. قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَاجَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذٰلِكَ يَفْعَلُونَ. وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظِرْهُم بِمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ. فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمٰنَ قَالَ أَتِمِدُونَ بِيَمَالٍ فَمَا آتٰنِي اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا اتَّكُمُ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ. إِزْجِعِ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِخَبْرٍ لَّا يَبْلُغُهُمْ وَأُلْحِقَ الْيَهُودَ بِمَلَائِكَتِهِمْ فَهُمْ يَأْتُونَ بِهَا عَمْرِيَّتٌ مِنَ الْجِبْرِ أَنَا أَيْتُكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ. قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتٰبِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ. قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِيْنَ لَا يَهْتَدُونَ. فَلَمَّا جَاءَتْ قَبِلَ أَهْكَدًا عَرْشِكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوَيْسَنَا الْعِلْمُ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ. وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كٰفِرِينَ. قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ

فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي
وَأَسْأَلُكَ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?”

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.)

Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.

Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk.

Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan.

Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.”

Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta.

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!”

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.”

Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!”

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).”

Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”

Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.

Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.”

Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk.”

Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?”

Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.”

Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.”

Dia (Sulaiman) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali.”

Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Kebiasaannya (Balqis) menyembah selain Allah telah mencegahnya (dari tauhid). Sesungguhnya dia dahulu termasuk kaum yang kafir.

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia

(Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”¹

2. Informasi tentang kerajaan Saba’

Raja Sulaiman mengetahui tentang keberadaan ratu Bilqis melalui burung Hudhud. Hamka menyebutkan, burung Hudhud dalam bahasa melayu (Indonesia) adalah burung Takur. Ciri-ciri burung takur yaitu berparuh panjang dan tajam. Selain paruh untuk makan, juga berfungsi mematok pohon untuk membuat sarang. Memiliki gombak tegak, seperti milik ayam jantan ketika berlagak. Memiliki bunyi yang terputus-putus, tidak dalam suara panjang.² Pendapat lain dari Quraish Shihab, ia menyebutkan burung hudhud merupakan hewan sejenis merpati yang dapat dilatih.³ Quraish Shihab tidak memberikan gambaran spesifik, hanya menyebutkan hewan yang dapat dilatih. Dalam arti burung hudhud merupakan burung yang memiliki kemampuan melalui proses latihan.

Kisah tentang hudhud terdapat pada Qs. al Naml [27]: 20-26. Pada kisahnya burung Hudhud keluar dari barisan pasukan raja Sulaiman. Raja mencari dan mengancam hudhud jika melanggar aturan. Lalu beberapa waktu kemudian ia kembali. Ketika ia diancam akan dibunuh atau disiksa, ia bercerita kepada raja Sulaiman bahwa ia punya kabar yang sangat penting. Kabar tersebut tidak pernah raja Sulaiman atau tentara ketahui. Ia menemukan sebuah kerajaan yang megah dan melimpah ruang dengan kekayaan yang memadai. Dipimpin oleh seorang perempuan (*imra’ah*) atau ratu. Al-Qur’an membahasakan “*aḥaṭṭu bimā lam tuḥiṭ bihī waji’tuka min Saba’ binaba’I yaqīn*” (aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. aku datang kepadamu dari negeri Saba’ membawa suatu berita yang meyakinkan).

Al-Zuhaylī menyebutkan bahwa burung Hudhud memiliki kelebihan dalam media komunikasi. Ia mampu berbahasa lembut dan meyakinkan seseorang untuk memandangnya dan memperhatikannya. Sehingga ketika ia diancam oleh raja Sulyamān, ia mampu meyakinkan raja Sulaiman bahwa ia sudah melakukan pengintaian secara ilmiah dan akurat. Dalam arti Hudhud bukan lari dari barisan tentara, tetapi ia dalam melaksanakan tugas.⁴ Argumen ini juga terdapat pada tafsir al Azhar karya Hamka. Kepergian hudhud dari barisan bukan sebagai mundur dari barisan balatentara atau dalam rangka pelanggaran, melainkan pelaksanaan tugas berat dan kepergiannya dapat dipertanggungjawabkan.⁵

Pada saat berada di negeri Saba’. Ia terlebih dahulu mengamati, Al-Qur’an membahasakan dengan istilah “*makatha*” (tinggal menanti dalam beberapa saat di suatu tempat). Ibn Ashūr menjelaskan terkait penggalan awal Qs. al Naml:[27]:22 pada lafaz “*makatha*” subyek dalam pembahasan ini adalah

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 544–547.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, VII, (Singapore: Kerja aPrinting Industries Pte Ltd, 2003), 5216.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil. X (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 214.

⁴ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī’ah Wa Al-Manhāj*, Jil X (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), 312.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil VII, 5217.

Hudhud. Maksudnya ketika burung Hudhud berada di kerajaan Saba' ia menunggu sesaat seraya terbang mengitari kerajaan. Dalam arti penungguan burung Hudhud tidak diam. Pendapat ini dikutip oleh Quraish Shihab. Sedangkan Quraish Shihab sendiri berpendapat bahwa, bisa saja burung Hudhud berhenti sejenak untuk mengamati kerajaan. Dalam arti ketika burung Hudhud mengamati kerajaan Saba', ia tidak selalu terbang, melainkan sesekali diam seraya mengamati keadaan kerajaan.⁶

Informasi yang dipandang menarik oleh burung hudhud adalah tentang kerajaan Saba' yang di pimpin wanita atau ratu. Memiliki kerajaan besar, subur dan kaya raya. Namun, kerajaan Saba' tidak menyembah Allah, melainkan menyembah matahari. Al-Qur'an membahasakan dengan kalimat "*wajadtuhā wa qawmahā yasjudūn li al-shamsi min dūn allāh*" (aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari bukan Allah). Ayat ini merupakan cerita hudhud. Maksudnya adalah hudhud mendapati wanita yaitu ratu Saba' dan kaumnya bersujud pada matahari.⁷

Hudhud cukup pandai merangkai bahasa dan cerita. Quraish Shihab menyebutkan, pertama hudhud menceritakan kehebatan kerajaan Saba' dari sudut materi. Kedua, menceritakan terkait kelemahan spiritual, yaitu tidak menyembah Allah. Melainkan menyembah matahari dan dewa-dewa bintang yang berada di langit.⁸ Dalam istilah lain disebut sebagai politeisme. Ini menunjukan bahwa hudhud memang menganalisis dan memahami kehidupan kerajaan Saba'. Kemudian menuturkan kepada raja Sulaiman tentang hal tersebut.

Informasi yang disampaikan oleh hudhud kepada raja Sulaiman, menjadikan raja luluh serta tertarik terhadap cerita tersebut. Begitu juga dengan siksaan yang dijanjikan kepada hudhud dibatalkan, dengan sarat raja Sulaiman dapat bukti valid bahwa cerita tersebut benar adanya. Raja kemudian meminta hudhud membawa surat kepada ratu Bilqis dan diminta menunggu untuk mengetahui tanggapan dari ratu Bilqis.⁹

3. Proses awal diplomasi

Diplomasi awal dimulai setelah raja tahu bahwa terdapat kerajaan besar yang dipimpin oleh wanita. Dalam hal ini raja memerintahkan hudhud sebagai instrumen untuk mengantarkan surat kepada ratu. Kemudian dilanjutkan dengan tanggapan ratu dan sikap yang diambil untuk menanggapi surat dari raja. Kisah ini dimulai dari Qs. al Naml [27]:27-35.

a. Tugas hudhud sebagai instrumen diplomasi

Hudhud sebagai instrumen diplomasi memiliki kelebihan khusus, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Zuhaylī hudhud mampu memahami dan menganalisis keadaan, kemampuan berkomunikasi yang baik, lembut, mampu

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil. X (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 210.

⁷ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jil V (Suriah: Muassasat al-Risālah, 1994), 556.

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, X:212.

⁹ al-Ṭabarī, *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jil V. 557.

meyakinkan dan mengambil perhatian seseorang.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa raja memilih hudhud tentu dengan perhitungan dan pertimbangan yang matang. Karena *soft skill* utusan sangat penting dalam menjalankan proses diplomasi.¹¹ Tugas hudhud waktu itu sebagai pengantar surat. Selain itu juga karena hudhud dituntut untuk meyakinkan raja dengan informasi yang dibawa untuk menunjukkan bukti valid. Dalam al-Qur'an disebutkan "*qāla sanadzuru aṣadaqta am kunta min al-kādhībīn*" (Sulaiman berkata: Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta). Raja memantau cerita hudhud dengan mengirimkan surat kepada ratu Bilqis.

Hudhud sebagai instrumen diplomasi waktu itu memiliki dua tugas, pertama mengantarkan surat. Kedua mengamati tindakan dan sikap ratu setelah membaca surat tersebut. Pada al-Qur'an disebutkan "*idhhab bi kitābī hādhā fa alqih ilayhim thumma tawalla anhum fanzur mādhā yarji 'ūn*" (Pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!).

Quraish Shihab mencoba menjelaskan dengan merasionalkan kisah hudhud saat mengantarkan surat. Ia berpendapat hudhud merupakan hewan yang terlatih dalam mengantarkan surat. Hudhud bisa melakukannya dengan dua cara, pertama dengan meletakkan surat di paruhnya, jika jarak yang ditempuh dekat. Kedua, raja menggantungkan atau mengikat surat pada kaki atau badan burung. Pendapat yang rasional menurut Quraish Shihab adalah raja Sulaiman mengikatkan surat pada badan hudhud. Pendapat ini didasarkan pada perhitungan jarak tempuh dari kerajaan raja Sulaiman yang berlokasi di Palestina, menuju kerajaan Saba' yang berada di Yaman. Sedangkan maksud kalimat "*faalqih*" (lalu jatuhkan), ialah hudhud hinggap di area ratu Bilqis kemudian surat tersebut diambil.¹²

Mengenai ayat tersebut al-Ṭabarī mengungkapkan dua pendapat. Pertama pendapat yang mengatakan "*thumma tawalla anhum*" (kemudian berpalinglah dari mereka) merupakan kalimat akhir yang didahulukan. Pada pendapat ini maksudnya adalah "pergilah dengan membawa suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka. Kemudian perhatikan apa yang mereka bicarakan, lalu berpalinglah dari mereka. Kedua, pendapat yang menyebutkan, maksud dari ayat tersebut adalah hudhud diperintahkan untuk membawa surat raja, lalu melemparkannya kepada ratu. Kemudian hudhud berpaling terbang menghampiri mereka dan mendengarkan pembicaraan dan sikap ratu setelah membaca tersebut.¹³

¹⁰ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri'ah Wa Al-Manhāj*, Jil X 312.

¹¹ Febriyanti Febriyanti and M. Si Franky P Roring, "Eksistensi Diplomat Indonesia Di Forum Majelis Umum PBB 2016-2021 Dalam Menghadapi Tuntutan Papua Merdeka Oleh Delegasi Vanuatu," *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik* 4, no. 1 (August 30, 2022): 588, <https://doi.org/10.56985/jc.v4i1.227>.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil. X :215.

¹³ al-Ṭabarī, *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jil. V 557-58.

Al-Zuhayfī menyebutkan, bahwa raja Sulaiman memerintahkan hudhud untuk mengantarkan surat, lalu menjatuhkan kepada ratu. Kemudian menjauh sedikit dan memerhatikan pembicaraan dan sikap ratu.¹⁴ Dalam hal ini al-Zuhayfī memahami bahwa kalimat “*thumma tawalla hanhum*” (kemudian berpaling dari mereka), maksudnya adalah menjauh sedikit, bukan pergi dari ruangan ratu. Melainkan hanya menjauh atau mundur sedikit, tidak jauh dari posisi satu. Pendapat ini seperti pada salah satu pemahaman ahli ta’wil yang disebutkan oleh al-Ṭabarī, bahwa ketika hudhud selesai melemparkan atau menyampaikan surat, ia berpaling atau mundur sedikit. Berada pada posisi dekat dengan para pembesar untuk mendengarkan sikap dan percakapannya. Menurut al-Ṭabarī pendapat ini yang paling tepat dengan takwil ayat, karena proses diskusi ratu dengan pembesar berlangsung setelah surat itu dijatuhkan, sedangkan hudhud tidak meninggalkan ruang diskusi tersebut.¹⁵

Kedua pendapat di atas berbeda dalam memahami rangkaian kalimat pada satu ayat. Walaupun demikian, secara substansial makna yang dimaksud oleh *mufasir* adalah hudhud selaku instrumen atau media pengantar surat tidak hanya mengantarkan surat, tetapi juga mendengarkan dan memperhatikan percakapan para menteri dan ratu. Hudhud pergi dari kerajaan Saba’ setelah mengetahui sikap dan rencana dari ratu dan para menterinya. Ini menunjukkan sikap sebagai diplomat yang patuh dan cerdas dalam menjalankan perintah.

b. Sikap dan kebijakan ratu Bilqis

Al-Qur’an menyebutkan pada Qs. al Naml [27]:29. Ratu menyampaikan kepada para menteri dan pembesar kerajaan tentang surat yang dikirim oleh hudhud. Ratu berkata “*innī ulqiya kitabun karīm*” (sungguh telah disampaikan kepadaku surat yang mulia). Ratu Bilqis mengistilahkan surat dari raja Sulaiman sebagai surat yang mulia (*kitab karīm*). Pada Tafsir al-Misbāh disebutkan, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa penyebutan istilah *kitāb karīm* karena ratu menilai surat tersebut sesuai prosedural dan memenuhi standar surat menyurat pada umumnya. Suratnya sangat indah, dibungkus dengan rapi dan isinya padat dan jelas.¹⁶ Pendapat ini cukup logis, karena setiap pembaca yang mendapat kiriman surat yang rapi dan indah akan merasa dihormati dan dihargai. Hal ini merupakan salah satu tanda dari kepaiawaian seorang Raja saat berdiplomasi dalam mengambil hati dari mitra politiknya. Menghargai dan menghormati secara prilaku, sikap dan tindakan.

Pada Tafsir al Azhar Hamka memiliki pandangan yang berbeda. Penyebutan istilah “*kitāb karīm*” merupakan sikap dari Bilqis yang memandang bahwa surat tersebut merupakan surat penting, berharga dan harus dipertimbangkan. Karena menyangkut aspek teologi kepercayaan kerajaan Saba’.¹⁷ Dalam arti pendapat Hamka tersebut merupakan pemahaman yang mengedepankan konten surat bukan pada bentuk atau prosedur pengiriman surat, sebagaimana pendapat di atas yang terdapat pada

¹⁴ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī’ah Wa Al-Manhāj*, 2003, 314.

¹⁵ al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, jil. V, 557.

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, jil. X, 216.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil VII, 5223.

tafsir al-Misbah. Namun dua pendapat tersebut bukan dua hal yang bertentangan. Melainkan dua pendapat yang dapat dielaborasi dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Dalam arti maksud dari “*kitāb karīm*” yaitu surat yang sampai kepada ratu Saba’ merupakan surat yang dikirim secara prosedural dan memenuhi standar surat menyurat. Kemudian secara konten surat tersebut menyangkut hal penting dan harus dipertimbangkan oleh para pembesar kerajaan. Yaitu tentang teologi ketuhanan yang dianut oleh kerajaan saba’

Al-Zuhaylī menyebutkan, bahwa adanya istilah kalimat “*kitāb karīm*”, karena surat tersebut dikirim dari seorang Nabi. Kemudian kemuliaan berikutnya karena terdapat stempel atau tanda kerajaan yang menandai bahwa surat tersebut merupakan surat resmi. Pendapat tentang surat yang berstempel ini juga disebutkan dalam tafsir al-Ṭabarī.¹⁸ Selain itu, karena ratu memperhatikan sikap hudhud yang beretika saat mengantarkan surat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya di atas, hudhud mengantarkan surat kepada ratu kemudian ia mundur beberapa jarak, dan menunggu sikap dan tanggapan dari ratu. Menurut ratu hal ini merupakan suatu yang aneh dan terpuji, tidak pernah bahkan tidak ada seorang raja yang memiliki utusan seperti itu.¹⁹ Pendapat al-Zuhaylī ini menjelaskan bahwa kemuliaan surat terletak dari pengirimnya merupakan seorang Nabi. Kedua, karena memenuhi standar surat resmi. Ketiga sikap hudhud yang beretika.

Ratu kemudian mengungkapkannya kepada para pembesar kerajaan seraya berkata “*innahū min Sulaimana wa innahū bismillah al-rahmān al-rahīm, alla ta’lū alayya wa ’tūnūnī muslimīn*” (sesungguhnya surat tersebut dari Sulaiman yang isinya ‘dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, janganlah kalian bersikap sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri’). Maksudnya adalah raja Sulymān mengajak kepada ratu untuk kesepahaman dalam teologi ketuhanan. Yaitu mengesakan Allah semata, tidak menyembah selain Allah.

Konten dari isi surat tersebut tersusun pada dua bentuk kalimat imperatif. Pertama. “*allā ta’lū alayya*” (janganlah kalian berlaku sombong pada ku). Maksud dari penggalan kalimat ini yaitu ratu diminta oleh raja Sulaiman untuk tidak sombong dan angkuh atas seruan dari raja Sulaiman.²⁰ Struktur kalimat dari surat ini menunjukkan susunan kalimat peringatan terlebih dahulu, sebelum menyampaikan seruan atau ajakan raja Sulaiman. Hamka menyebutkan, penggalan ayat ini bisa dipahami bahwa ratu diminta untuk tidak merasa lebih tinggi dari raja Sulymān. atau dapat juga bermakan, jangan memandang rendah atau enteng. Dalam arti raja Sulaiman bukan sembarang raja.²¹

Kedua, seruan berupa kalimat imperatif “*wa ’tūnī muslimīn*” (dan datanglah kepadaku sebagai orang yang berserah diri). Maksudnya adalah

¹⁸ al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jil. V, 558.

¹⁹ al-Zuhaylī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī’ah Wa Al-Manhāj*, Jil X, 320.

²⁰ al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, 558.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil .VIII, 5223.

datang menemui raja Sulaiman kemudian mengesakan Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya.²² Seruan ini yang menjadi pembeda dari raja-raja yang lain. Biasanya seorang raja menjajah atau mengirim surat pada kerajaan lain untuk tunduk dibawahnya, menginginkan hara benda atau materi lainnya. Berbeda dengan raja Sulaiman pada proses diplomasi ini raja tidak meminta ratu tunduk pada raja, melainkan tunduk kepada Allah dan mengesakan-Nya. Pada proses diplomasi ini raja Sulymān tidak ada kepentingan pribadi. Semua tujuan dari raja Sulaiman yaitu atas dasar perintah dari Allah sebagai seorang Nabi. Ia diperintahkan untuk mengajak umat manusia berada pada jalan yang diridoi oleh Allah, yaitu jalan agama Islam.

Kemudian ratu bermusyarah dengan para pemuka kerajaan, seraya meminta pendapat tentang adanya surat, singkat padat dan mengesankan tersebut. Pada teks al-Qur'an tertulis "*yā ayyuhā al-mala'u aftūnī fī amrī mā kuntu qāfi'atan hattā tashhadūnī*" (wahai pembesar kaum, berilah pertimbangan atas perkaraku. Aku tidak pernah memutuskan perkara sampai kalian berada dalam majlisiku). Ratu Bilqis dikenal sebagai sosok pemimpin yang cerdas dan demokratis.²³ Sehingga pada setiap perkata ratu Bilqis tidak pernah memutuskan perkara atau masalah dari kerajaan sampai pemuka agama ikut rapat dalam majelis. Al-Zuhayfī menyebutkan, pernyataan Bilqis yang demikian menunjuka sikap kecerdasan dan kepiawaian dalam berpolitik dan kebijaksanaan dalam memimpin kerajaan. Begitu juga mampu mengkoordinir dan mengambil perhatian dari para pembesar kerajaan.²⁴

Kemudian para pembesar berkata kepada ratu "*nahnu ulū quwwatin wa ulū ba's shadīdin, wa al-amr ilayki fa inzurī mādhā ta'murīn*" (Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa, tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan). Para pembesar meyakinkan ratu dengan dua pertimbangan. Pertama, para pembesar meyakinkan ratu dengan adanya kekuatan yang besar, kuat dan tangkasa dalam berperang. Ibn Abī Ḥātim menyebutkan sebuah riwayat, kerajaan Saba' memimiliki 12.000 panglima, setiap panglima memimiliki 100.000 pasukan perang.²⁵ Ulama berbeda-beda dalam memahami jumlah atau ukuran *hard power* dari kerajaan Saba'.

Kedua, mengembalikan pertimbangan kepada ratu kembali. Para pembesar akan mendengarkan dan mentaati keputusan ratu, dengan berperang atau berdamai. Al-Zuhayfī menjelaskan bahwa ratu sudah mengetahui dengan keberadaan dan kebsaran raja Sulaiman, sehingga ketika memilih berperang maka pasukan dan kerajaan akan dibinasakan oleh raja Sulaiman. Kemudian

²² al-Ṭabarī, *Jāmi'i al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, 558.

²³ Nuraeni et al., *Perempuan Pemimpin di Perguruan Tinggi* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2022), 4.

²⁴ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī'ah Wa Al-Manhāj*, Jil X, 321.

²⁵ Abd al-Rahmān bin Muahmmad bin Idris al-Razī Ibnu Abī Ḥātim, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm Musnadan an Rasūl Allāh Wa al-Sahābati Wa al-Tābi'In*, Jil. IX, (Makah: Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1997), 2875.

ratu lebih mempertimbangkan kebaikan bersama dan memilih kebijakan untuk berdamai.²⁶

Kebijakan berdamai yang dimaksud oleh Bilqis yaitu mengirimkan sebuah hadiah kepada raja Sulaiman yang jumlahnya fantastis. Hadiah tersebut berupa emas, permata, berbagai perhiasan dan logam berharga lainnya.²⁷ Hamka menyebutkan, tujuan ratu mengirim hadiah untuk merubah sikap raja. Hadiah dapat berfungsi merubah sikap manusia. Pada awalnya mausia yang bermusuhan dapat diluluhkan dengan hadiah yang layak. Demikian yang diharapkan oleh ratu. Raja Sulaymān diharapkan berubah pikiran untuk tidak menyerang, tidak membinasakan dan tidak menaklukkan kerajaan Saba'. Atau hanya cukup membayar pajak pada setiap tahunnya. Sehingga dalam strategi ini diharapkan kerajaan Saba' tetap damai dan terhindar dari kehancuran.²⁸

Pendapat lain menyebutkan, hadiah yang dipersembahkan kepada raja Sulaiman bertujuan untuk menguji kepribadian raja Sulaiman. Diharapkan dari hadiah tersebut dapat diketahui karakter raja Sulaiman sebenarnya, apakah dia seorang Nabi atau seorang raja biasa. Hal ini dapat dipahami dari sikap raja setelah hadiah sampai di kerajaan. Jika Sulaiman hanya sekedar raja biasa, maka ia akan menerima hadiah tersebut. namun jika ia juga seorang Nabi maka ia tidak akan menerima hadiah tersebut.²⁹ al-Zuhayfī mengutip riwayat dari Qatadah bahwa keputusan ratu membuat kebijakan untuk mengirim hadiah ini merupakan langkah yang tepat dan cerdas. Karena hadiah memiliki tempat pada hati manusia. Begitu juga pada sebagian manusia hadiah akan merubah kebencian menjadi sebuah kasih sayang, dan hadiah juga berfungsi untuk menjalin kasih sayang.³⁰

Kebijakan yang dipilih oleh ratu Bilqis untuk menanggapi surat yang dikirim oleh raja Sulaiman yaitu sebuah perdamaian. Hal ini didasarkan pada perhatian dan pertimbangan ratu Bilqis atas keselamatan negara, bangsa dan rakyatnya. Walaupun sebelumnya para pembesar meyakinkan tentang kekuatan militer, namun sikap dan kebijakan Bilqis lebih mempertimbangkan perdamaian, untuk menjaga stabilitas pemerintahan yang sedang berada di bawah kendalinya. Ini menunjukkan bagian dari kepiawaiannya ratu yang pandai politik.

c. Kebijakan raja Sulaiman dalam menerima utusan kerajaan lain

Kebijakan ratu Bilqis dalam memerintahkan utusan untuk memberikan hadiah kepada raja Sulaiman disetujui oleh semua pembesar kerajaan. Sebagai jawaban dari surat yang dikirim oleh raja Sulaiman melalui burung hudhud.³¹ Beberapa saat kemudian diberangkatkan utusan tersebut. Pertama, utusan tersebut ditugaskan menyampaikan hadiah. Kedua,

²⁶ al-Zuhayfī, Jil. X, 322.

²⁷ Ibid, 323.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5225–2556.

²⁹ al-Ṭabarī, *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl āy al-Qur'ān*, Jil. V, 560.

³⁰ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fī Aqīdati Wa Syī'ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 322.

³¹ Shihab, *Tafsīr Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil. X :221–222.

menunggu serta melihat sikap dan kebijakan dari raja Sulaiman setelah menerima hadiah tersebut.

Ulama berbeda pandangan dalam memahami berapa jumlah utusan yang diberangkatkan untuk bernegosiasi dengan raja Sulaiman. Pendapat pertama mengatakan bahwa utusan berjumlah banyak, tidak satu orang. Pendapat ini merujuk pada pangkal ayat 35, yang berbentuk *plural* “*mursalūn*” (beberapa utusan). Pendapat kedua, menyebutkan utusan yang berangkatkan kepada raja Sulaiman berjumlah satu orang. Pendapat ini merujuk pada ayat 36 “*falammā jā’a Sulaimana*” (ketika dia sampai kepada Sulaiman). asal dari kalimat ini yaitu “*falamā jā’ al-rusūlu Sulaiman*” (ketika utusan sampai kepada Sulaiman). Diperkuat juga dengan penggalan ayat 37 “*irji’ ilayhim*” (kembalilah kepada mereka).³² Dua kalimat 36 dan 37 sama-sama berbentuk *sighat mufrad* (tunggal). Artinya utusan tersebut hanya berjumlah satu saja.

Pada Qs. al Naml[27]:36-37 memuat tentang sikap dan kebijakan raja Sulaiman mengenai hadiah tersebut. Ketika rombongan sampai ke kerajaann Sulaiman, raja berkata kepada utusan: “Apakah kalian akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik dari pada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu” Qs. al Naml[27]:36. Sikap yang ditunjukkan oleh raja yaitu penolakan terhadap hadiah yang diberikan oleh ratu melalui utusannya.

Quraish Shihab menjelaskan. Setelah utusan dari kerajaan Saba’ sampai ke kerajaan raja Sulaiman dengan membawa hadiah untuk bernegosiasi rencana perdamaian melalui harta, raja Sulaiman menegaskan kembali, bahwa dirinya mengirim surat kepada kerajaan Saba’ bukan untuk memperoleh harta benda. Melainkan untuk menjalankan perintah Allah, mengajak kerajaan Saba’ untuk taat kepada Allah.³³ Raja Sulaiman tidak terbujuk dengan harta benda, karena Raja sudah merasa cukup dengan karunia yang diberikan oleh Allah.³⁴ Al-Zuhaylī menyebutkan karunia tersebut yaitu jabatan sebagai Nabi yaitu sebuah jabatan yang tidak dapat diusahakan oleh manusia, kerajaan yang besar, harta benda dan segala yang dibutuhkan diberikan oleh Allah kepada raja Sulaiman.³⁵ demikian kecukupan yang sudah diberikan Allah. Raja sudah tidak tergiur dengan hadiah ratu Bilqis. Walaupun hadiah tersebut merupakan sesuatu yang bernilai tinggi dan indah luar biasa.

Setelah raja Sulaiman menunjukkan sikap penolakan terhadap hadiah, kemudia ia membuat kebijakan. Raja Sulaiman membuat dua kebijakan. Pertama, memberikan perintah kepada utusan kearajaan Saba’ untuk kembali kepada raja. Kedua, mengancam kerajaan Saba’ dengan serangan bala tentara. Raja dan bala tentara akan mengbinasakan, mengusir

³² al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jil. V, 560.

³³ Shihab, Jil X, 222.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5226.

³⁵ al-Zuhaylī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri’ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 323.

mereka dari daerahnya dan menundukan kerajaan Saba'. Dua kebijakan ini terdapat pada Qs. al Naml[27]:37.

Hamka menjelaskan terkait ayat di atas. Kebijakan raja Sulaiman yaitu mengancam keraja Saba' dengan ancaman bahwa tentara kerajaan Sulaiman akan membinasakan kerajaan Saba'. Karena *hard power* (daya militer) kerajaan Sulaiman sangat kuat. Raja Sulaiman dan pasukannya akan memasuki kerajaan Saba', menyerang, mengalahkan dan menggiring rakyat dan pejabatnya keluar dan dibawa ke negeri raja Sulaiman. Kerajaan Saba' pasti binasa dan dikalahkan. Rakyat dan pembesar kerajaan akan dibawa dalam keadaan tidak lagi punya jabatan menteri, ratu atau jabatan lainnya.³⁶

Al-Zuhayfī menambahkan keterangan, kerajaan Saba' akan binasa dan akan turun derajatnya, hina-sehinanya jika mereka tidak datang kepada raja Sulaiman sebagai seorang yang berserah diri dalam keadaan muslim serta taat kepada tuhan alam semesta.³⁷ Ancaman ini dibuat oleh raja untuk menakut-nakuti dan memperingatkan kerajaan Saba'.

Kebijakan kedua mengenai rencana atau ancaman raja Sulaiman menyerang kerajaan Saba' masih dalam catatan. Dalam arti raja Sulaiman masih memberikan kesempatan dua kali kepada ratu Bilqis dan pengikutnya. Al-Ṭabarī menyebutkan seperti yang disebutkan oleh al-Zuhayfī di atas. Raja Sulaiman akan menyerang dan membinasakan kerajaan Saba' jika ratu tidak datang dalam keadaan berserah diri (*muslim*).³⁸ Ismā'īl Haqqī menambah tidak hanya dengan kalimat *muslim* tetapi juga dengan kalimat *mu'min* (beriman), dalam arti beriman kepada Allah.³⁹

Setelah utusan kerajaan Saba' kembali kepada ratu, al-Qur'an tidak menyebutkan kembali tanggapan dan sikap ratu Bilqis terhadap kebijakan yang dibuat oleh raja Sulaiman. Informasinya terkait sikap ratu hanya dapat dijumpai dari *muafssir*. Salah satunya pendapat Hamka. Ia menyebutkan, ketika utusan kerajaan Saba' kembali, kemudian menyampaikan sikap dan kebijakan yang diambil oleh raja Sulaiman. Setelah mengetahui kebijakan raja, ratu menanggapi dengan sikap untuk menghadap kepada raja dan menelusuri lebih jauh terkait agama dan ajakan yang dimaksud oleh raja Sulaiman. Ratu sudah menganalisis bahwa tentara kerajaan Saba' tidak akan mampu melawan kerajaan Sulaiman.⁴⁰ bertimbangan ini merupakan bagian dari kecerdasan ratu Bilqis dalam memahami strategi diplomasi dan peperangan. Ratu Bilqis selalu mempertimbangkan keselamatan rakyatnya. Ia tidak mengedepankan keinginan pribadinya. Selalu mempertimbangkan dengan baik sebelum melakukan tindakan. Khususnya ketika proses diplomatik dengan raja Sulaiman.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5226–27.

³⁷ al-Zuhayfī, *Tafsir Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī'ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 324.

³⁸ al-Ṭabarī, *Jāmi'i al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jil. V, 561.

³⁹ Ismā'īl Haqqī, *Tafsir Rūḥ Al-Bayān*, vol. vi (Libanon: Dar al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), Jil. VI, 347.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5229.

Quraish Shihab menyebutkan tidak secara jelas maksud kedatangan ratu Bilqis ke kerajaan Sulaiman. Quraish Shihab hanya menyebutkan setelah ratu mengetahui kabar tersebut, kemudian ratu memerintahkan utusan kembali untuk mengabarkan kedatangannya ke kerajaan Sulaiman. Ratu menyiapkan segala kebutuhan yang perlu dipersiapkan. Ratu juga menyimpan singgasananya. Sebagaimana sebelumnya disebutkan singgasananya begitu mewah, al-Qur'an mengistilahkan dengan "arsh 'azīm" (singgasana yang agung).

Raja Sulyamān tertarik untuk membawa singgasana tersebut dari kerajaan Saba'.⁴¹ Hamka menyebutkan, sebelum ratu Bilqis pergi dari kerajaan, ratu memerintahkan kepada pelayan kerajaan untuk menyimpan rapat singgasananya. Pada catatan Hamka, singgasana tersebut disimpan pada tujuh peti besar, yang terdiri dari tujuh lapis dinding. Diletakan di tempat yang terkunci. Harus tidak ada seseorang yang mengetahui letak posisi singgasana tersebut. Harus terjaga baik-baik hingga ratu sendiri yang membukanya setelah kembali dari kerajaan raja Sulaiman.⁴² cerita ini menunjukkan bahwa singgasana yang dimiliki oleh ratu Bilqis memang merupakan suatu yang sangat berharga dan sangat disayangi oleh ratu. Singgasana ini biasa digunakan oleh ratu Bilqis ketika dalam persidangan, dan ketika dalam berdiskusi dengan para staf kerajaan.⁴³

4. diplomasi kedua raja Sulaiman

Diplomasi raja Sulaiman belum membuahkan hasil. Sehingga raja Sulaiman harus berusaha kembali dengan strategi lain untuk membuat hati ratu Bilqis dan pengikutnya yakin. Serta berkenan mengikuti tawaran raja Sulaiman. Raja menginginkan singgasana ratu Bilqis dibawa ke kerajaan, untuk menunjukkan *power* raja Sulaiman yang tidak hanya sekedar raja, tetapi juga sebagai nabi dan utusan Allah. Setelah raja mengetahui tentang ratu dan pasukannya bermaksud untuk datang ke kerajaan, raja segera mengumpulkan para pembesar dan seluruh staf kerajaan untuk membicarakan keinginan raja. Yaitu rencana pemindahan singgasana ratu Bilqis dari Yaman ke Palestina.⁴⁴

Kisah tentang pemindahan singgasana ratu Bilqis terdapat pada Qs. al Naml[27]:38-41. Pada saat rombongan kerajaan Saba' mendekati kerajaan raja Sulaiman, raja bertitah kepada para staf kerajaan "Wahai para pembesar kerajaan, siapakah di antara kalian yang sanggup membawakan kepadaku singgasana Bilqis sebelum mereka datang kepada kita, untuk menyerahkan diri? Sebagai bukti kenabian, bukti mukjizat, agar ia tahu bahwa kerajaan yang dimilikinya kecil dibawah keajaiban yang ditampakan oleh Allah di hadapannya"⁴⁵ Pertanyaan ini bukan menunjukkan bahwa raja Sulaiman tidak mampu untuk melakukannya sendiri, melainkan untuk menunjukkan sebuah *karāmat* (kemuliaan) dari umatnya.

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil. X, 223-224.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5229.

⁴³ Ibn Kathīr, *Qīṣaṣ Al-Anbiyā'*, 217.

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil X:224.

⁴⁵ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri'ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 331.

Ismā'īl Haqqī menyebutkan *karāmat auwliyā'* (kemuliaan para wali) merupakan salah satu dari bukti mukjizat seorang Nabi.⁴⁶

Menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh raja, para staf ahli yang memiliki kemampuan khusus menyampaikan argumentnya untuk mengemban amanah tersebut. Salah satunya yaitu staf dari bangsa Jin. Ia dikenal sebagai Jin Ifrit, memiliki kemampuan terbang luang biasa, dan kemampuan memindahkan sesuatu dari tempat lain dengan cepat dan tepat. Ifrit berkata “Aku yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.” (*ana ātika bihī qabla an taqūma min maqāmik, wa innī ‘alayhi laqawīyyun amīn*).

Al-Zuhayfī menyebutkan, Ifrit merupakan staf dari bangsa jin, berbadan besar. Pada pernyataannya Ifrit, ia tidak hanya menyanggupi untuk membawa singgasana. Tetapi juga meyakinkan raja tentang karakter yang kuat dan terpercaya tidak berkhianat. Ia berjanji tidak akan menyentuh singgasana tersebut, apalagi mengambil permata atau barang berharga lainnya yang terdapat pada singgasana tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan “sebelum raja berdiri” ukuran waktu yaitu setara kebiasaan raja menghadiri majlis untuk memutuskan sebuah perkara atau kasus. Maka sebelum raja menyelesaikan dari suatu majlis tersebut, singgasana sudah sampai di hadapan raja.⁴⁷ Begitu juga, Ibn Kathīr berpendapat sama dengan al-Zuhayfī yaitu ukurannya ketika raja menghadiri majlis untuk memutuskan hukum. Kebiasaannya yaitu dari pagi hari sampai menjelang tergelincirnya matahari atau siang hari.⁴⁸

Hamka menjelaskan, maksud Ifrit berkata bahwa ia akan membawa singgasana sebelum raja berdiri yaitu jika raja duduk dalam satu jam, maka sebelum satu jam singgasana sudah sampai di hadapan raja. Jika raja duduk hanya sebentar saja, maka sebelum raja berdiri singgasana sudah sampai di hadapan raja.⁴⁹ Ifrit membuat pernyataan yang meyakinkan bagi raja.

Selain Ifrit juga terdapat staf kerajaan dari golongan pemuda yang siap menerima perintah tersebut hanya dalam sekejap mata. Seorang tersebut pada al-Qur'an disebut “*alladhī ‘indahū ‘ilm min al-kitāb*” (Seorang yang berpengetahuan tentang al-kitab). Pada perkataannya ia mampu membawa singgasana ratu Bilqis dalam sekejap mata. Pada teks al-Qur'an disebutkan dengan penggalan ayat “*qabla an yartadda ilayka ṭarfuk*” (sebelum sebelum matamu berkedip). Seorang ini mampu memindahkan singgasana ratu Bilqis dengan sangat cepat, yaitu durasinya sebelum raja Sulaiman berkedip singgasana sudah sampai di hadapannya.

Ulama berbeda berbeda pendapat mengenai nama dari yang oleh al-Qur'an disebutkan secara anonim. Al-Zuhayfī menuturkan beberapa pendapat. Di antaranya yaitu, pendapat pertama menyebutkan seorang tersebut adalah hamba dari golongan malaikat, tepatnya ialah Jibril. Percepatan kedua menyebutkan seorang tersebut merupakan hamba dari golongan manusia yaitu Aṣif bin Barkhiya.

⁴⁶ Haqqī, *Tafsīr Ruḥ Al-Bayān*, vi:349.

⁴⁷ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri'ah Wa Al-Manhāj*, 2003, 331.

⁴⁸ Ibn Kathīr, *Qīṣaṣ Al-Anbiyā'*, 617.

⁴⁹ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jil. VII, 5229.

Pendapat ketiga menyebutkan seorang tersebut adalah nabi Khidir. Pendapat keempat menyebutkan seorang tersebut adalah raja Sulaiman sendiri. Pendapat yang populer di atas adalah pendapat kedua, yang menyebutkan bahwa ia adalah Āṣif bin Barkhiya.⁵⁰

Quraish Shihab juga menyebutkan tentang perbedaan pendapat tokoh di yang mampu membawa singgasana sekejap mata. Namun Quraish Shihab tidak memilih terjebak dalam perbedaannya. Quraish Shihab lebih menekankan aspek kemampuan (*power*) yang diperoleh dari ilmu pengetahuan.⁵¹ Pada penjelasan Ismāʿīl Haqqī, hanya memilih satu pendapat yaitu ‘Āṣif bin Barkhiyā. Dijelaskan secara rinci Āṣif adalah paman raja Sulaiman, menteri dan juga sekretaris kerajaan. Āṣif juga mendidik raja Sulaiman pada waktu kecil. Āṣif berpengetahuan tentang al-Kitab.⁵²

Dari perbedaan pendapat di atas, hanya satu yang tidak diperselisihkan oleh para pakar tafsir yaitu tentang pengetahuan yang luar biasa yang dimiliki oleh hamba pembantu raja Sulaiman. Pengetahuannya bersumber dari al-Kitab yang diturunkan oleh Allah. Tentu semua terlaksana dengan izin Allah sebagai bagian dari *power* suprarasional (*mikjizat*) yang dilimpahkan kepada raja Sulaiman. Sebagaimana perkataan raja Sulaiman “*Hadhā min faḍli rabbī, liyabluwani aashkukuru am akfur*” (ini merupakan keutamaan dari tuhanku, untuk menguji apakah aku termasuk orang yang bersyukur atau orang yang kufur). Hamka berpendapat demikian, yang paling benar adalah yang disebutkan oleh al-Qur’an, yaitu hamba yang dikaruniai ilmu dari al-Kitab. Walaupun tidak disebutkan secara pasti siapa tokohnya. Al-Qur’an memiliki rahasia sendiri dan tidak menganggap penting nama tokohnya, karena Allah yang lebih tahu.⁵³

Setelah singgasana didatangkan ke hadapan raja oleh Āṣif, segera raja memerintahkan kepada pegawai kerajaan untuk merekonstruksinya.⁵⁴ Hal itu dilakukan sebagian cara untuk menguji keahlian ratu Bilqis dalam menganalisis. Al-Qur’an menyebutkan ayat “*qala nakkiru laha arshaha nanzur atahtadi am takunu min alladhi la yahtadun*” (Sulaiman berkata: Ubahlah singgasananya, kita akan melihat apakah Bilqis mengenali atau tidak mengenali). Raja Sulaiman bermaksud untuk menguji keahlian ratu Bilqis. Apakah ia mengenalinya, atau tidak mengenalinya, atau bahkan ia kebingungan dengan adanya singgasananya di kerajaan Sulyamān. Telah dipindahkan secara cepat dari kerajaan Saba’ ke kerajaan Sulaiman. Usaha ini dilakukan oleh raja Sulaiman sebagai bagian dari kuasa Allah dan *power* suprarasional tentang kenabiannya.⁵⁵

Raja Sulaiman tidak hanya merekonstruksi singgasana tetapi juga membuat sebuah kerajaan yang bernilai arsitektur tinggi. Ibn Kathīr menyebutkan bahwa raja Sulaiman memerintahkan kepada prajurit kerajaan untuk membangun sebuah istana yang terbuat dari kanca bening. Desain lantai terbuat dari kaca

⁵⁰ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī’ah Wa Al-Manhāj*, 2003, 332.

⁵¹ Shihab, *Tafsīr Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Kekeragaman Al-Quran*, Jil X, 226.

⁵² Haqqī, *Tafsīr Rūḥ Al-Bayān*, Jil. vi:349.

⁵³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jil. VII, 5230-5231.

⁵⁴ al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, jil. V, 565.

⁵⁵ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī’ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 333.

bening, di bawahnya mengalir sebuah aliran air yang sangat jernih, di isi dengan ikan-ikan hias.⁵⁶

Pada proses diplomasi yang kedua, raja Sulaiman mencoba meyakinkan ratu Bilqis dengan menunjukkan *power* suprarasional yang dimiliki oleh kerajaan. Hal ini sebagai bentuk untuk menunjukkan keagungan dan anugrah yang dilimpahkan oleh Allah kepada raja Sulaiman dan kerajaannya. Selain itu untuk menunjukkan jabatan kenabian (*nubuat*) yang tidak diberikan oleh Allah kepada semua manusia. Sehingga raja Sulaiman tidak dipandang sekedar sebagai raja yang haus dan suka terhadap harta dan jabatan. Melainkan juga sebagai seorang Nabi dan utusan Allah untuk memberikan petunjuk dan kesejahteraan kepada umat manusia. Tujuan terakhir adalah untuk meyakinkan mitra diplomasi yaitu ratu Bilqis supaya mengikuti keinginan raja Sulaiman untuk manganut paham monoteisme, mengesakan Allah semata.

5. Kesepakatan akhir diplomasi

Raja Sulaiman mempersiapkan segala kebutuhan untuk menyambut mitra diplomasi, ratu Bilqis dan rombongannya. Setibanya ratu di kerajaan, raja Sulaymān mempersilahkan ratu masuk dan menunjukkan singgasana yang sudah direkonstruksi sebagiannya. Lalu menanyakan kepada ratu, raja Sulaiman berkata “*ahākadhā ‘arshuk?*” (apakah ini singgasanamu?).” Ratu Bilqis kemudian menjawab “*ka’annahū huwa*” (seakan-akan singgasana ini singgasanaku). Kisah tentang percakapan raja dan ratu ini terdapat pada Qs. al Naml:[27]:42.

Al-Zuhayfī menjelaskan, bahwa maksud dari jawaban ratu Bilqis adalah ia tidak memastikan singgasana itu merupakan singgasananya. Karena bisa jadi terdapat singgasana lain yang mirip dengan singgasananya. Al-Zuhayfī menilai, jawaban ratu di atas merupakan jawaban yang menunjukkan sifat seorang politis, cerdas dan berpengalaman. Sifat demikian merupakan bagian dari kesempurnaan rasio dan ketegasan sebagai seorang pemimpin kerajaan.⁵⁷ Walaupun dalam hatinya, terdapat sebuah keraguan, karena kemiripan singgasana yang terdapat di kerajaan raja Sulaiman dengan singgasana yang dimilikinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Ṭabarī, Bilqis menjawab perkataan raja Sulaiman dengan rasa ragu.⁵⁸ Hamka juga menyebutkan bahwa, walaupun Bilqis mengatakan “seakan-akan ini singgasanaku”, ia sudah memiliki firasat dalam hatinya bahwa itu singgasananya. Walaupun sudah direkonstruksi sebagian. Namun ia menjawab dengan cerdas dan tepat sebagai seorang ratu.⁵⁹

Nabi Sulaiman juga menunjukkan istana yang baru dibangun dari kaca. Ia membawa ratu dan mempersilahkan masuk pada istananya. Raja berkata “*udkhuliy al-ṣarkh*” (masuklah ke istana). Raja menunjukkan kebesaran kerajaannya dengan meminta ratu masuk ke ruangan dengan gaya seni dan arsitektur khas. Raja Sulaiman menunjukkan kepada ratu Bilqis bahwa kekuasaannya lebih agung atas apa yang dimiliki oleh ratu Bilqis selama ini di kerajaan Saba’.⁶⁰ Maksud raja

⁵⁶ Ibn Kathīr, *Qiṣaṣ Al-Anbiyā’*, 618.

⁵⁷ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri’ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 333.

⁵⁸ al-Ṭabarī, *Jāmi’i al-Bayān an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jil. V, 566.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5232.

⁶⁰ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri’ah Wa Al-Manhāj*, Jil.X, 334.

bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk menyadarkan ratu Bilqis bahwa raja Sulaiman dikarunia kerajaan dan amanah dari Allah.

Al-Tabarī menyebutkan, istina raja Sulaiman dibangun dengan indah, berlantai kaca bening dibawahnya mengalir air jernih. Hal ini untuk menguji ratu Bilqis apakah ia bisa membedakan antara lantai kaca transparan dengan air yang mengalir dibawahnya.⁶¹ Dalam banyak kisah tentang kerajaan Sulaiman yang tidak asing bagi ulama tafsir. Terlepas antara yang menyetujui atau menolak. Namun secara sudut *power* suprarasional (mukjizat) hal yang terjadi bagi raja Sulaiman merupakan suatu yang wajib untuk diyakini oleh setiap muslim, selama sumber tersebut tidak bertentangan atau tidak melebihi-lebihkan dari teks al-Qur'an.

Ratu terpukau dengan arsitektur kerajaan yang sangat indah. Raja Sulyamān membuat ruangan khusus tersebut untuk menyambut tamu terhormat dari kerajaan lain. Ketika ratu masuk ke ruangan istana, ia terpukau melihatnya. Kemudian melangkah masuk dengan mengangkat baju gamis bagian bawahnya. Menyingkap bajunya ke atas sehingga betisnya terlihat. Ia merasa aneh dengan lantainya yang terlihat seperti genangan air jernih yang sedang mengalir. Padahal lantai tersebut oleh raja dibuat dari kaca transparan, di bawahnya terdapat air jernih mengalir. Sehingga tampak terlihat seperti ratu akan melangkah menyebarkan kakinya ke dalam genangan air tersebut. Raja segera mengingatkan ratu bahwa yang terlihat tersebut bukan langsung menyentuh air. Tetapi itu adalah lantai yang transparan. Raja Sulaiman berkata “ini adalah istana yang terbuat dari marmer besar, memiliki permukaan licin dan terbuat dari kaca murni. Di bawahnya terdapat air mengalir, bukan berada di atasnya. Orang yang tidak mengetahui mengira bahwa itu adalah genangan air”.⁶²

Ratu Bilqis takjub dengan segala sesuatu yang ditunjukkan oleh raja Sulaiman. Ratu menilai bahwa raja Sulaiman merupakan seseorang raja yang bijaksana. Terbukti dengan kebijakan raja tidak menyerang atau menghancurkan kerajaan Saba' secara langsung. Walaupun raja Sulaiman memiliki tentara dan persenjataan yang lengkap. Ratu juga menilai raja Sulaiman tidak hanya sekedar raja, tetapi juga seorang Nabi yang dikarunia *power* suprarasional (mukjizat). Karena mampu menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Raja Sulaiman memiliki kelebihan khusus. Al-Zuhayfī menjelaskan, melalui penilaian ratu Bilqis terhadap raja Sulaiman, ratu meyakini bahwa itu semua merupakan bukti keesaan Allah dan bukti kenabian raja Sulaiman.⁶³

Ratu Bilqis kemudian memantapkan dirinya dan tidak segan untuk berakata “*rabbi innī ẓalamtu nafsī wa aslamtu ma'a Sulaiman lillāh rabb al-ālamīn*” (wahai tuhanku sungguh aku telah menganiaya diri sendiri, sekarang aku berserah diri bersama dengan Sulaiman karena tuhan alam semesta). Al-Ṭabarī menyebutkan ratu Bilqis sadar dan mengakui bahwa dia telah zalim dengan menyembah matahari dan menyembah selain Allah. Bilqis menyatakan akan berjalan bendampingan dengan raja Sulaiman mengesakan Allah semata.⁶⁴

⁶¹ al-Ṭabarī, *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, 566.

⁶² al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī'ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 334–335.

⁶³ Ibid, 335.

⁶⁴ al-Ṭabarī, *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jil. V, 567.

Penghujung Qs. al Naml[27]:44 merupakan bukti hasil akhir kesepakatan diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis. Pada proses dalam waktu yang tidak sebentar. Raja Sulaiman perlu membuktikan dan meyakinkan mitra diplomasinya dengan cara-cara diplomatik yang elegan dan strategis. Menunjukkan power diplomatik, seperti *hard power*, *soft power*, *smart power* dan *suprarasional power*.

B. Model Diplomasi Raja Sulaiman

1. Ditinjau dari sudut partisipan diplomasi

Kisah raja Sulaiman merupakan sebuah fenomena diplomatik yang digambarkan oleh Allah melalui al-Qur'an. Diplomasi secara definitif, model dan prosesnya tidak disebutkan secara jelas pada al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menyampaikan secara struktural kisah. Hal ini menjadikan manusia memiliki kesempatan untuk berfikir, dan memahami secara seksama dari sesuatu yang digambarkan oleh al-Qur'an melalui struktur kisah dan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Manusia dapat mengambil *ibrah* (pelajaran) dan pesan moral dari dalam kisah al-Qur'an.⁶⁵ Salah satu yang dapat diambil *ibrah* dari kisah al-Qur'an yaitu kisah raja Sulaiman dengan ratu Bilqis pada fenomena politik luar negeri tentang model, cara dan solusi praktis berdiplomasi yang baik sesuai standar al-Qur'an.

Proses diplomasi yang dipraktikkan oleh raja Sulaiman merupakan diplomasi publik (*public diplomacy*). Yaitu mempraktikkan diplomasi dengan melibatkan staf kenegaraan dan masyarakat umum.⁶⁶ Begitu juga dampak dan pengaruhnya menyangkut masyarakat umum. Diplomasi raja Sulaiman berkenaan dengan teologi yang dianut oleh kerajaan Saba'. Raja Sulaiman menginginkan ratu Bilqis menganut ajaran raja Sulaiman yaitu menganut paham teologi monoteisme. Sedangkan ratu Bilqis pada saat itu menganut teologi politeisme. Keinginan raja Sulaiman ini bukan hanya pada satu personal ratu Bilqis saja, melainkan juga dengan seluruh rakyatnya.⁶⁷ Tujuan ini yang menjadikan penanda bahwa diplomasi raja Sulaiman merupakan diplomasi publik (*public diplomacy*). Proses, kebijakan dan keputusan menyangkut dengan masyarakat umum dari sebuah kerajaan atau pemerintahan.

2. Ditinjau dari sudut proses diplomasi

Ditinjau dari prosesnya, diplomasi dilakukan dengan dua kali tahap. Tahap pertama raja Sulaiman berdiplomasi melalui instrumen yang ditugaskan untuk mengantar surat dan memperhatikan tanggapan ratu dengan surat tersebut. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tugas ini diamanahkan kepada burung hudhud.⁶⁸ Begitu juga dengan ratu Bilqis. Ia juga mengutus utusan khusus untuk bernegosiasi dengan raja Sulaiman. Utusan ratu Bilqis ditugaskan untuk mengantarkan hadiah kepada raja Sulaiman. Juga ditugaskan untuk mengamati

⁶⁵ Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an," 265.

⁶⁶ Arifi Saiman, *Diplomasi Santri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 270.

⁶⁷ al-Zuhayfī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syri'ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 314.

⁶⁸ al-Zuhayfī, 314.

tindakan dan kebijakan raja Sulaiman setelah diberikan hadiah tersebut. hadiah menjadi bahan materi untuk menguji raja Sulaiman⁶⁹

Tahap kedua, diplomasi dilakukan langsung oleh setiap kepala negara masing-masing. Yaitu antara raja Sulaiman dengan ratu Bilqis. Pada tahap kedua raja Sulaiman menyiapkan segala kebutuhan untuk menyambut kedatangan ratu Bilqis. Upaya tersebut dilakukan untuk meyakinkan ratu bahwa kerajaan Sulaiman merupakan sebuah kerajaan yang besar, berperadaban dan memiliki budaya yang tentram. Begitu juga raja Sulaiman ingin mengambil simpatik dari ratu Bilqis dengan menunjukkan seni arsitektur yang luar biasa. Dibuktikan dengan rekonstruksi singgasana ratu Bilqis, dengan mengurangi sebagian atau menambah kesenian pada sebagian.⁷⁰ Serta membangun sebuah istana yang megah, terbuat dari marmer dan kaca transparan.⁷¹

Raja Sulaiman menganalisis titik kelemahan ratu Bilqis, yaitu kesenangannya terhadap materi harta benda. Hal ini dibuktikan ketika raja Sulaiman dikunjungi oleh utusan ratu dengan membawa segala barang berharga mewah untuk meluluhkan hati raja Sulaiman. Namun raja Sulaiman tidak tertarik dengan hal tersebut, karena ia sudah memiliki segalanya yang sudah dianugerahi oleh Allah. Begitu juga raja Sulaiman tetap konsisten dengan tujuan awal, yaitu mengajak kerajaan Saba' untuk menyembah Allah. Sehingga raja Sulaiman tidak tergiur dengan hadiah yang dibawa oleh diplomat keraja'an Saba', walaupun hadiah tersebut bernial tinggi.⁷² Raja bersikap tegas dalam menolak dan membuat kebijakan.

Raja Sulaiman mencontohkan salah satu prinsip seorang pemimpin dan diplomat Islam. Pertama prinsip berkomitmen dan memprioritaskan kepentingan agama dari pada kepentingan materi. Kedua, prinsip untuk tidak menjadikan uang atau materi sebagai bahan pertimbangan. Sehingga seorang pemimpin tidak dinilai sebagai pemimpin yang haus dengan harta dan tidak mudah untuk memperaktikan korupsi. Praktik diplomasi ini merupakan bagian dari etika diplomasi dalam al-Qur'an. Pemimpin atau diplomat negara harus mempunyai sifat komitmen dengan tujuan negaranya. Begitu juga harus jujur dan adil dalam bersikap. Pemimpin yang digambarkan dalam al-Qur'an harus mengedepankan kepentingan dan kebaikan umat⁷³

3. Ditinjau dari sudut tindakan diplomasi

Dilihat dari sudut pandang partisipan, diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis dapat dinilai sebagai diplomasi bilateral. Yaitu sebuah diplomasi secara formal yang dipraktika oleh dua negara melalui misi diplomasi (*mission dipolmacy*), guna menciptakan kesepakatan yang diakreditasi oleh dua belah pihak.⁷⁴ Misi diplomasi (*mission diplomacy*) pada politik raja Sulaiman dan ratu

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5225.

⁷⁰ al-Zuhaylī, *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī'ah Wa Al-Manhāj*, Jil. X, 329.

⁷¹ al-Zuhaylī, 334–335.

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, 5226.

⁷³ Ashar Pagala, *Politik Transaksional* (Palembang: Bening Media Publishing, 2021), 272.

⁷⁴ Khasan Ashari, *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 71.

Bilqis yaitu tentang konsep teologi ketuhanan. Raja Sulaiman dan ratu Bilqis berdiplomasi atas dasar tidak saling dirugikan atau tidak merugikan salah satu pihak. Raja Sulaiman tidak meminta apapun dari ratu Bilqis. Begitu juga ratu Bilqis tidak dirugikan dari hasil diplomasi tersebut. Kedua belah pihak sepakat dalam berdiplomasi, yaitu menganut satu tuhan dan satu yang maha esa, hanya Allah semata. Raja Sulaiman tidak memberi apapun kepada Bilqis sebagai paksaan, dan juga tidak merugikan ratu Bilqis. Kedua belah pihak merasa nyaman dan ikhlas dengan keputusan akreditasi bersama. Bertujuan untuk kemajuan masyarakat dan kerajaan

Diplomasi dengan damai tersebut dikenal dengan diplomasi *soft-diplomasi*. Diplomasi dengan model ini merupakan serangkaian aktifitas politik luar negeri yang mempertimbangkan perdamaian. Mencari solusi terbaik dalam prosesnya. Sehingga hasil yang diperoleh kedua belah pihak tidak merugikan raja secara pribadi atau rakyat secara umum. *Soft-diplomasi* dipraktikkan dengan langkah negosiasi, bertujuan menyelesaikan masalah dengan damai (*win win solution*).⁷⁵ Raja Sulaiman menjadi figur utama pada tokoh diplomasi ini. Memberikan contoh dalam membangun hubungan diplomatik yang baik dengan negara lain. Menciptakan stabilitas publik yang damai. Tidak ada tekanan secara psikologis atau publik. Raja Sulaiman memberikan perintah kepada utusan dengan penuh hati-hati, tidak bersikap korporatif dan agresif. Begitu juga dengan mitra politik ratu Bilqis, ia juga pandai mengimbangi raja Sulaiman dalam berdiplomasi. Memiliki kecakapan bernegosiasi dan mengambil kebijakan. Salah satu komentar dari al-Zuhayfi terhadap ratu Bilqis ketika ia menjawab pertanyaan dari raja Sulaiman tentang singgasananya. Ratu mampu memberikan jawaban politis. Sebuah jawaban yang menunjukkan bahwa ratu Bilqis merupakan pemimpin yang cekatan, berpengalaman, tegas dan cerdik dalam bersikap, bertindak dan membuat kebijakan.⁷⁶ Al-Qur'an juga menceritakan bahwa Bilqis merupakan pemimpin yang demokratis. Mengedepankan kepentingan rakyat, mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan staf negara.

C. Strategi Diplomasi Raja Sulaiman Dalam Mempengaruhi Kerajaan Saba'

Strategi mensukseskan politik luar negeri dipengaruhi kuat oleh kemampuan dan daya setiap kerajaan. Pada politik luar negeri disebut sebagai *power*. *Power* adalah daya atau kemampuan negara dalam mempengaruhi negara lain melalui kebijakan, tindakan, kesan atau kekerasan.⁷⁷ Terdapat dua *power* pada praktik politik luar negeri. Yaitu *hard power* dan *soft power*. Pada pembahasan ini, dapat dikatakan raja Sulaiman merupakan raja yang memiliki dua *power* tersebut. Berikut pembahasan mengenai potensi *power* raja Sulaiman dalam mempengaruhi kerajaan Saba'.

1. *Hard power*

Hard power merupakan kekuatan atau kemampuan sebuah kerajaan dalam militer, persenjataan dan teknik peperangan. Raja Sulaiman sudah dikenal sebagai raja yang memiliki segalanya. Allah melimpahkan segala sesuatu yang

⁷⁵ Sukri Tamma, *Buku Ajar Politik Luar Negeri* (Makasar: Unhas Press, 2021), 41.

⁷⁶ al-Zuhayfi, *Tafsir Munir Fi Aqidati Wa Syri'ah Wa Al-Manhaj*, 2003, 333.

⁷⁷ Prayuda, "Diplomasi dan Power," 91.

dibutuhkan oleh raja Sulaiman secara pribadi dan juga kebutuhan umum kerajaan dan rakyat. Al-Qur'an menyebutkan pada Qs. al Naml[27]:16-17. Raja Sulaiman memiliki pasukan militer dari golongan manusia, jin dan hewan. Kekuatan militer raja Sulaiman tidak tertandingi. Tentara raja Sulaiman terlatih dan teorganisir. Al-Qur'an menyebutkan "*wa ḥushira li Sulaimana junūdihi min al-Jinn wa al-ins wa al-ṭāyir faḥum yūza'ūn*" (bagi Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib). Tertara raja Sulaiman terlatih dengan tertib dan baris-berbaris yang rapi.⁷⁸

Namun pada proses diplomasi dengan kerajaan Saba' raja Sulaiman tidak menggunakan *hard power* sebagai alat utama untuk mempengaruhi hubungan politik dengan ratu. Melainkan memilih menjalin hubungan diplomatis damai. Padahal jika pada saat itu raja menggunakan *hard power*, raja Sulaiman dapat dipastikan dengan mudah mempengaruhi kerajaan Saba'. Bahkan dapat menguasai secara administrasi dan teritori.

2. *Soft power*

Soft power merupakan kekuatan atau kemampuan mempengaruhi politik luar negeri dengan lunak dan transparan. Menghindari peperangan dan kekerasan. *Soft power* dapat bersumber dari kebudayaan, kesenian dan kebijakan suatu negara. Joseph Nye menyebutkan *soft power* bersumber dari budaya (*culture*), nilai-nilai politik (*political values*) dan kebijakan luar negeri (*foreign policies*).⁷⁹ Pada hal ini raja Sulaiman memiliki daya dan kelebihan khusus dalam mendirikan suatu kerajaan dan membangun mitra politik luar negeri melalui *soft power*. Salah satu contoh *soft power* raja Sulaiman adalah nilai-nilai politik yaitu surat yang dikirim pertama kali kepada kerajaan Saba'. Ratu tertarik dengan surat tersebut hingga berkata "*kitāb karīm*" surat yang berharga, bernilai tinggi dan penting. Surat yang bernilai tinggi ini merupakan bagian dari nilai-nilai politik (*political values*) yang mampu menarik perhatian ratu Bilqis. Surat raja Sulaiman merupakan surat yang secara fisik berharga, karena memiliki tanda kerajaan atau setempel. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan raja Sulaiman memiliki nilai-nilai etika politik. Secara konten surat raja Sulaiman menunjukkan ajakan terhadap gagasan dan paham tentang ketuhanan. Surat ini berbeda dari surat raja pada umumnya. Karena biasanya raja hanya menginginkan upeti, harta atau menjajah suatu wilayah kerajaan lain. Namun berbeda dengan raja Sulaiman. Ia mencoba menjalin hubungan diplomasi dengan nilai-nilai teologis.

Contoh lain kesenian arsitektur. Raja Sulaiman memiliki potensi mempengaruhi politik luar negeri khususnya kerajaan Saba' dengan memperkenalkan seni arsitektur kerajaannya kepada kerajaan Saba'. Hal ini tampak sudah dipraktikkan oleh raja Sulaiman. Pada saat menyambut kunjungan ratu Bilqis pada akhir proses diplomasi. Raja Sulaiman membuat ratu terpukau dengan seni arsitektur yang mengelabui pandangan. Sebuah gedung terbuat dari kaca transparan, di bawahnya mengalir air jernih. Kemudian ratu secara responsif mengangkat gamis bagian bawahnya hingga terlihat betisnya. Pandangan ratu dibuat tertipu oleh seni yang dibuat oleh kerajaan Saba'. Kesenian arsitektur ini

⁷⁸ al-Ṭabarī, *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jil. V, 552.

⁷⁹ Nye Jr, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, 11.

merupakan bagian dari *soft power* yang dapat diperkenalkan kepada kerajaan lain, seperti kerajaan Saba'. Hal ini terbukti terealisasi, hingga menjadikan ratu Bilqis tunduk pada pengaruh raja Sulaiman dan percaya dengan kewibawaan raja Sulaiman.

Potensi lain yaitu tentang kebijakan keadilan sebagai seorang hakim. Raja Sulaiman dikenal sebagai seorang yang bijaksana dalam memutuskan hukum. Dalam hal ini raja Sulaiman memiliki potensi untuk mengenalkan kepada ratu Bilqis tentang kebijakan dan tatacara membuat kebijakan yang adil kepada masyarakat. Ratu Bilqis merupakan ratu yang senang dengan keadilan. Ia merupakan pemimpin yang menerapkan politik demokratis. Walaupun kerajaanya menganut pemerintahan sistem kerajaan. Tetapi secara penetapan kebijakannya, ia selalu mengumpulkan staf kerajaan. Sehingga dengan kesamaan persepsi tentang pola pemerintahan akan menjadikan raja Sulaiman mudah menjalin hubungan diplomatik yang baik. Raja Sulaiman dapat memperkenalkan sistem-sistem kenegaraan.

Potensi-potensi tersebut yang kemudian oleh raja Sulaiman dijadikan strategi untuk mempengaruhi kerajaan Saba'. Pada politik luar negeri disebut sebagai strategi *soft power*. Raja Sulaiman secara administrasi dalam surat menyurat menunjukkan bahwa kerajaan raja Sulaiman merupakan kerajaan yang besar dan berwibawa. Penyusunan surat yang baik dan diantarkan melalui instrumen yang baik yaitu hudhud. Raja Sulaiman dapat berpolitik dengan baik, cerdas dan damai. Strategi politiknya tidak menjatuhkan korban. Mempengaruhi kerajaan lain dengan damai dan lunak. Kecerdasan dalam berpolitik dan membuat kebijakan damai dalam jalinan hubungan luar negeri disebut sebagai *soft power*.

Raja Sulaiman merupakan raja yang juga merupakan utusan Allah (*Rasul* atau *Nabi*) sudah mempraktikkan hubungan diplomatis yang sukses dengan strategi *soft power*. Hubungan diplomasi damai ini dilakukan raja Sulaiman yang berada di Palestina dengan ratu Bilqis di Yaman pada abad ke VIII SM.⁸⁰ Pada akhirnya kerajaan Bilqis berada di bawah protektorat kerajaan raja Sulaiman.⁸¹

⁸⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jil. X, 211.

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil VII, 5235.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian kisah diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis yang terdapat pada Qs. al Naml[27]:20-44 merupakan bagian dari kisah al-Qur'an. Umat manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran. Melalui uraian pada bab sebelumnya, kisah diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kisah diplomasi raja Sulaiman dengan ratu Bilqis di dalam al-Qur'an memberikan gambaran *ta'rif*. Yaitu jalinan hubungan antara kerajaan, melalui instrumen tertentu atau langsung oleh raja atau ratu dengan mempertimbangkan negosiasi yang baik, dengan cara-cara strategis, bertujuan memperoleh kesepakatan bersama untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan kedua belah pihak kerajaan. Pada kisah diplomasi raja Sulaiman yang dimaksud kesepakatan yang diperoleh untuk kemajuan peradaban yaitu tentang paham monoteisme, mengesakan Allah semata.
2. Model diplomasi raja Sulyamān merupakan *soft*-diplomasi. Yaitu diplomasi dengan mengedepankan perdamaian, bukan harta benda, kekerasan atau peperangan. Pertama raja Sulaiman mengutus hudhud sebagai instrumen penghubung untuk menyampaikan keinginan raja melalui surat yang ditulisnya. Kedua, raja Sulaiman menolak negosiasi dengan harta benda, karena raja Sulaiman tidak berharap itu semua. Sehingga kemudian ratu sadar dan paham maksud dan tujuan raja merupakan sebuah kebaikan bersama. Terakhir ratu mendatangi raja dan setuju dengan keinginan raja mengesakan Allah semata.
3. Ditinjau dari sudut teori *power* dalam hubungan politik luar negeri, raja Sulaiman menggunakan strategi *soft power* bukan *hard power*. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal. Pertama, tindakan raja tidak mengutus militer pada saat menyampaikan suratnya, melainkan dengan seekor burung saja. Kedua, walaupun pada proses awal diplomasi ratu menolak dengan maksud menukar keinginan raja Sulaiman dengan harta benda, namun raja tidak bertindak menggunakan kekerasan atau menyerang kerajaan Saba'. Tetapi dengan menunjukkan kewibawaan raja Sulaiman sebagai Nabi dan kebesarannya sebagai raja. Sehingga ratu terpukau dengan hal itu semua dan menjadikan ratu setuju dengan paham yang ditawarkan oleh raja Sulaiman.

B. Saran

Kisah raja Sulaiman merupakan salah satu kisah yang memuat banyak pelajaran. Pada al-Qur'an disebutkan secara panjang, memuat banyak tema dan tersebar pada beberapa surah. Salah satu yang dapat dipetik pelajarannya yaitu tema diplomasi raja Sulaiman yang berlangsung secara damai.

Penelitian ini hanya memuat satu tema saja, yaitu kisah diplomatik. Sehingga para peneliti selanjutnya dapat melakukan studi terhadap kisah raja Sulaiman dan ratu Bilqis secara luas dan mendalam. Karena masih banyak ruang kosong yang juga menarik untuk dilakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Cara Kaya Seperti Nabi Sulaiman*. Yogyakarta: NOKTAH, 2020.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.
- Amrullah, Muhammad Rizky. "Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Turki: Studi Kasus Kerjasama Industri Pertahanan." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 6, no. 1 (April 8, 2016): 119–36. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v6i1.299>.
- Amrulloh, Muhammad Afif, and Munirul Ikhwan. "Stylistic Of The Qur'an: Reading The Story Of Sulaiman." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (June 30, 2021): 17–31. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.18906>.
- Arake, Lukman. *Fiqih Diplomatik; Konsep Dan Realita*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2019.
- Ashari, Khasan. *Kamus Hubungan Internasional dan Diplomasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Bakry, Umar Suryadi. *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Depok: Kencana, 2019.
- Bidabad, Bijan. "Diplomacy Principles: An Islamic Sufi Approach." *International Journal of Law and Management* 54, no. 4 (January 1, 2012): 253–73. <https://doi.org/10.1108/17542431211245305>.
- . "Diplomacy Principles: An Islamic Sufi Approach." *International Journal of Law and Management* 54, no. 4 (January 1, 2012): 253–73. <https://doi.org/10.1108/17542431211245305>.
- Dar, Arshid Iqbal, and Jamsheed Ahmed Sayyed. "Diplomacy In Islam." *Asian Journal Of Science And Technology*, September, 08, no. 09 (2017): 5616–18.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Falah, Saiful. *IMAN (Ilmu-Moral-Amal-Nasionalisme); Modal Milenial Menaklukkan Dua Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Fathoni, Mochamad. "Relevansi Maqasid Syariah Sebagai Pendekatan Baru Diplomasi Islam Dalam Penyelesaian Konflik Minoritas: Teori Dan Praktik."

Insignia: Journal of International Relations 4, no. 01 (April 9, 2017): 36–52.
<https://doi.org/10.20884/1.ins.2017.4.01.485>.

Febriyanti, and M. Si Franky P Roring. “Eksistensi Diplomat Indonesia Di Forum Majelis Umum PBB 2016-2021 Dalam Menghadapi Tuntutan Papua Merdeka Oleh Delegasi Vanuatu.” *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik* 4, no. 1 (August 30, 2022). <https://doi.org/10.56985/jc.v4i1.227>.

Ḥākīm, Maṣṣūr Abd al-. *Sulaymān Alayh Al-Salām al-Nabiyy al-Mālik*. Kairo: Dar al-Kitāb al-Arabiy, 2016.

Habash, Muḥammad. *Al-Islām Wa al-Diblūmasiyah*. Ma’had Diblūmasiyah, 2013.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapore: Kerja aPrinting Industries Pte Ltd, 2003.

Hamzani, Achmad Irwan, and Havis Aravik. *POLITIK ISLAM: Sejarah dan Pemikiran*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.

Ḥaqqī, Ismā’īl. *Tafsīr Ruḥ Al-Bayān*. Vol. vi. Libanon: Dar al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, n.d.

Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, Ria Istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy Fardani, Nur Auliya, and Evi Utami. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Hawari, Nadirsah, Arifin, A. Yuda Ath Thoriq, Fina Afifatur Rahma, Syahril Ramadhan, and Yelvi Mai Tano Saputri. “Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba’ Dalam Kitab Suci Umat Islam.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (November 21, 2019): 283–308.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i2.5771>.

Hidayat, Ahmad. “Format Hubungan Internasional dalam Konstruksi Hukum Islam (Fiqh Diplomatik pada Masa Damai).” *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 2, no. 03 (October 31, 2017).
<https://doi.org/10.30868/am.v2i03.125>.

Ibn Abī Ḥātim, Abd al-Rahmān bin Muahmmad bin Idris al-Razī. *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm Musnadan an Rasūl Allāh Wa al-Sahābati Wa al-Tābi’In*. Vol. 10. Makah: Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1997.

Ibn Kathīr, Abu al-Fidā’ Isma’īl bin Umar. *Qiṣaṣ Al-Anbiyā’*. Mesir: Dar Ṭabaati wa al-Nashr al-Islāmiyah, 1997.

———. *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Riyad: Dar al-Tayyibah, 1999.

- Ibn Ṭūlūn, Muhammad. *I'lām al-Sā'ilīn an Kutub al-Sayyid al-Mursalīn*. Bairut: Muassasat al-Risālah, 1987.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Iqbal, Muhammad. *Fiqh Siyarah Konstektualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Jamaludin. *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam - Rajawali Pers*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Jumala, Darmansjah. *Soft Power Untuk Aceh: Resolusi Konflik Dan Politik Desentralisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Kaslam, Kaslam. "Kualitas Diplomasi Sebagai Elemen National Power: (Studi Atas Praktik Diplomasi Muhammad Saw Di Madinah)." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 1 (February 22, 2022): 1–17.
- Khayyirah, Balqis. *Untold Story Ratu Balqis: Legenda Wanita Tercantik Sejagad Istri Nabi Sulaiman*. Jember: CV. Nur Media Publishing, 2019.
- Kourgiotis, Panos. "'Moderate Islam' Made in the United Arab Emirates: Public Diplomacy and the Politics of Containment." *Religions* 11, no. 1 (January 2020): 43. <https://doi.org/10.3390/rel11010043>.
- Kurniadi, Taraf. "Implementasi Pemberian Hibah Pemerintah Indonesia Kepada Pemerintah/Lembaga Asing Sebagai Stimulus Soft Diplomacy." *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 13, no. 1 (July 27, 2020): 01–14. <https://doi.org/10.48108/jurnalbppk.v13i1.440>.
- Lajnah Penashih Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta, 2019.
- Lubis, Ridwan. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Madiistriyatno, Harries. *Catatan Praktis Lobi dan Nego Untuk Bisnis*. Surabaya: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā al-. *Tafsīr Al-Marāghī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥabī, 1946.
- Mas'ud, Ibnu. *The Leadership of Sulaiman*. Yogyakarta: NOKTAH, 2018.
- Musfiroh, Mayadina Rohmi, and Sahiron Syamsuddin. "Contextualization of Qiwamah Meaning: Reflection on Abdullah Saeed, Application and Consistency." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 13, no. 2 (December 3, 2020): 321–36. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.7191>.

- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Ulumuna* 15, no. 2 (2011): 265–90. <https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.199>.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Nazarman. *Mengungkap Kerajaan Sribujaya Peradaban Manusia Pertama Di Bumi Ibu Pertiwi Nusantara*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- Noventari, Widya. "Peran Diplomasi Politik Luar Negeri Dan Angkatan Perang Dalam Mewujudkan Stabilitas Nasional." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 27, no. 2 (June 27, 2016). <https://doi.org/10.17977/jppkn.v27i2.5522>.
- Nuraeni, Linna Meilia Rasiban, Candradewi Wahyu Anggraeni, and Diana Hernawati. *Perempuan Pemimpin di Perguruan Tinggi*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2022.
- Nye Jr, Joseph. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs, 2004.
- Nye Jr., Joseph S. "Smart Power." *New Perspectives Quarterly* 26, no. 2 (2009): 7–9. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5842.2009.01057.x>.
- Pagala, Ashar. *Politik Transaksional*. Palembang: Bening Media Publishing, 2021.
- Pradesi, Yulia. "Resolusi Konflik Di Dunia Islam: Antara Damai, Diplomasi, Dan Perang (Perspektif Islam Dan Hubungan Internasional)." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 2 (October 9, 2019): 188–98. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1502-05>.
- Pratiwi, Tika Dian. "Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam Perspektif Islam." *Journal of Islamic World and Politics* 1, no. 1 (2017): 111–26. <https://doi.org/10.18196/jiwp.1106>.
- Prayuda, Rendi. "Diplomasi Dan Power: Sebuah Kajian Analisis." *Journal of Diplomacy and International Studies* 2, no. 01 (April 30, 2019): 80–93. [https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2\(01\).4429](https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2(01).4429).
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Mabaḥiṭh Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.

- Rahmanizadeh, Hossein. "Contribution Of Islam To The Development Of Diplomatic And Consular Law." *Journal Of Current Research In Science* 3, no. 2 (2015): 42–48.
- Ramadhan, Fazri, Teuku Rezasyah, and Windy Dermawan. "Budaya Kuliner Sebagai Soft Power: Studi Perbandingan Thailand Dan Korea Selatan." *Insignia: Journal of International Relations* 6, no. 2 (November 29, 2019): 137–53. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2019.6.2.1530>.
- Rizal, Agus. *Al-Quran dan Prinsip Ketatanegaraan: Studi Kisah Nabi Sulaiman as*. Banda Aceh: LSAMA, 2022.
- Robikah, Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (July 1, 2021). <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.
- . "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 2, no. 1 (July 1, 2021). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1669>.
- Rohman, Abid, and Ridha Amaliyah. "Diplomasi Islam Indonesia-Tiongkok." *Jisiera: The Journal of Islamic Studies and International Relations* 4, no. 1 (August 23, 2019): 63–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6790278>.
- Saiman, Arifi. *Diplomasi Santri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.
- Seise, Claudia. "The Potential of Localized Islamic Concepts in the Human Sciences: The Example of Silaturahmi for the Field of Diplomacy." *Nusantara: An International Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (January 1, 2021): 38–56. [https://doi.org/10.6936/NIJHSS.202112_3\(2\).0002](https://doi.org/10.6936/NIJHSS.202112_3(2).0002).
- al-Sha'rawī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr Surah Al-Kahfi*. Kairo: Ikhbār al-Yaum, n.d.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shoelhi, Muhammad. *DIPLOMASI: Praktek Komunikasi Internasional*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2011.
- Al-Sirjani, Raghīb. *The Harmony of Humanity*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2015.

- Soesilowati, Sartika. "Diplomasi Soft Power Indonesia Melalui Atase Pendidikan Dan Kebudayaan." *Global Strategis* 9, no. 2 (2015): 293–308. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.293-308>.
- Sudarsono, Budyanto Putro, Jonni Mahroza, and Surryanto D.w. "Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Mencapai Kepentingan Nasional." *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 8, no. 3 (December 18, 2018): 83–102. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i3.441>.
- Sundari, Rio, Rendi Prayuda, and Dian Venita Sary. "Upaya Diplomasi Pemerintah Indonesia Dalam Mediasi Konflik Kemanusiaan Di Myanmar." *Jurnal Niara* 14, no. 1 (May 1, 2021): 177–87. <https://doi.org/10.31849/niara.v14i1.6011>.
- al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi'ī al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Suriah: Muassasat al-Risālah, 1994.
- Tamma, Sukri. *Buku Ajar Politik Luar Negeri*. Makasar: Unhas Press, 2021.
- . *Buku Ajar Politik Luar Negeri*. Makasar: Unhas Press, 2021.
- Ubaidillah, Ubaidillah. "Bahasa Diplomasi Nabi Muhammad SAW: (Analisis Soslolinguistik atas Surat-Surat Diplomasi Nabi Muhammad Saw)." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (August 12, 2018): 71–89. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss02.1388>.
- . "Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (December 31, 2016): 197–216. <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.3622>.
- Vuving, Alexander. "How Soft Power Works." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY, September 1, 2009. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1466220>.
- Warsito, Tulus, and Surwandono. "Diplomasi Bersih' Dalam Perspektif Islam." *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 16, no. 2 (February 7, 2016): 145–76. <https://doi.org/10.14421/thaq.2015.%x>.
- Wilson, Ernest J. "Hard Power, Soft Power, Smart Power." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 1, 2008): 110–24. <https://doi.org/10.1177/0002716207312618>.
- Yandri, Elwi Yandri Elwi. "DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AN-NAML AYAT 15-44 (Analisis Kisah Nabi Sulaiman As Dengan Ratu Balqis)." *Ruhama : Islamic Education Journal* 1, no. 1 (October 13, 2018). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v1i1.819>.

al-Zuḥayfī, Wahbah. *A- Fiqh a- Islāmī Wa Adillatuhhū*. Vol. viii. Damaskus: Dar al-Fikr, 1985.

al-Zuḥayfī, Wahbah. *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī'ah Wa Al-Manhāj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.

———. *Tafsīr Munīr Fi Aqīdati Wa Syrī'ah Wa Al-Manhāj*. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A